OKTOBER-NOVEMBER 2020 EDISI 180

Euangelion

BULETIN DWIBULANAN GII HOK IM TONG BANDUNG

Mendua Hati

• UNTUK KALANGAN SENDIRI •

REGULER MINGGU
- Bahasa Indonesia 07:30/10:00/17:00 WIB
  hokimtong.org/indonesia
- Bahasa Mandarin 10:00 WIB
  hokimtong.org/mandarin

KONTEMPORER (CORNERSTONE)
08:30/10:30/12:30 WIB
youtube.com/cornerstonebandung

REMAJA 07:30/10:00 WIB
hokimtong.org/youth

ANAK 07:30/10:00 WIB
- Baby, Batita, Balita
  hokimtong.org/sweetykids1
- Kelas 1-6
  hokimtong.org/sweetykids2

KEBAKTIAN RADIO
Suara Indah 92.1 FM
- Bahasa Indonesia 09:00/17:00/20:00 WIB
- Bahasa Mandarin 10:00/18:00 WIB
- Dwibahasa 19:00 WIB
  suaraindahfm.com

KEBAKTIAN DOA RABU
- Pkl. 17:00/18:30 WIB
  hokimtong.org/doa
- Dwibahasa Indonesia-Mandarin 17:00
  hokimtong.org/doamandarin

KEBAKTIAN DOA MINGGU
- Pkl. 17:00/18:30 WIB
  hokimtong.org/doa
- Dwibahasa Indonesia-Mandarin 17:00
  hokimtong.org/doamandarin

DARI MEJA REDAKSI

MENDUA HATI menunjukkan ketidaksetiaan seseorang kepada sesuatu atau seseorang. Mendua hati di dalam suatu pekerjaan menunjukkan ketidakkonsentrasian orang tersebut terhadap pekerjaannya atau juga ketidaksetiaannya kepada perusahaan dimana ia berkerja. Mungkin karena dia mempunyai pekerjaan sampingan selain yang sedang ia jalani. Mendua hati di dalam hubungan dengan seseorang bisa menunjukkan ketidaksetiaan kepada pasangannya atau majikannya, atau pemimpinnya. Biasanya kita menyebut "mendua hati" sebagai "perselingkuhan". Dan saat kita mendengar kata "selingkuh", di pikiran kita pasti terbayangkan seorang suami atau istri yang "bermain gila" di belakang pasangannya. Sebenarnya, kata "selingkuh" ini cakupannya sangat luas. Tuhan Allah sendiri memakainya untuk menunjukkan ketidaksetiaan umat pilihan-Nya terhadap Diri-Nya.

Sebenarnya topik ini pernah kita bahas setahun yang lalu, namun melihat situasi sekarang ini, dimana angka perceraian melesat tinggi sebagai akibat dari pandemik Covid-19 yang telah menyebabkan kehancuran ekonomi, tingkat pengangguran yang tinggi, meningkatnya percekcokan rumah tangga yang berdampak pada perceraian atau saling bunuh, ada baiknya kita tinjau kembali isu ini. Selain itu, kita juga melihat makin maraknya ajaran-ajaran yang menyimpang dari kebenaran Tuhan di dalam kekristenan, yang membuat iman banyak orang percaya disesatkan dari kebenaran firman Allah.

Di dalam edisi ini kita akan membahas perselingkuhan secara jasmani maupun rohani, agar setiap pembaca dibukakan matanya kepada kebenaran Tuhan dan tidak akan jatuh ke dalam kesesatan-kesesatan yang diajarkan oleh orang-orang yang menyebut dirinya "hamba Tuhan". SELAMAT MENJAGA DIRI AGAR TIDAK MENDUA HATI.

Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Bong San Bun • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjie Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: gii@hokimtong.org • www.hokimtong.org • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbeban. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.

DAFTAR ISI

Rev. Chandra Gunawan	**5**	Perselingkuhan
Teduh Primandaru	**11**	Hati Yang Mendua
Devina Benlin Oswan, M.Th	**16**	"Anything He Can Do, I Can Do Better!"
Ev. Desiana M. Nainggolan	**27**	Perselingkuhan Rohani: Menyeleweng Dari Tujuan Tuhan
Pdt. Dr. Togardo Siburian	**33**	Perselingkuhan Rohani Ala Post-truth Di Dalam Berita Gereja • 2 Korintus 11:1-6
Philip Djung	**41**	Jangan Berzinah
Noertjahja Nugraha	**47**	Berpaling Ke Lain Hati
Grace Emilia	**53**	Pola Kelekatan Emosi Yang Mempengaruhi Terjadinya Perselingkuhan
Ellen Theresia	**58**	Selingkuh Itu Pilihan
M. Yuni Megarini C	**63**	Komitmen Pernikahan
Pdt. Ling Hie Ping	**68**	Nasehat Orang Bijak Terhadap Godaan Perselingkuhan
Donny Adi Wiguna	**75**	Tidak Setia
	80	**Meditasi**
Shirley Du	**88**	Pelakor Yang Teraniaya
		Obrolan Ringan
Pdt. Bong San Bun	**91**	Perselingkuhan Kata-kata
		Sudut Refleksi
Sandra Lilyana	**93**	Potty Training
		Tokoh Alkitab
Pdt. Agus Surjanto	**97**	Yohanes & Yakobus Memerintah Vs Melayani • Matius 20:20-28
		Apresiasi Musik
	103	Who Is On The Lord's Side (Siapa Di Pihak Tuhan)

Perselingkuhan

A. Pendahuluan

Perselingkuhan merupakan isu etis dan riil dalam masyarakat masa kini. Walaupun berita mengenai perselingkuhan masih merupakan sesuatu yang dipandang memalukan, hal tersebut mulai dipandang dan dianggap perkara biasa. Matt Freideman dalam artikel yang ditulisnya mengenai *adultery* dalam buku *Evangelical Dictionary of Christian Education* menjelaskan bahwa isu-isu mengenai pelanggaran moral dan seksualitas semakin dipandang wajar karena beberapa faktor, khususnya pengaruh dari dosa dalam kehidupan manusia, media yang mempertontonkan kebebasan dalam hal-hal seksual dan kendurnya tata nilai dari masyarakat lokal. Gereja perlu berdiri tegak dan tetap menyampaikan ajaran firman Tuhan mengenai kekudusan hidup. Dalam pendidikan warga gereja, pengajaran mengenai seksualitas dan kekudusan pernikahan perlu terus-menerus disampaikan.

Dalam bukunya mengenai pelayanan konseling, Yakub Susabda menjelaskan bahwa penyelewengan dalam pernikahan dapat diakibatkan banyak sebab, misalnya saja, tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar dari relasi pernikahan, contohnya: kebutuhan untuk diterima oleh pasangan. Masalah ini memiliki dampak yang bersifat multi efek, baik dalam relasi, emosi, dan bahkan kehidupan spiritual seseorang dan keluarganya. Itulah sebabnya, isu mengenai perselingkuhan dan perzinahan membutuhkan perhatian dan penanganan khusus dalam pelayanan gereja. Walaupun banyak orang berpikir bahwa perselingkuhan terjadi karena kehadiran orang ketiga, faktor eksternal dalam masalah pernikahan adalah salah satu aspek saja dari masalah yang menyebabkan perpecahan dalam keluarga. Masalah internal sering kali menjadi sumber utama dari mudahnya sebuah keluarga rusak dan jatuh dalam kerusakan multi relasi.

Isu mengenai perselingkuhan termasuk dalam subjek mengenai perzinahan. Dalam Alkitab konsep perzinahan disampaikan baik dalam kaitannya dengan perzinahan secara fisik maupun secara rohani. Walaupun kebanyakan orang memisahkan kedua jenis perzinahan tersebut, keduanya berkaitan erat. Pernikahan merupakan analogi atau metafora bagi hubungan manusia dengan Allah. Dalam studi mengenai metafora, Paul Ricoeur, seorang filsuf, menyatakan bahwa metafora digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak dan sulit dipahami. Jadi, sewaku Alkitab menggunakan perzinahan sebagai sebuah metafora bagi hubungan manusia dan Allah, maka ada hal-hal yang paralel antara perzinahan yang manusia lakukan terhadap sesamanya dengan perzinahan rohani dari apa yang manusia lakukan pada Allah. Hal yang sebaliknya juga ber-

laku bahwa beberapa prinsip dasar mengenai perzinahan rohani dapat menolong kita untuk memahami isu utama dari perzinahan yang terjadi dalam sebuah keluarga. Bagaimana Alkitab menganalogikan hubungan suami-istri dengan hubungan Allah dan manusia memperlihatkan bahwa isu mengenai ketidaksetiaan dalam pernikahan bukan semata-mata masalah relasi, tetapi masalah spiritual. Sama seperti manusia tidak setia kepada Tuhan bukan sekedar karena ia bosan dengan relasinya dengan Tuhan tetapi karena ada dosa yang menghancurkan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam pernikahan pun hal yang sama berlaku. Perselingkuhan bukanlah sekedar isu relasi, tetapi isu spiritual.

Artikel ini akan mendiskusikan pandangan Perjanjian Baru mengenai perselingkuhan. PB tidak membicarakan secara langsung mengenai perselingkuhan, tetapi hal tersebut dapat kita lihat dari perspektif pernikahan ataupun dari beberapa konsep mengenai perzinahan rohani yang juga dapat menolong kita memahami hal-hal mendasar mengenai perzinahan atau perselingkuhan. Artikel ini terdiri dari tiga bagian. Setelah pendahuluan, kita akan mendiskusikan mengenai konsep pernikahan dalam perspektif PB. Kita kemudian akan membahas isu perselingkuhan dalam konteks prinsip pernikahan. Terakhir, kita akan menyimpulkan dan memikirkan beberapa implikasi dari diskusi mengenai pernikahan dan perselingkuhan dalam PB.

B. Pernikahan dalam Perspektif Perjanjian Baru

Pernikahan dalam masyarakat abad I Masehi berbeda dengan masyarakat modern. Ada 3 kebudayaan utama yang mempengaruhi gereja mula-mula yakni: kebudayaan Yunani, Romawi dan Yahudi. Ketiganya memiliki persamaan dan perbedaan dalam melihat pernikahan/kehidupan dalam pernikahan.

Beberapa persamaan dalam masyarakat abad pertama masehi adalah adanya dua bentuk/fase pernikahan. Bentuk yang pertama adalah pertunangan. Pertunangan dalam dunia kuno berbeda pengertian dengan masa kini. Pada waktu itu pertunangan pada dasarnya sudah merupakan sebuah pernikahan tetapi belum dinyatakan penuh secara legal. Dalam masa pertunangan seorang perempuan sudah dapat dianggap istri dari pasangannya tetapi keduanya tidak diperbolehkan untuk melakukan hubungan suami-istri. Kisah mengenai relasi Maria dan Yusuf (bdk. Mat 1:18) merefleksikan hubungan pernikahan sementara yang disebut pertunangan. Bentuk kedua dari pernikahan adalah sebuah ikatan formal dimana seseorang secara legal dijadikan suami dan istri.

Walaupun perzinahan dalam dunia kuno pada umumnya dipandang sebagai hal yang memalukan, banyak orang juga menganggap hal tersebut sebagai hal yang biasa. Para filsuf zaman itu sering mengeritik wanita-wanita Romawi yang jatuh dalam perzinahan sebagai perilaku yang akan mempermalukan suami mereka. Da-

lam studi mengenai keluarga dalam masyarakat Romawi, para ahli menemukan bahwa kaum wanita Romawi memiliki kebebasan seperti halnya kaum pria untuk memiliki pasangan di luar pernikahan; beberapa wanita Romawi memiliki budak-budak pria untuk memenuhi kebutuhan biologis mereka. Dalam pemahaman orang-orang Yunani-Romawi, para dewa juga tidak setia dalam pernikahan.

Kekristenan memandang pernikahan dengan perspektif yang berbeda. Orang-orang Kristen memberlakukan sebuah sistem pernikahan yang monogami dan semua bentuk perzinahan dilihat sebagai dosa yang serius. Rasul Paulus, misalnya, menegaskan bahwa mereka yang terlibat dalam perzinahan tidak dapat masuk dalam kerajaan Allah (1 Kor 6:9). Relasi antara suami dan istri dipandang sebagai relasi yang kudus seperti halnya relasi antara Tuhan dan manusia. Dalam Efesus 5:23-32, Paulus menegaskan: *"Karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu. Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya ... supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela. Demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri. Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatinya, sama seperti Kristus terhadap jemaat ... Rahasia ini besar ... yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat."*

Frank Thielman dalam tafsiran surat Efesus menjelaskan bahwa hubungan antara suami dan istri adalah sebuah alat peraga untuk memperlihatkan hubungan antara Kristus dengan jemaat. Inilah alasannya Paulus menyebut kaitan antara hubungan suami istri dan hubungan Tuhan dengan jemaat sebagai sebuah rahasia besar sebab tanpanya seseorang akan sulit memahami hubungan Tuhan dengan jemaat-Nya. Dalam konteks ini, pernikahan memiliki sifat sacramental dimana relasi suami istri yang kelihatan memperlihatkan realitas rohani mengenai hubungan Kristus dan jemaat-Nya.

Sama seperti relasi antara Kristus dan jemaat bersifat eksklusif demikian juga relasi antara suami dan istri. Hubungan keduanya digambarkan sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan dan istilah "satu daging" (Kej 2:24) memperlihatkan realitas tersebut. Selain itu, peran antara Yesus sebagai kepala dari gereja dan suami sebagai kepala dari istri juga bersifat analogis. Walaupun dalam diskusi masa kini konsep laki-laki sebagai kepala dipandang sebagai sebuah pelanggaran terhadap kesederajatan laki-laki dan perempuan, konsep yang benar mengenai laki-laki sebagai kepala keluarga berakar dalam Alkitab. Sebagai kepala keluarga, pe-

ran laki-laki bukanlah untuk memerintah pasangannya tetapi untuk mengasihinya seperti Kristus mengasihi jemaat-Nya. Memahami peran antara suami dan istri dalam pernikahan dan keluarga Kristen dan setia dalam melakukannya merupakan aspek utama dalam memeliharakan pernikahan. Salah satu penyebab dari rusaknya hubungan suami istri dan terjadinya perselingkuhan adalah kegagalan suami atau/dan istri dalam melakukan peran mereka dalam pernikahan dan keluarga.

Analogi pernikahan sebagai sebuah relasi antara manusia dengan Tuhan juga digunakan dalam Perjanjian Lama. Kitab Hosea misalnya, memperlihatkan ketidaksetiaan Israel kepada Tuhan melalui analogi ketidaksetiaan istri Hosea dalam pernikahannya. Bagaimana istri Hosea yang berulang kali mencintai laki-laki yang lain bahkan hidup bersama dengan orang yang bukan suaminya memperlihatkan perzinahan rohani yang dilakukan oleh orang-orang Israel. Mereka tidak setia kepada Tuhan dengan menyembah dewa-dewa asing.

Dalam Alkitab, perzinahan dipandang sebagai sebuah persoalan hati yang tidak lagi berpaut kepada pasangannya. Sama seperti bangsa Israel hatinya tidak berpaut pada Tuhan tetapi pada dewa-dewa asing, demikian juga dengan perzinahan dalam sebuah relasi pernikahan. Akar dari persoalan ini bukanlah sekedar sebuah hubungan yang ilegal dari dua orang yang bukan suami istri, tetapi hati yang tidak lagi berpaut pada pasangannya.

C. Perselingkuhan

Perselingkuhan dalam pernikahan dapat dilihat berdasarkan relasi manusia dengan Tuhan karena keduanya bersifat analogi. Perselingkuhan dalam Alkitab dipahami sebagai pelanggaran terhadap ikatan perjanjian dalam sebuah pernikahan. Perselingkuhan juga dilihat sebagai ketidaksetiaan seseorang kepada pasangannya.

Perjanjian Baru tidak menggunakan terminologi khusus untuk membicarakan perselingkuhan. Meskipun demikian, beberapa terminologi digunakan untuk membicarakan karakter yang dapat dikaitkan dengan isu mengenai perselingkuhan. Isu mengenai perselingkuhan dapat dilihat dari pengajaran Tuhan Yesus mengenai perzinahan dalam Matius 5:27-28. *"Kamu telah mendengar firman: Jangan berzinah. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya."*

Bagian ini merupakan penjelasan mengenai makna perzinahan yang pada umumnya dipahami sebagai hubungan seksual seorang pria dengan istri dari orang lain. Tuhan Yesus menegaskan bahwa apa yang muncul dalam praktik pada dasarnya adalah buah dari apa yang sudah ada sebelumnya, yakni keinginan memiliki apa yang bukan haknya yang ada dalam hati dan pikiran seseorang. Yesus menegaskan bahwa perzinahan bukan terjadi saat seseorang melakukan hubungan seksual dengan seseorang yang bukan pasangannya, tetapi sudah terjadi saat seseorang

"menginginkan orang tersebut dalam hatinya." R.T. France dalam tafsiran Injil Matius menjelaskan bahwa terminologi tersebut tidak menunjuk pada ketertarikan seksual terhadap seseorang, tetapi keinginan untuk melakukan hubungan seksual dengan orang tersebut. Hasrat inilah yang melahirkan perzinahan.

Yakobus membicarakan mengenai isu "hasrat" dalam Yakobus 4:1-2. Hal inilah yang menjadi sumber konflik dan berbagai dosa manusia. Hasrat ini juga yang membuat manusia tidak dapat memiliki iman sejati karena membuat mereka menjadi mendua hati. Dalam Yakobus 1:8 (Sebab orang yang mendua hati -*dipsychos*- tidak akan tenang dalam hidupnya), Alkitab menggunakan sebuah terminologi Yunani *dipsychos* "mendua hati" untuk menggambarkan seseorang yang tidak memiliki iman sejati. Orang yang disebut "mendua hati" memiliki pikiran yang bercabang dan ia disamakan dengan seseorang yang mencoba untuk melayani dua tuan yang hidupnya tidak akan pernah tenang/berbahagia. Isu mengenai mendua hati juga dibicarakan Tuhan Yesus saat ia menyampaikan mengenai komitmen seseorang dalam mengikut Yesus. Ia menegaskan bahwa seseorang tidak dapat mengabdi kepada dua tuan (Mat 6:24). "*Tak seorangpun dapat mengabdi kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdi kepada Allah dan kepada Mamon.*"

Hasrat dapat membuat seseorang tergila-gila dengan harta atau tergila-gila dengan wanita. Walaupun hasrat bukanlah dosa, hasrat dapat membuat manusia jatuh dalam dosa. Itulah sebabnya, dalam 1 Korintus 7:8-9, Rasul Paulus memberikan nasehat bahwa seseorang, misalnya saja seorang janda Kristen yang suaminya telah meninggal dunia, yang memang tidak dapat hidup seorang diri, diminta oleh Paulus untuk menikah lagi mengingat hasrat dalam diri seseorang yang tidak terkontrol dapat membuatnya jatuh dalam dosa. "*Tetapi kepada orang-orang yang tidak kawin dan kepada janda-janda aku anjurkan, supaya baiklah mereka tinggal dalam keadaan seperti aku. Tetapi kalau mereka tidak dapat menguasai diri, baiklah mereka kawin. Sebab lebih baik kawin dari pada hangus karena hawa nafsu.*"

Anthony Thieselton dalam buku tafsir 1 Korintus menjelaskan bahwa istilah *pyrousthai* "[menjadi] hangus" yang digunakan Rasul Paulus menekankan sifat dari hasrat (hawa nafsu) yang dapat menggerogoti dan menguasai seseorang. Seperti halnya api yang walaupun awalnya kecil tetapi dapat menghancurkan/membakar sebuah rumah, demikianlah dengan hawa nafsu saat menguasai dan mengontrol seseorang. Kisah mengenai kejatuhan Daud memperlihatkan bagaimana hasrat dosa dapat membutakan seseorang, termasuk orang-orang yang hidupnya dekat dengan Tuhan, seperti halnya Daud. Dengan demikian, Alkitab memperlihatkan bahwa perselingkuhan pada dasarnya

berakar pada hasrat hati manusia yang tak terkendali. Hasrat menginginkan apa yang bukan miliknya, itulah yang membuat seseorang jatuh dalam perselingkuhan.

Dalam nasehatnya kepada Timotius, Rasul Paulus meminta supaya seseorang yang hendak diangkat menjadi seorang penatua jemaat haruslah seorang suami dari satu orang istri (1 Tim 3:2). Terminologi tersebut digunakan Rasul Paulus bukan hanya untuk menekankan bahwa seorang penatua haruslah seseorang yang monogami (memiliki satu istri), tetapi seseorang yang setia dalam pernikahannya. Kesetiaan seseorang dalam pernikahan merupakan kualifikasi yang dibutuhkan bukan sekedar karena tanpa hal itu seseorang akan menjadi batu sandungan, tetapi karena kesetiaan pada pernikahan menjadi tanda yang kelihatan dari kesetiaan seseorang kepada Tuhan. Seseorang yang tidak setia pada pernikahannya tidak mungkin dapat setia kepada Tuhan. Sebelum seseorang mengkhianati pasangannya, ia haruslah terlebih dahulu mengabaikan perintah dan peringatan Tuhan yang disampaikan oleh Firman Tuhan melalui hati nuraninya.

D. Kesimpulan

Katekismus Heidelberg hari Tuhan ke-41 membahas mengenai makna perintah ketujuh dari sepuluh hukum Tuhan. Yang dimaksudkan dengan perintah "jangan berzinah" menunjuk pada segala bentuk ketidaksenonohan, baik dalam pernikahan ataupun di luar pernikahan. Sikap orang-orang percaya seharusnya adalah (1) membenci semua bentuk ketidaksenonohan, (2) menjaga kemurnian baik jiwa maupun tubuh karena keduanya adalah bait Roh Kudus.

Untuk menjaga sebuah pernikahan, sebuah keluarga harus menjaga kehidupan rohani mereka. Perselingkuhan terjadi seiring dengan turunnya relasi manusia dengan Tuhan. Tidak ada seorang pun yang hidup dekat dengan Tuhan akan mencemarkan pernikahannya. Itulah sebabnya, tanpa relasi yang bertumbuh dalam Tuhan, sebuah pernikahan akan mudah hancur.

Pengendalian pikiran merupakan salah satu kunci utama dalam menjaga kemurniaan hati dan pernikahan seseorang. Earl Wilson dalam artikel yang ditulisnya mengenai "mengendalikan pikiran" memberikan dua nasehat penting. *Pertama*, untuk dapat mengendalikan pikiran, seorang Kristen perlu terus menerus memikirkan Tuhan. Saat kita memikirkan Tuhan, kita akan dibawa untuk dekat dengan Tuhan dan pikiran kita menjadi jauh lebih terkendali dari pada saat kita memikirkan hal-hal yang lain. *Kedua*, setiap kali pikiran yang jahat dan tidak suci muncul, kita haruslah segera mematikannya. Pikiran jahat dan tidak suci yang dibiarkan akan mempengaruhi dan mengendalikan hidup orang tersebut.

Rev. Chandra Gunawan
GKIm Hosana

HATI YANG MENDUA

PENDAHULUAN

Hati kita, bagi saya adalah kompas kehidupan. Bila hati kita rusak, kotor dan penuh kepalsuan maka jalan hidup kita juga akan menyimpang jauh dari kebaikan, apalagi kebenaran. Sebaliknya, bila hati kita bersih dan benar, maka kehidupan kita akan menjadi berkat bagi semua orang, termasuk diri kita sendiri. Selingkuh adalah salah satu bentuk praktek dari kotornya hati seseorang. Selingkuh bukan semata-mata persoalan bermain api, melainkan juga bukti kerusakan hati yang kronis.

IMPLIKASI DOSA

Keyakinan iman kita mengajarkan bahwa ada dosa asali, yakni dosa turunan yang disebabkan oleh jatuhnya manusia (baca: Adam dan Hawa). Kenyataan ini dijelaskan secara rinci di dalam Kejadian 3. Oleh karena itu, kita percaya bahwa hakikat kehidupan manusia sudah rusak total (*total depravity*). Oleh karenanya, penderitaan hidup datang silih berganti dalam kehidupan kita, dari sejak dahulu kala hingga saat ini, dan masih akan terus hadir menemani peri kehidupan manusia di muka bumi ini. Penderitaan yang bersifat komunal, seperti pandemi covid-19 saat ini, juga penderitaan yang dialami beberapa kelompok orang saja, maupun kesusahan masing-masing individu adalah implikasi dosa itu. Di samping penderitaan, manusia juga menjumpai sekaligus mengalami praktek-praktek penyimpangan peri kehidupan, baik yang dilakukan oleh diri sendiri maupun orang lain. Korupsi, kriminalitas, fitnah, penipuan, termasuk juga perselingkuhan adalah contoh-contoh penyimpangan yang terjadi di sekitar kita. Dengan demikian kita bisa rasakan sendiri, betapa sudah sangat berat kadar penderitaan manusia, baik oleh karena penderitaan yang disebabkan oleh alam, maupun penderitaan yang diakibatkan penyimpangan-penyimpangan tersebut. Tabiat dosa asali ditambah perbuatan-perbuatan dosa yang dilakukan secara individu telah mengarahkan jalan hidup manusia ke arah sengsara kekal, yang tiada solusi atas dasar kekuatan sendiri.

Namun penderitaan, dalam konteks kehidupan iman adalah baik adanya, yaitu untuk membangun ketekunan dan kematangan iman kita (Rm 5:3-5, Yak 1:3-4). Dan, syukurlah bahwa penderitaan apapun yang terjadi telah diberikan solusi sangat sahih oleh Allah Maha Pemurah, yakni penebusan melalui Yesus Kristus. *"Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa"* (Rm 5:6).

HATI YANG MENDUA

Hati adalah bagian yang mengarahkan kemana jalan hidup kita pilih, baik atau buruk, memberkati atau menyengsarakan. Kalau kita sadar siapa kita ketika menerima Yesus sebagai Sang Mesias dalam hidup

kita, maka sudah sepatutnya kita memilih jalan hidup yang baik dan tentu saja memberkati. Itu berarti kita mewaspadai hati kita dan menjaganya tetap baik adanya (Ams 4:23).

Namun firman Tuhan juga memberitahu kita bahwa kedagingan kita lemah adanya (Mat 26:41). Maka persoalan hati yang mendua tetaplah menjadi semacam tantangan sekaligus ancaman yang tidak mudah bagi setiap orang, termasuk kita sekalipun kita memiliki Yesus. Hati yang mendua bisa dipraktekkan oleh semua orang, tanpa kecuali. Pengikut Kristus pun, baik itu yang disebut jemaat awam, pengurus gereja, aktifis, bahkan pastor atau pendeta sekalipun tidaklah imun dari godaan untuk menduakan hati. Hati yang mendua memang tidak melulu berkutat pada hubungan suami-istri semata, melainkan juga dalam pilihan-pilihan hidup lainnya. Namun karena konteks tema bulan ini adalah perselingkuhan, maka saya pun membatasi pembahasan saya pada persoalan perselingkuhan saja. Kata 'selingkuh' atau 'perselingkuhan', dalam pengamatan saya mulai ramai bermunculan di awal tahun 1990-an. Sebelumnya, dalam ingatan saya, lebih banyak menggunakan istilah 'menyeleweng' atau kata 'serong', baik suami yang menyeleweng atau istri. Namun dalam perkembangannya, kata 'menyeleweng' tampaknya terlalu umum sehingga lambat laun terbenam dan sepertinya tidak pernah digunakan lagi dalam persoalan suami atau istri yang mendua hati. Begitu pula kata 'serong' sudah jarang sekali digunakan. Sementara itu kata 'selingkuh' sekarang amat populer dan selalu digunakan secara khusus dalam kaitannya dengan penyelewengan etika dan norma dalam perkawinan.

Semua manusia diberikan kebebasan oleh Allah untuk berpikir, bertindak, berkata-kata dan kebebasan-kebebasan lainnya. Oleh karena kebebasan-kebebasan itulah, maka manusia harus memilih dan memilah. Pilihannya bisa jadi baik dan menguntungkannya, namun bisa juga sebaliknya, buruk dan sangat merugikan. Hati yang mendua adalah suatu fenomena dan ketika akhirnya kita tetap memelihara hati yang mendua, maka tentu saja ada konsekuensinya, yakni baik dan buruk tadi. Hati yang mendua memang tidak mutlak salah atau buruk, seperti misalnya dalam berbisnis kita tidak hanya ingin fokus di satu bidang saja. Juga permisalan yang lain, kita mau bekerja sekaligus kuliah, ibu rumah tangga sekaligus wanita karir, dan banyak contoh-contoh lainnya. Namun demikian, hati yang mendua juga berarti sikap yang sangat buruk dan merugikan. Barangkali diri sendiri tidak merasa dirugikan bila kita mendua hati. Hati yang mendua bisa jadi hanya merugikan orang lain, walaupun pada kenyataannya, apabila jujur, diri sendiri akan mengalami kerugian pula.

Dalam konteks hati yang mendua kategori terakhir tersebut, sedari awal, firman Tuhan mengajarkan kita untuk menolaknya dan melawannya dengan tegas agar tidak menjadi pilihan hidup kita. Allah sendiri telah menerapkan prinsip tersebut pada

diri-Nya sendiri. Allah tidak pernah mendua hati. Dalam konteks sejarah, rancangan Allah yang mengagumkan itu menegaskan bahwa Allah tidak mendua hati. Allah memilih Abraham dan mengikat perjanjian dengannya (Kej 12) - *Abrahamic Covenant*, dilanjutkan dengan perjanjian-Nya dengan Musa - *Mosaic Covenant*, dan terakhir dengan Daud - *Davidic Covenant*, bermuara hanya pada rencana tunggal, yaitu keselamatan umat manusia melalui Yesus Kristus.

Allah setia dari awal hingga akhir pada janji kasih anugerah-Nya di dalam Yesus Kristus. Allah tidak mendua hati dengan jalan yang lainnya, misalnya mencipta manusia baru, menyelematkan malaikat-malaikat yang jatuh. Allah Maha Kuasa tentu sanggup mencari jalan lainnya, namun itu tidak dipilih-Nya, melainkan tetap konsisten pada rancangan keselamatan di dalam Yesus Kristus.

Tatkala inkarnasi Allah mewujud di dalam pribadi Yesus Kristus pun, tidak ada hati yang mendua. Yesus tetap dalam tujuannya hadir di muka bumi ini, yaitu untuk disalibkan, mati, dan kemudian bangkit kembali. Sengsara dan nestapa yang dihadapi Yesus tidak menyerongkan hati-Nya untuk mendua. Yesus tetap setia di jalan salib hingga kemenangan besar bagi manusia yang percaya diraih.

SELINGKUH

Selingkuh adalah bukti praktis dari adanya hati yang mendua. Ketika seseorang selingkuh, di dalam dirinya tidak lagi peduli bahwasanya kehidupannya telah bertolak-belakang dengan prinsip-prinsip firman Tuhan. Hidupnya tidak lagi meneladani kesetiaan Allah dan Yesus Kristus.

Ada banyak faktor penyebab terjadinya perselingkuhan. Namun yang utama tentunya karena adanya perangkap godaan. Kelemahan daging kita terus menerus membiarkan godaan itu terjadi. Kita tidak tegas menolaknya dan lari darinya sebagaimana Yusuf (Kej 39:12,13). Kita menikmatinya karena godaan itu menyenangkan, menghibur dan barangkali memberikan kegembiraan (mungkin juga kita menganggapnya sebagai kebahagiaan). Situs www.verywellmind.com menyebutkan bahwa memang ada kepribadian yang menyimpang, mengapa seseorang berselingkuh. Selain faktor kepribadian, persoalan-persoalan yang pernah terjadi dalam diri seseorang di masa kecil dapat juga menyebabkan munculnya perselingkuhan. Dua penyebab tersebut tentu haruslah disadari oleh setiap orang dan membereskannya secepat mungkin dengan pertolongan konselor mumpuni yang diyakini dapat menghindarkan terjadinya perselingkuhan.

Selain dua faktor yang berhubungan dengan pengalaman hidup masa lalu dan psikis tersebut, ternyata menurut situs yang sama, ada faktor lainnya lagi, yang amat sesuai dengan nasihat firman Tuhan, yaitu adanya godaan. Godaan-godaan terjadinya perselingkuhan muncul dari fenomena masa kini, yakni maraknya media sosial (medsos) dan longgarnya batasan-batasan norma dan etika. Faktor fundamental pernikahan yang

goyah juga dapat menjadi faktor penyebab perselingkuhan, seperti persoalan ekonomi, kurangnya komunikasi di antara pasangan, dan tiadanya penghargaan dalam lembaga pernikahan.

Dalam konteks kehidupan pernikahan, ada dua hati yang berpadu, namun sesungguhnya mereka telah menjadi satu (Mat 19:6). Karena kenyataannya ada dua hati, maka tentu ada dua keadaan yang pasti terjadi, yaitu ada kesamaan, sekaligus perbedaan. Kesamaan-kesamaan umumnya tidaklah memicu terjadinya perselingkungan, namun lain halnya dengan perbedaan. Perbedaan menyebabkan konflik, rasa kecewa, dan frustrasi yang apabila tidak tahan dan berpikiran lapang, dan di saat yang bersamaan muncul pula godaan yang datang pada suami atau istri, mudah terbuai yang akhirnya terbuahilah perselingkuhan itu.

Perselingkuhan mengakibatkan ambruknya benteng pernikahan dan pilar rumah tangga. Suami-istri yang awalnya saling mencintai menjadi saling membenci dan memunculkan perasaan dendam dan amarah. Jika sudah ada anak-anak dalam rumah tangga, merekapun terdampak, baik secara psikis maupun sosial, bahkan bisa berdampak ekonomi juga.

HATI YANG MELAYANI

Mengingat begitu berbahayanya akibat dari perselingkuhan, maka kita sebagai orang-orang percaya kepada Yesus Kristus dan firman Tuhan sebagai penuntun kehidupan pernikahan kita, mari kita mulai membaca, merenungkan dan bahkan menerapkan prinsip-prinsip penting firman Tuhan untuk menolak perselingkuhan. Pernikahan adalah komitmen, yaitu dua hati terikat menjadi satu. Komitmen berarti menerima perbedaan dan menikmati persamaan. Barangkali saja, saat kita pacaran, karena faktor cinta yang buta, kita mengompromikan segala perbedaan atas dasar cinta. Namun ketika sudah berada dalam mahligai rumah tangga, itu berarti kita harus siap, sadar, menerima dan tahan atas munculnya perbedaan-perbedaan. Perbedaan antara suami-istri bisa jadi lebih banyak daripada persamaannya. Tapi itu bukanlah alasan untuk permisif pada perselingkuhan.

Allah Tritunggal telah menjalankan peranan yang berbeda-beda untuk kehidupan umat manusia, namun ketiganya tetaplah Allah yang satu dan setia. Sebagaimana saya sudah sebutkan di atas, Allah taat dan setia dengan janji-Nya, sejak diucapkannya kepada Abraham hingga karya penebusan Yesus Kristus. Pernikahan diijinkan Allah untuk kita mengalami dan mengetahui arti suatu komitmen, sebagaimana Allah berkomitmen. Allah sangat paham bahwa komitmen itu tidaklah mudah. Komitmen pernikahan pastilah juga tidak mudah, namun kalau kita adalah anak-anak Allah, lihatlah dan teladanilah Allah kita, setia dan tetap teguh memegang janji. Ya, sebab pernikahan juga adalah suatu perjanjian (*covenant*). Barangkali kita beralasan, bahwa kita cuma manusia saja dan bukan Allah, sehingga kita beranggapan tidak apa-apa atau wajar saja melanggar janji pernikahan

kita. Namun ketahuilah, ketika prinsip demikian yang kita pegang, maka kita adalah pribadi pasangan yang rapuh. Prinsip seperti ini adalah pintu kompromi untuk menjerumuskan kita pada perselingkuhan.

Bagi saya, kadar komitmen pada pernikahan sangatlah kecil dibandingkan dengan kadar komitmen Allah atas janji-Nya. Allah menjanjikan jalan keselamatan dengan pengorbanan diri-Nya sendiri, padahal jelas-jelas manusialah yang berdosa dan layak dihukum. Sedangkan dalam pernikahan, kita hanyalah dituntut untuk setia dan taat pada pasangan kita, yang adalah pilihan kita sendiri karena alasan cinta. Maka kalau kita masih keukeuh beranggapan bahwa merusak dan melanggar komitmen pernikahan sebagai hal yang wajar, bagi saya, omong kosong saja kalau kita mengaku diri sebagai anak Allah, kecuali jika kita memang sudah tidak peduli lagi untuk tetap disebut sebagai anak Allah.

Tapi kalau kita tetap bangga dan ingin tetap disebut sebagai anak Allah, maka meneladani Allah dalam hal komitmen pernikahan adalah keharusan dan bukan hal berat. Allah beserta kita dalam komitmen tersebut. Sebagai anak Allah, kita adalah juga hamba Allah dalam pengertian melayani Tuhan sesuai dengan keberadaan dan panggilan hidup kita. Kalau kita selalu mengatakan ingin melayani Tuhan dan menyenangkan hati Tuhan, maka kemana sebenarnya arah hati kita? Mungkin kita klaim bahwa kita dipanggil untuk pergi sebagai utusan Injil di sebuah negara yang amat sulit, atau melayani anak-anak jalanan, melayani orang-orang berkebutuhan khusus dan sebagainya. Atas semua panggilan itu, kita merelakan uang kita, waktu kita, tenaga dan bahkan hidup kita. Tapi kalau ternyata kita membenci istri kita, suami kita yang adalah satu daging berdasarkan prinsip firman Tuhan, layakkah kita disebut sebagai pelayan atau hamba Tuhan? Dia yang sangat dekat saja kita benci, bagaimana mungkin kita katakan layani sepenuh hati kita mereka yang jauh?

Pernikahan adalah lembaga paling kecil sekaligus paling sahih untuk menguji klaim kita sebagai pelayan Tuhan. I Korintus 7:14-16 adalah prinsip penting dalam kehidupan pernikahan. Saya merangkumkan ayat-ayat tersebut menjadi seperti ini: pernikahan adalah tempat bagi kita untuk menunjukkan bahwa kita adalah sungguh pelayan Tuhan dengan cara melayani istri/suami kita dengan sepenuh hati kita. Kalau dia bagi kita banyak kekurangannya dibandingkan diri kita sendiri (walaupun barangkali ini hanya klaim sepihak), maka kelebihan kita adalah justru untuk membuat dia menjadi pribadi yang lebih indah di mata Tuhan. Jika prinsip ini kita pegang dan jalankan sungguh-sungguh, saya yakin, ketika kita berpikir untuk menyelingkuhi istri/suami kita, kita tidak akan pernah sanggup mengeksekusi pikiran demikian. Pun kita tidak akan membiarkan diri kita membuahi godaan yang mengakibatkan perselingkuhan.

Teduh Primandaru
Jemaat GII Kebaktian Kota Baru
Parahyangan

"Anything He Can Do, I Can Do Better!"

Anda mungkin pernah mengalaminya. Anda bangun pagi dengan kerinduan akan Firman Tuhan. Anda mencari tempat yang hening dan berdoa. Anda kemudian membuka Alkitab dan membaca kalimat ini, "Pergilah, kawinilah seorang perempuan sundal dan peranakkanlah anak-anak sundal."

Sangat wajar jika kita terkejut dengan kalimat dari Hosea 1:2 ini. Selain Yunus, Hosea mungkin adalah nabi yang paling terkenal dari kedua belas nabi-nabi kecil karena kepada kedua nabi ini TUHAN memberi mereka perintah yang nyaris tak masuk akal. Sebagaimana TUHAN menyuruh Yunus menyampaikan pesan TUHAN kepada bangsa Asyur yang adalah musuh Israel, TUHAN memberi perintah kepada Hosea untuk menjalin hubungan dengan pelacur. Bedanya, sementara Yunus melarikan diri, Hosea taat. Ia pun menikah dengan seorang perempuan sundal bernama Gomer.

Mengapa TUHAN menyuruh nabi-Nya melakukan demikian? TUHAN melalui Hosea ingin menyampaikan perumpamaan. Perumpamaan adalah sebuah sarana yang sering dipakai TUHAN dan nabi-nabi-Nya untuk menegur umat yang tidak taat karena dapat memberikan *shock effect*. Nabi Natan, misalnya, menggunakan perumpamaan untuk menegur Daud yang telah berzinah dengan Batsyeba dan membunuh Uria (2 Sam 12:1-4). Perumpamaan ini begitu efektif sehingga Daud langsung insaf akan dosa-dosanya.

Di sisi lain, perumpamaan juga bisa membuat pendengarnya makin mengeraskan hati. Tuhan Yesus memberikan perumpamaan mengenai penggarap-penggarap kebun anggur untuk menegur para imam dan orang-orang Farisi (Mat 21:33-46). Hasilnya? Mereka malah berusaha menangkap Tuhan Yesus. Ia sendiri berkata bahwa alasan-Nya menggunakan perumpamaan untuk mengajar adalah, *"karena sekalipun melihat, mereka tidak melihat dan sekalipun mendengar, mereka tidak mendengar dan tidak mengerti"* (Mat 13:13). Jadi, perumpamaan adalah pedang bermata dua bagi umat yang sedang berada dalam naungan penghakiman TUHAN. Umat yang sungguh-sungguh percaya akan mendengar dan bertobat. Tetapi mereka yang bebal akan makin mengeraskan hati.

Tindakan TUHAN melalui Hosea lebih dari sekedar perumpamaan biasa, karena disampaikan secara lisan. Perumpamaan melalui Hosea adalah perumpamaan yang disampaikan dengan tindakan (*acted*

parable). Ini menyatakan begitu seriusnya penghakiman dan teguran TUHAN atas umat-Nya. Apa yang sebenarnya dilakukan umat TUHAN sehingga TUHAN sampai-sampai harus menyuruh nabi-Nya menikahi perempuan sundal?

KEADAAN UMAT TUHAN

Hosea adalah nabi yang melayani di Israel Utara. Israel Utara terdiri dari sepuluh suku Israel yang memisahkan diri dari kerajaan Daud dalam masa pemerintahan Rehabeam, anak Salomo (1 Raja12). Selama dua ratus tahun sesudah perpecahan ini, dinasti yang memerintah di Israel Utara silih berganti. Tak jarang pertumpahan darah terjadi dalam istana. Akhirnya pada tahun 788 SM, rakyat Israel Utara mendapatkan seorang raja yang dapat memulihkan kondisi sosial politik mereka, yakni Yerobeam II. Yerobeam II melakukan ekspansi besar-besaran sehingga wilayah Israel Utara meluas sampai ke daerah Siria (2 Raja 14:25). Bahkan menurut pandangan beberapa ahli, zaman pemerintahan Yerobeam II hanya kalah oleh zaman pemerintahan Salomo (lihat gambar terlampir).

Apakah Raja Yerobeam II, raja yang membawa kemakmuran kepada Israel Utara, adalah raja yang baik? Di mata manusia memang demikian. Tetapi Alkitab menyaksikan bahwa ia adalah raja yang jahat (14:24). Jika TUHAN mau memberikan kemakmuran, itu semata-mata karena belas kasihan-Nya (14:25-26). Alkitab mencatat bahwa Yerobeam II, *"tidak menjauh dari segala dosa Yerobeam bin Nebat."* Tindakan pertama Yerobeam bin Nebat yang Alkitab catat sesudah TUHAN mengangkatnya menjadi raja adalah

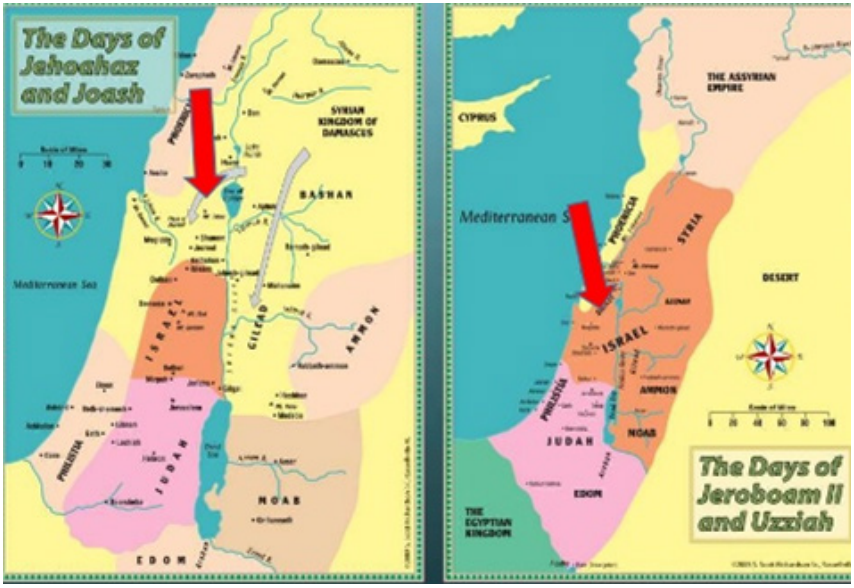

penyembahan berhala. Yerobeam kuatir kerajaannya tidak akan kokoh (1 Raja12:26-27). Kekuatiran ini sangat manusiawi. Raja Salomo yang masih muda dan belum berpengalaman pun kuatir mengemban tugas besar untuk menjadi raja atas umat TUHAN. Namun, manakala Raja Salomo dalam kekuatirannya bersadar kepada TUHAN dan memohon hikmat dari pada-Nya (3:1-15), Yerobeam bin Nebat malah mengandalkan hikmatnya sendiri dan membuat berhala (12:28-33).

Hal yang mirip kini dilakukan Yerobeam II. Ia mengakibatkan orang-orang Israel Utara melakukan penyembahan berhala dengan bersekutu dengan raja-raja asing yang lain. Ini menyebabkan umat TUHAN tak ayal menyembah dewa-dewa asing pula. Jelas sekali bahwa TUHAN-lah yang memberikan kemakmuran, tetapi Yerobeam menggunakan kemakmuran itu untuk membayar upeti kepada raja bangsa-bangsa lain dan mempersembahkan korban kepada berhala.

Di dalam masa inilah Hosea melayani (Hos 1:1). Apa pesan TUHAN kepada mereka? Karena Kitab Hosea sangat panjang, kita akan fokus membahas tiga pasal pertama saja, di mana nuansa pernikahan paling jelas digambarkan.

HOSEA DAN GOMER (Hosea 1)

Bencana dalam Pernikahan (ayat 2-9)

Kitab ini dibuka dengan perintah yang mengejutkan, dan dilanjutkan dengan ketaatan yang mengejutkan pula. Tidak jelas apakah Gomer sudah menjadi perempuan sundal ketika Hosea menikahinya, atau ia bersundal baru sesudah pernikahannya. Beberapa ahli berpendapat bahwa Gomer belum menjadi perempuan sundal ketika menikah karena ini lebih mendekati keadaan hubungan umat dan TUHAN. Apapun itu, yang pasti ia meninggalkan Hosea ketika ia telah melahirkan tiga orang anak baginya. Nama ketiga anak ini menggambarkan penghakiman TUHAN atas orang Israel. Anak pertamanya adalah anak laki-laki bernama Yizreel (1:4-5). Yizreel adalah tempat yang dekat dengan lokasi pembunuhan keluarga Ahab oleh Yehu (2 Raja 9:7-10). Ini menunjuk kepada kerajaan yang akan berakhir ketika Israel Utara dikuasai Asyur pada 722 SM. Ketika TUHAN menghukum umat-Nya, ia melakukannya dengan tidak memberikan raja kepada mereka. Sebagaimana mereka lebih memilih mengandalkan raja-raja dan dewa-dewa asing daripada mengandalkan TUHAN, TUHAN pun membiarkan mereka dipimpin oleh raja asing yang justru akan menindas mereka.

Anak keduanya adalah anak perempuan bernama Lo-Ruhama (1:6-7). Perhatikan bahwa ketika Gomer melahirkan Yizreel, ayat 3 membubuhkan frasa, "melahirkan baginya." Tidak demikian dengan kelahiran Lo-Ruhama. Inilah alasan para ahli sepakat bahwa Lo-Ruhama bukanlah anak Hosea, melainkan anak hasil persundalan Gomer.

Lo-Ruhama secara literal berarti "tidak dikasihani." Salah satu cara TUHAN menarik belas kasihan-Nya dari Israel Utara adalah dengan tidak lagi memberikan raja yang bisa

membawa kemakmuran bagi mereka. Dua raja sesudah Yerobeam II adalah Zakharia dan Salum. Dua raja ini masing-masing hanya memerintah enam dan satu bulan saja (2 Raja15:8,13). Sungguh raja yang lemah! Anak perempuan Hosea ini menggambarkan raja-raja Israel sesudah Yerobeam II yang lemah seperti perempuan.

Ayat 7 memberikan keterangan bahwa kontras dengan penghakiman terhadap Israel Utara, TUHAN akan tetap berbelas kasihan kepada Yehuda Selatan. Ayat ini lebih tepat diterjemahkan, "tetapi atas Yehuda, aku akan mengasihani dan menyelamatkan mereka oleh TUHAN, Allah mereka, dan bukan dengan panah atau pedang atau peperangan, dengan kuda atau penunggang kuda." Menarik bahwa TUHAN menekankan bahwa Ia akan menyelamatkan Yehuda Selatan dengan Diri-Nya sendiri dan bukan dengan bantuan alat lain. Janji ini digenapi ketika TUHAN menyelamatkan Yehuda Selatan dari kepungan Asyur (2 Raja 19:1-37), bangsa yang sama yang menghancurkan Israel Utara. Alkitab mencatat bahwa orang Yehuda tidak perlu berperang sedikitpun karena Malaikat TUHAN yang adalah TUHAN sendiri (atau Pribadi Kedua Allah Tritunggal) yang membunuh seratus delapan puluh lima ribu prajurit Asyur!

Mengapa bagian ini perlu ditekankan? Karena problem yang saat itu dialami oleh Israel Utara adalah mengandalkan kekuatan dari pihak lain, entah raja bangsa lain atau dewa asing atau kekuatan militer mereka. TUHAN ingin mereka tahu bahwa keselamatan mereka hanyalah dari TUHAN sendiri. Memang, dalam beberapa peristiwa, TUHAN menyuruh umat-Nya berperang dengan senjata. Namun bukan alat-alat inilah yang menyelamatkan mereka.

Anak ketiga adalah anak laki-laki bernama Lo-Ami (1:8-9). Sama seperti Lo-Ruhama, anak ini pun adalah anak hasil persundalan Gomer. Namanya secara literal berarti "bukan umat-Ku." Dalam setiap langkah anak ini, ia menyatakan penghakiman kepada orang Israel Utara. Israel Utara adalah anak haram dari TUHAN, sebagaimana "Bukan Umat-Ku" adalah anak haram dari Hosea. Ini adalah peringatan TUHAN kepada umat-Nya. Ketika TUHAN mengikat perjanjian dengan umat-Nya, Ia berjanji, *"aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umat-Ku"* (Im 26:12). Dalam perjalanan waktu, mereka mengingkari perjanjian ini. Memang, secara resmi Allah nasional dari bangsa Israel Utara adalah TUHAN. Namun mereka adalah "anak-anak zaman" yang dilahirkan dari kepercayaan terhadap dewa-dewa asing. Mereka tidak menjadikan TUHAN sebagai Allah mereka, melainkan mengandalkan dewa-dewa asing.

Janji yang Tidak Berubah (ayat 10-12)

Setiap kali TUHAN menjatuhkan nubuatan penghakiman atas umat-Nya, Ia pun akan memberikan janji pemulihan. Penghakiman TUHAN atas Israel Utara memang sangat

keras. Namun TUHAN membalikkan keadaan mereka seperti semula, bahkan jauh lebih baik daripada sebelumnya. Mengapa? Ayat 10 memberikan indikasi bahwa TUHAN setia kepada perjanjian-Nya dengan bapa leluhur mereka, Abraham. TUHAN berjanji akan menjadikan keturunan Abraham banyak seperti pasir di laut (Kej 22:17), dan Ia adalah Allah yang tidak akan pernah lalai menepati janji-Nya bahkan ketika umatnya telah berdosa. Ia seperti suami yang akan tetap setia kepada istrinya yang terus berzinah. Tidak heran salah satu sifat TUHAN yang paling sering ditekankan di sepanjang Perjanjian Lama adalah kasih setia (*chesed*).

Pemulihan TUHAN dimulai dari gambaran anak ketiga, Lo-Ami. Ketika Israel Utara di Asyur, mereka tercerai-berai. Mereka tidak bisa lagi menyembah TUHAN. Namun ketika mereka dipulihkan, mereka akan kembali dapat beribadah. Pada saat itulah mereka akan kembali bersatu dengan rakyat Yehuda Selatan menjadi satu umat TUHAN dan memiliki seorang raja. Ayat 11 ditutup dengan komentar, "sebab besar hari Yizreel itu." Bukankah Yizreel adalah tempat penghakiman? Mengapa sekarang nama ini dipakai sebagai hari besar yang dinantikan? Yizreel memang adalah nama tempat pertumpahan darah. Namun di saat yang sama, Yizreel berarti "TUHAN menanam." Menanam apa? Berbagai nubuatan di PL menggunakan gambaran tunas untuk menunjuk kepada sosok seorang raja dari TUHAN. Hari Yizreel yang dinantikan ini adalah hari ketika TUHAN mengangkat seorang raja atas umat-Nya. Beberapa ahli berkomentar bahwa nubuatan ini digenapi ketika sebagian kecil penduduk Israel Utara yang terluput dari pembuangan ke Asyur "merendahkan diri, dan datang ke Yerusalem" (2 Taw 30:11). Hanya lima suku saja yang mengungsi, yakni suku Asyer, Manasye, Zebulon, Efraim, dan Ishakar (2 Taw 30:11, 18). Di sinilah mereka menyatu dengan penduduk Yehuda Selatan dengan Raja Hizkia menjadi pemimpin mereka yang juga berdoa syafaat bagi mereka.

Namun pandangan ini hanya separuh benar. Di dalam seluruh nubuatan di PL, Sang Tunas selalu menunjuk kepada Mesias (Yes 6:13; 11:1; 53:2; Yer 23:5, 33:15, Zak 3:8; 6:12) yang adalah Yesus Kristus dan bukan sekedar keturunan Daud. Hizkia hanyalah bayang-bayang (*foreshadowing*) dari penggenapan ultimat. Ketika nubuatan ini digenapi dalam seluruh kepenuhannya, maka akan terjadi seperti yang dikatakan dalam ayat 12, *"Katakanlah kepada saudara-saudaramu laki-laki: "Ami!" dan kepada saudara-saudaramu perempuan: "Ruhama!""* Kesepuluh suku Israel dipulihkan dan kembali dianggap sebagai umat TUHAN yang dikaruniai belas kasihan.

"Tapi," kita mungkin bertanya, "bukankah kesepuluh suku Israel ini hilang sesudah dideportasi Asyur dan tidak pernah lagi kelihatan jejaknya?" Memang secara historis pandangan ini benar, dan dari sinilah kita mendapat istilah "Sepuluh Suku yang Hilang" (*Ten Lost Tribes*). Tetapi Kitab

Ezra mengisahkan bahwa sesudah mereka kembali dari pembuangan ke Yerusalem pada tahun 539 SM di zaman pemerintahan Koresh, raja Persia (2 Taw 36:22-23), mereka mempersembahkan dua belas ekor lembu jantan yang mewakili dua belas suku Israel. Konsep kesatuan dua belas suku terus bertahan sampai di zaman Perjanjian Baru. Ketika menghadap Agripa, Paulus mengatakan bahwa dua belas suku Israel menantikan digenapinya janji TUHAN (Kis 26:7).

Kesepuluh suku Israel telah menyimpang dari perjanjian TUHAN, mula-mula dengan memisahkan diri dari Yehuda Selatan. TUHAN sudah menetapkan bahwa suku Yehuda-lah, dan kemudian spesifik keturunan Daud, yang akan menjadi raja seluruh Israel. Tetapi mereka melepaskan diri dari dinasti yang ditetapkan TUHAN. Di dalam perjalanan waktu, mereka berzinah di hadapan TUHAN dengan menyembah berhala dan bergantung kepada raja-raja bangsa asing. Namun semua ini tidak sedikitpun membuat TUHAN melalaikan janji-Nya.

TUHAN DAN ISRAEL (Hosea 2)
Penghakiman yang Mengerikan (ayat 1-12)

Jika di bagian pertama TUHAN berbicara dengan perumpamaan melalui keluarga Hosea, kini Ia berbicara secara langsung kepada umat-Nya. Seperti di pasal sebelumnya, pesan TUHAN dimulai lagi dengan penghakiman dan akan ditutup dengan penghakiman. Sebagaimana Gomer telah bersundal terhadap Hosea, Israel pun telah bersundal terhadap TUHAN.

Bagian ini dibuka dengan TUHAN menyuruh penduduk Israel mengadukan ibu mereka. Ia ingin menyadarkan umat-Nya akan kebobrokan bangsa mereka secara keseluruhan dan memberikan peringatan bahwa Ia akan menghukum bangsa mereka jika tidak ada pertobatan. Berbeda dengan suami-suami dunia yang takut istri dan tidak bisa berbuat apa-apa ketika pasangan mereka berselingkuh, TUHAN bukanlah Suami yang pecundang. Ia akan memberikan hukuman yang keras kepada istri-Nya dengan mempermalukannya.

Kenapa TUHAN bisa begitu kejam? Di dalam psikologi modern, mungkin kita akan menilai bahwa suami seperti ini adalah suami yang kejam dan *abusive*. Namun ayat 4-12 memberikan alasan yang kuat mengapa istri yang satu ini memang layak untuk dihukum secara adil. Mereka adalah bangsa yang telah dituntun TUHAN keluar dari perbudakan Mesir menuju ke Tanah Perjanjian yang berlimpah-limpah susu dan madunya (Ul 11:9). Bahkan di masa Yerobeam II inipun, TUHAN dalam belas kasihan-Nya masih melimpahi mereka dengan kemakmuran. Namun, apa yang mereka lakukan? Ayat 8 mengatakan bahwa mereka menggunakan perak dan emas yang diperbanyak TUHAN untuk membuat patung Baal. Justru mereka membayar harga, dan bukan dibayar, untuk mengkhianati TUHAN. Di bagian lain dalam Alkitab, TUHAN menggambarkan umat-Nya seperti perempuan sundal yang tidak biasa. Pada umumnya perempuan sundal dibayar untuk memuaskan laki-laki

lain, tetapi umat TUHAN malah memberi hadiah kepada laki-laki lain supaya mereka mau bersundal dengannya (Yeh 16:32-34). Mengapa Israel sampai melakukan perzinahan seperti ini?

Perhatikan bahwa kata yang dipakai untuk menunjuk kepada Baal, yakni kata "kekasih", diulang lima kali dalam bagian ini, memberikan penekanan bahwa Baal-lah dan bukan TUHAN yang dikasihi Israel. Kata Baal sendiri berarti "pemilik," "tuan," tetapi juga "suami." Di dalam agama Timur Tengah Kuno, Baal dianggap sebagai dewa kesuburan yang bertanggung jawab atas tanah dan hasil pertanian. Ayat 4 mengatakan bahwa Israel menganggap bahwa Baal-lah dan bukan TUHAN yang memberikan mereka segala kelimpahan yang mereka nikmati. Jadi, problem Israel adalah bahwa mereka tidak mengenal siapa Allah pemberi berkat sesungguhnya. Mereka, memakai bahasa dalam Hosea 4:6, "binasa karena tidak mengenal Allah." Penting diingat bahwa kata "pengenalan" (yada) di sini tidak hanya menunjuk kepada pengetahuan intelektual, tetapi pengenalan personal. Di dalam bahasa Ibrani, kata yang sama untuk mengenal juga dipakai untuk hubungan intim suami-istri. Israel berselingkuh karena mereka tidak memiliki hubungan yang intim dengan TUHAN. Mereka tidak paham bahwa TUHAN cukup untuk mereka sehingga mereka masih mencari kekasih yang lain.

Jadi, apa yang dilakukan TUHAN? Hukuman TUHAN adalah hukuman yang sewajarnya mereka dapatkan: (1) Ia akan mengambil kembali semua kemakmuran yang Ia berikan kepada mereka, (2) Ia akan menelanjangi mereka di depan kekasihnya, dan (3) Ia akan menghentikan ibadah mereka. Ada sebuah keadilan puitis di sini: Israel menggunakan pemberian TUHAN untuk berzinah sehingga TUHAN menarik kembali seluruh pemberian itu. Israel mempermalukan dirinya sendiri dengan bersundal dengan Baal yang adalah dewa bangsa lain, maka TUHAN pun akan mempermalukan mereka di depan bangsa itu. Israel mempersembahkan ibadah yang najis kepada TUHAN dengan penyembahan berhala, maka TUHAN tidak lagi mengizinkan mereka beribadah. Mengapa Tuhan memberikan hukuman seberat ini? Bukan karena Ia membenci mereka, tetapi karena Ia ingin mereka mengenal bahwa Dialah yang memberikan mereka seluruh kelimpahan itu, bukan Baal si dewa kesuburan.

Penggoda yang Setia (ayat 13-22)

Kembali tema anugerah menjadi fokus sesudah penghakiman. Bagian ini dimulai dengan sebuah kalimat yang dalam bahasa asli jauh lebih mengejutkan daripada terjemahan LAI. *"Sebab itu, sesungguhnya, Aku ini akan membujuk dia"* (ay 13). Kata "membujuk" di sini adalah kata yang seringkali muncul dengan konotasi negatif karena nuansa seksual yang kental. Kata ini misalnya dipakai untuk menjelaskan apa yang dilakukan istri Simson serta Delila kepadanya (Hak14:15; 16:5), serta muncul di dalam hukum Musa

untuk menjelaskan ketika seorang laki-laki menggoda seorang perawan sampai tidur dengannya. Kata yang sebenarnya lebih tepat menggambarkan nuansa ini adalah "menggoda" (*seduce*), tetapi dalam proses penerjemahan kata ini mungkin dianggap tidak pantas ketika disandingkan dengan TUHAN.

Namun inilah yang TUHAN lakukan untuk menarik kembali umat-Nya. Penghukuman hanya akan membuat si istri jera dan berpikir, *"aku akan pulang kembali kepada suamiku yang pertama, sebab waktu itu aku lebih berbahagia dari pada sekarang"* (2:6). Tetapi ia pulang demi memperbaiki keadaannya saja, bukan karena ia sungguh-sungguh mengasihi Sang Suami. TUHAN tidak mau Israel kembali kepada-Nya seperti ini. Ia ingin mereka mengasihi-Nya. Ini bukan karena TUHAN seperti sosok yang kekurangan kasih sayang. Sebaliknya, ini karena TUHAN tidak puas hanya memulihkan kondisi fisik mereka. Ia pun ingin memulihkan kasih mereka. Ia tahu bahwa kebahagiaan umat-Nya bukan tergantung pada keadaan eksternal mereka, melainkan pada hubungan kasih antara Ia dan mereka. Jadi, yang TUHAN lakukan adalah "menggoda" mereka. Ia tidak memaksa mereka. Bayangkan seorang suami yang mereservasi seluruh *hall* restoran bintang lima untuk *candlelight* yang romantis. Ia mengenakan pakaian terbaiknya, membukakan pintu mobil sang istri, menuangkan minuman ke gelas sang istri, memetik dawai gitar atau memainkan piano lagu cinta pertama mereka, semua agar istrinya tidak hanya tahu secara nalar tetapi juga mengalami cinta suaminya. Seluruh tindakannya seolah berseru, "apapun yang laki-laki itu bisa berikan untukmu, aku bisa berikan yang lebih baik!" Kalikan gambaran ini dengan satu juta atau satu miliar kali, dan kita bisa sedikit membayangkan apa yang TUHAN lakukan kepada umat-Nya. "apapun yang Baal bisa berikan untukmu, Aku bisa berikan yang lebih baik!"

Ayat ini dilanjutkan dengan deskripsi apa yang terjadi ketika pemulihan itu terjadi (ay 14-22). Beberapa ahli berpendapat bahwa ayat 13 menunjuk kepada tindakan TUHAN ketika mereka berada dalam pembuangan di Asyur. Namun, permasalahan dengan pandangan ini adalah Alkitab tidak pernah mencatat TUHAN mengutus nabi-nabi kepada Israel Utara ketika mereka dibuang. Memang, TUHAN mengutus nabi-nabi sesudah umat kembali dari pembuangan, yakni Nabi Hagai dan Zakharia. Masalahnya, seratus tahun sesudah kedua nabi ini pun, umat TUHAN yang terdiri dari Yehuda dan Israel tidak bertobat, dan itulah sebab Kitab Maleakhi dituliskan. Apakah mereka bertobat sesudah TUHAN berbicara melalui Maleakhi? Tentu saja tidak. Kalau mereka bertobat, kondisi spiritual mereka tidak akan sebobrok seperti pada zaman Tuhan Yesus. Kondisi mereka tidak dipulihkan sesuai dengan janji pada ayat 14-22, baik dalam pembuangan maupun ketika mereka kembali dari pembuangan.

Jadi, kapan bagian ini digenapi? Sama seperti nubuatan dalam Hosea 1:10-12 digenapi secara ultimat dalam kedatangan Sang Mesias, bagian ini pun menunjuk kepada peristiwa yang sama. TUHAN dapat saja datang di dalam segala kemegahannya, menghabisi penjajah mereka saat itu, yakni Kekaisaran Roma, supaya umat-Nya bersedia kembali tunduk kepada-Nya. Namun yang Ia lakukan bukanlah memamerkan keperkasaan-Nya, melainkan datang dengan kabar baik kepada orang-orang miskin dan berita pembebasan kepada para tawanan (Luk 4:18-19). Ia, menggunakan bahasa Hosea, "berbicara menenangkan" hati umat-Nya (secara literal: "berbicara dengan lembut") dalam diri Yesus Kristus.

Satu hal yang menarik diperhatikan adalah "padang gurun" di ayat 13. Mengapa menenangkan seseorang di padang gurun? Karena ini mengacu kepada perjalanan "bulan madu" ketika TUHAN seperti suami yang membawa Israel ke rumah-Nya, yakni Tanah Perjanjian. Tuhan melalui perantaraan Nabi Yeremia mengatakan, *"Aku teringat kepada kasihmu pada masa mudamu, kepada cintamu pada waktu engkau menjadi pengantin, bagaimana engkau mengikuti Aku di padang gurun, di negeri yang tiada tetaburannya"* (Yer 2:2). TUHAN adalah Allah yang aneh. Ia bukan membawa istri-Nya berbulan madu di Hawaii atau Bali, tetapi di padang gurun. Namun masa-masa inilah yang dikenang-Nya.

Mungkin kita bertanya, "bukankah justru perjalanan Israel melintasi padang gurun selama empat puluh tahun dipenuhi dengan kisah ketidaktaatan mereka? Dan bukankah di sini mereka mencobai TUHAN sepuluh kali sehingga pada akhirnya Ia tidak mengizinkan generasi pertama Israel masuk ke Kanaan? Bagaimana mungkin TUHAN mengatakan masa ini sebagai "kasih pada masa mudamu"? Tentu kita tidak dapat memungkiri bahwa umat TUHAN acap kali berdosa dalam perjalanan itu. Namun ingat bahwa meski mereka berdosa, mereka masih berjalan bersama-sama dengan TUHAN.

Hal ini paling jelas digambarkan dalam Keluaran 33-34, salah satu kisah yang paling indah di sepanjang Alkitab. Di Keluaran 22, dikisahkan bahwa umat TUHAN membuat patung lembu emas untuk disembah ketika menunggu Musa turun dari Gunung Sinai. Akibat dari perbuatan ini adalah perkataan TUHAN dalam Keluaran 33:1-3, "*Pergilah, berjalanlah dari sini, engkau dan bangsa itu yang telah kaupimpin keluar dari tanah Mesir, ke negeri yang telah Kujanjikan dengan sumpah kepada Abraham, Ishak dan Yakub, demikian: Kepada keturunanmulah akan Kuberikan negeri itu-- Aku akan mengutus seorang malaikat berjalan di depanmu dan akan menghalau orang Kanaan, orang Amori, orang Het, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus-- yakni ke suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madu…"* Sampai di sini kita berpikir, "bukankah hal ini hal yang baik? TUHAN akan mengutus malaikat-Nya supaya mereka bisa sampai di Kanaan dengan selamat!" Namun, bacalah perkataan TUHAN

selanjutnya, "*...Sebab Aku tidak akan berjalan di tengah-tengahmu, karena engkau ini bangsa yang tegar tengkuk, supaya Aku jangan membinasakan engkau di jalan.*"

Ini justru bukanlah berkat melainkan kutuk. Umat TUHAN saat itu mengerti bahwa TUHAN bisa saja memberikan berkat jasmani serta kemenangan militer, tetapi tanpa menyertai mereka. Bagaimanapun, hal inilah yang TUHAN lakukan terhadap bangsa-bangsa lain. Ia dapat memberikan kemakmuran dan kekuatan militer kepada Mesir, Asyur, Babel, dan bangsa-bangsa lain, tetapi Ia tidak menjadikan mereka umat-Nya. Jika orang Israel hanya sekedar menerima berkat dari TUHAN tanpa memperoleh penyertaan TUHAN, apa bedanya mereka dengan bangsa lain? Inilah sebabnya Musa menjawab TUHAN, "*Jika Engkau sendiri tidak membimbing kami, janganlah suruh kami berangkat dari sini. Dari manakah gerangan akan diketahui, bahwa aku telah mendapat kasih karunia di hadapan-Mu, yakni aku dengan umat-Mu ini? Bukankah karena Engkau berjalan bersama-sama dengan kami, sehingga kami, aku dengan umat-Mu ini, dibedakan dari segala bangsa yang ada di muka bumi ini?*" (33:15-16). Tidak hanya Musa, respon bangsa itu adalah, "*berkabunglah mereka dan seorangpun tidak ada yang memakai perhiasannya*" (33:4). TUHAN pun dalam belas kasihan dan pengampunan-Nya berjalan bersama dengan mereka.

Bulan madu mereka memang tidak sempurna, namun setidaknya mereka mengerti bahwa segala kelimpahan dan kemakmuran tidak berarti jika TUHAN tidak beserta. Kini, mereka tidak saja berpikir bahwa berkat mereka dari Baal, mereka bahkan dengan sengaja meninggalkan TUHAN. Tetapi tidak peduli bagaimanapun umat-Nya berdosa kepada-Nya, kasih setia-Nya tidak akan berubah.

PENEBUSAN DAN RESTORASI (Hosea 3)

Bagian terakhir ini menjadi kesimpulan dari kedua pasal sebelumnya. LAI memberinya judul "diterima kembali, tetapi dianggap sepi." Judul ini kurang tepat. Meski ayat 4 berkata bahwa mereka tidak akan memiliki raja dan memiliki ibadah, mereka sama sekali tidak dianggap sepi oleh TUHAN. Fakta bahwa TUHAN mau menebus umat-Nya, sebagaimana Hosea menebus Gomer dengan harga yang tidak sedikit, adalah bukti bahwa Israel tidak dianggap sepi.

Hosea membayar lima belas syikal perak dan satu setengah homer jelai. Sebagai perbandingan, harga budak tiga puluh syikal perak dan mas kawin lima puluh. Dari sini kelihatan seolah-olah Hosea tidak perlu membayar mahal. Namun satu setengah homer adalah tiga ratus tiga puluh liter. Terlihat indikasi bahwa Hosea tidak memiliki cukup uang sehingga ia harus mengumpulkan seluruh yang ia miliki, yakni jelai, untuk menebus perempuan macam Gomer. Mengapa ia bersedia melakukannya? Tidak lain dan tidak bukan karena ia melihat kasih TUHAN kepada umat-Nya yang sama sekali tidak layak. Kita telah membaca bahwa

TUHAN demikian mencintai Israel. Tetapi Israel mencintai kue kismis (ay 1). Kue kismis tidak hanya menunjuk kepada makanan mewah, tetapi juga penyembahan berhala karena ini adalah salah satu elemen penyembahan kepada Baal.

Sesudah Gomer ditebus, Hosea melarangnya untuk melakukan hubungan intim, baik dengan laki-laki lain atau dengannya (ay 3). Ini bukan berarti Gomer, sebagaimana juga Israel, dianggap sepi. Ini adalah upaya pendisiplinan terhadap perempuan sundal yang sudah terbiasa dengan kehidupan seksual. Bangsa Israel pun sesudah kembali dari pembuangan mengalami masa-masa tanpa persetubuhan ini. Mereka membangun Bait Allah, tetapi tidak ada hadirat TUHAN turun sebagaimana terjadi dalam pentahbisan Bait Allah pertama (bdk Ezra 6:16-18 dan 1 Raja 8:1-13). Mereka juga tidak mempunyai raja dan terus silih berganti di bawah penjajahan bangsa-bangsa lain. Tetapi pada saat itulah orang Israel belajar untuk tidak menyembah ilah-ilah lain.

Baik Gomer maupun Israel lama mengalami masa ini. Namun ayat 5 menubuatkan bahwa suatu saat Israel pun akan kembali kepada TUHAN dan mereka akan memiliki seorang Raja, yakni Mesias dari keturunanan Daud. Penggenapan ini terjadi dimulai dari kedatangan Tuhan Yesus yang pertama, dan akan mencapai kepenuhannya ketika Ia datang untuk kedua kalinya.

KESIMPULAN

Istri mana yang gila seperti Israel? Mungkin tidak ada di antara kita yang memperlakukan pasangannya seperti Israel memperlakukan TUHAN. Namun dalam perjalanan rohani kita bersama TUHAN, seringkali kita bersikap seperti orang Israel. Akar permasalahan dari perzinahan spiritual adalah karena kita tidak merasa bahwa TUHAN cukup untuk kita. Sebagaimana Israel menganggap Baal lebih baik mengandalkannya daripada TUHAN, demikian kitapun seringkali mengandalkan hal-hal yang lain, baik uang kita, pendidikan atau popularitas kita, orang lain atau bahkan diri kita sendiri, daripada TUHAN. Kita tidak benar-benar mengamini ketika menyanyikan, *"Christ is enough for me."*

Apa yang orang-orang Israel katakan ketika mereka akhirnya berbalik kepada TUHAN? *"Asyur tidak dapat menyelamatkan kami; kami tidak mau mengendarai kuda, dan kami tidak akan berkata lagi: Ya, Allah kami! kepada buatan tangan kami. Karena Engkau menyayangi anak yatim"* (14:4). Sesudah semua yang mereka alami, mereka kembali tersadar dan mengenal bahwa TUHAN-lah satu-satunya yang mereka dapat andalkan, bukan Asyur, kuda-kuda perang, maupun ilah-ilah lain. Biarlah kita pun memiliki pengenalan yang sama akan TUHAN. Apapun yang lain dapat lakukan, TUHAN dapat melakukannya lebih baik.

Devina Benlin Oswan, M.Th

PERSELINGKUHAN ROHANI:
Menyeleweng Dari Tujuan TUHAN

"Teguhkanlah langkahku oleh janji-Mu, dan janganlah segala kejahatan berkuasa atasku."

Mazmur 119:133

INTRODUKSI: KAJIAN AWAL

Kehidupan orang Kristen acapkali diperhadapkan dengan berbagai pilihan yang cenderung membelokkan tujuan Tuhan yang sebenarnya di dalam hidupnya. Pilihan harus ditentukan sementara dia masih harus berhadapan dengan berbagai kesulitan di tengah kehidupannya. Secara khusus, ketika orang percaya (warga gereja) sedang mengalami pandemik Covid 19, apakah mereka tetap menunjukkan ketaatan pada kebenaran Tuhan? Hal ini tentu sulit dipahami dilihat dari tujuan manusia terhadap dirinya, namun akan mudah dipahami jika manusia melihat dari tujuan Tuhan. Jadi, dalam kondisi seperti ini seyogianya manusia melihat segala sesuatu sesuai dengan tujuan Tuhan untuk menentukan pilihan dalam hidupnya. Jika sebaliknya yang terjadi, maka akan terjadi 'perselingkuhan' terhadap tujuan Tuhan.

Kata "perselingkuhan" yang berasal dari kata "selingkuh", menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti: (1) suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri; tidak berterus terang; tidak jujur; curang; serong; (2) suka menyeleweng. Dari arti ini dapat dikatakan bahwa menyeleweng dari tujuan Tuhan dimengerti sebagai ketidakjujuran terhadap tujuan Tuhan di dalam diri manusia. Manusia menyeleweng dari tujuan Tuhan dan lebih memilih tujuannya sendiri. Alkitab menceritakan penyelewengan dari tujuan Tuhan untuk dijadikan pembelajaran dalam perjalanan iman orang percaya.

Tulisan ini akan mengkaji penyelewengan dari tujuan Tuhan dan menemukan penyebab, dampak dan sikap yang seharusnya dinyatakan oleh orang percaya yang adalah anggota tubuh Kristus yang seharusnya menyatakan tujuan Tuhan di dalam hidupnya. Tujuan Tuhan adalah keniscayaan dalam hidup orang percaya, dan orang percaya hendaknya memeliharanya.

MENYELEWENG DARI TUJUAN TUHAN: KAJIAN ALKITAB

Alkitab memaparkan bahwa tujuan ultimat manusia diciptakan Tuhan adalah memuliakan Tuhan di dalam semua aspek hidupnya, baik di lingkungan pekerjaan, lingkungan gereja/pelayanan, lingkungan sosial dan di tengah rumah tangga. Namun dampak dosa (lih. Kej 3) mengakibatkan tujuan mulia dari Tuhan dikaburkan dan mulai bergeser kepada tujuan manusia. Ini menandakan bahwa kasih kepada Tuhan sedang bergeser menjadi kasih kepada diri sendiri. Sehubungan dengan ini, marilah kita melihat beberapa

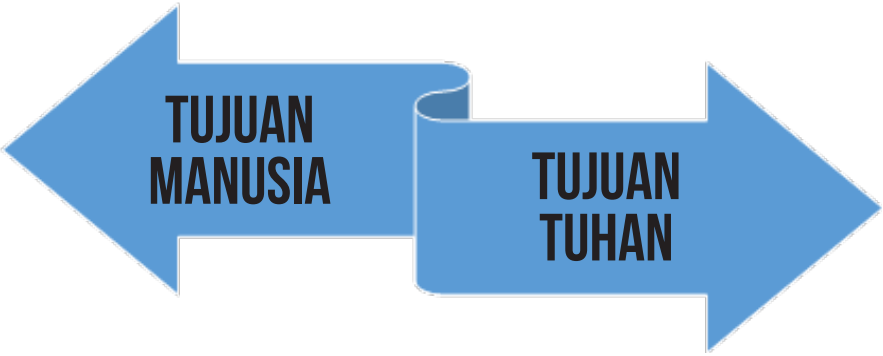

bagian firman Tuhan yang mempertegas tujuan Tuhan menciptakan manusia, antara lain:

- Yesaya 43:7 - "*Semua orang yang disebutkan dengan nama-Ku yang Kuciptakan untuk kemuliaan-Ku, yang Kubentuk dan yang juga Kujadikan!*"
- Efesus 2:10 - "*Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.*"

Pada kenyataannya ditemukan adanya penyelewengan arah: dari tujuan Tuhan ke tujuan manusia (lihat gambar).

Selanjutnya, kita melihat manusia yang telah diciptakan dan dipilih Tuhan melakukan tindakan menyeleweng dari tujuan Tuhan, seperti terlihat pada beberapa tokoh Alkitab berikut ini, dan ini akan menjadi pembelajaran indah dalam membangun hidup iman sebagai warga gereja.

1. ADAM. Tuhan menjadikan manusia pertama dengan berkata: "Sungguh amat baik" (Kej1:31). Tuhan menempatkan Adam (manusia pertama) di taman Eden supaya ia mengusahakan dan memelihara taman itu (Kej 2:15). Dan kepada manusia diberi perintah supaya tidak memakan buah yang ada di tengah taman, namun ***manusia lebih memilih untuk tidak taat kepada Tuhan*** dan memakan buah dari pohon di tengah taman yang dilarang oleh Tuhan (Kej 3:1-6). Di sini kita melihat bahwa ***manusia menyeleweng dari tujuan Tuhan yang sebenarnya*** di dalam hidupnya. Dampak dari ketidaktaatan manusia, mereka jatuh ke dalam dosa dan Tuhan mengusir mereka dari taman. ***Manusia karenanya harus hidup bersusah payah dan berpeluh*** untuk menghidupi kehidupannya (Kej 3:17-19).

2. YUNUS. Tuhan memerintahkan Yunus pergi ke Niniwe karena Tuhan akan menaruh kasih kepada Niniwe yang adalah bangsa yang tidak memuliakan Tuhan. Tujuan Tuhan bagi Yunus adalah supaya ia pergi ke Niniwe agar penduduk Niniwe kembali dan bertobat kepada Tuhan. ***Yunus tidak taat dan lebih memilih untuk menyimpang dari perintah Tuhan***. Yunus pergi ke tempat lain, namun kasih Tuhan membawanya sampai ke Niniwe walau harus berhadapan dengan kesulitan (Lih Kitab Yunus).

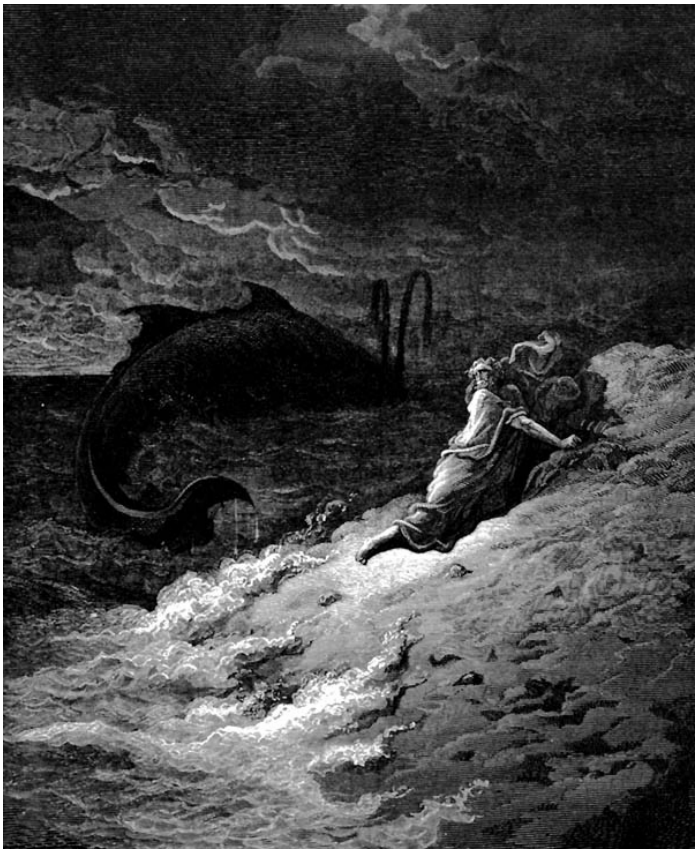

3. SAUL. Oleh kehendak Tuhan, Saul diurapi oleh Nabi Samuel menjadi raja atas bangsa Israel (1 Sam10:1). Namun dimasa pemerintahan raja Saul, ***timbul ketidaktaatan kepada kebenaran dan ia lebih mengikuti keinginannya***. Saul ***tidak mendengar suara Tuhan dan melakukan yang jahat*** di mata Tuhan (1 Sam 15:19). Dampak yang dialaminya, ***Tuhan mengoyakkan daripadanya jabatan raja atas Israel, dan dikatakan bahwa Tuhan menyesal*** karena Ia telah menjadikan Saul raja atas Israel (1 Sam15:28,35).

4. YUDAS. Salah seorang dari murid Tuhan Yesus. Ia dalam kehendak Tuhan dipilih menjadi murid, namun ***ia tidak taat dan mengkhianati*** Tuhan Yesus yang adalah Gurunya (Mat 26:47-56). Dia lebih mengikuti keinginan dan hasratnya untuk mendapatkan materi yang diingininya. Dampak dari ketidaktaatannya, ia tewas dengan menggantung diri (Mat 27:5).

Berdasarkan sekian banyak kisah dari para tokoh Alkitab, kita menarik beberapa hal yang menjadi pembelajaran rohani, yakni:

1. **Penyebab Terjadinya Tindakan Menyeleweng dari Tujuan Tuhan**

Inti pokok tindakan menyeleweng dari tujuan Tuhan adalah ketidaktaatan manusia kepada perintah Tuhan, dimana manusia melanggar hal yang sudah diatur oleh Tuhan. Kaitan dengan ini, Paul David Tripp di dalam buku "Dangerous Calling" mengatakan bahwa jika melihat tindakan manusia yang melanggar aturan Tuhan, sebenarnya itu bukan karena manusia tidak tahu secara intelektual berbagai perintah Tuhan. Secara khusus ia melihat kisah Adam dan Hawa. Dengan pengetahuan mereka melanggar batasan-batasan yang Allah tetapkan karena mengingini posisi Allah. Peperangan rohani di taman Eden berlangsung untuk memperebutkan keinginan hati Adam dan Hawa.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa manusia menempatkan interaksi dengan keinginan dan tujuan dirinya lebih tinggi dibandingkan relasinya dengan Tuhan. Relasi yang tidak intens dengan Tuhan berpotensi menggeser segala keinginan yang tadinya mengarah kepada ketaatan menjadi ketidaktaatan guna memenuhi semua yang diinginkan manusia. Dari ketidaktaatan berlanjut kepada tujuan diri atau fokus diri (*self-centre*). Patokan semua perilaku bergeser dari fokus hanya Tuhan adalah pusat (*God-centre*) dari segala sesuatu di dalam dirinya, kepada manusia adalah pusat (*Man-centre*).

2. **Dampak Menyeleweng dari Tujuan Tuhan**

Tindakan menyeleweng dari tujuan Tuhan memberi dampak langsung di dalam hidup orang yang menyeleweng itu. Beberapa hal yang dapat dipaparkan, yakni:

Relasi yang menurun dengan Tuhan. Dalam hal ini terlihat grafik yang menurun, yang menunjukkan relasi dengan Tuhan yang sedang merosot, dan muncul tindakan yang lebih berelasi dengan hal-hal di luar Tuhan. Hal ini berdampak pada kaburnya pemahaman akan semua kehendak Tuhan yang seharusnya dilakukan. Sebaliknya, lahir penegasan pada kehendak diri sendiri atau orang-orang yang ada di sekitarnya. Ini pada akhirnya akan membawa kepada pemerosotan hidup rohani dan pengabaian kehendak Tuhan.

Fokus yang berubah. Di sini terlihat manusia mengarahkan fokus pada dirinya sendiri, apa yang menyenangkan dan menguntungkan dirinya. Fokus yang berubah menjadikan manusia semakin mencintai dirinya sendiri dan mengabaikan cintanya kepada Tuhan yang adalah Sumber semua gerak kehidupannya. Begitupun akan terjadi, ia tidak lagi menghidupi kebenaran yang telah diterimanya. Pengetahuan akan kebenaran hanya sebatas kepuasan intelektual, namun tidak teraplikasi di ranah praktis kehidupannya.

Pemuasan hasrat diri. Dalam hal ini, manusia semakin membawa hasratnya kepada pemuasan keinginannya. Hasrat melakukan keinginan Tuhan telah tergeser oleh hasrat melakukan keinginannya sendiri.

Pada akhirnya, tindakan ini akan mengaburkan jati dirinya sebagai orang percaya yang telah mengalami anugerah dan belas kasih Tuhan. Hal ini sebenarnya menjadi pembelajaran untuk waspada terhadap segala keinginan yang muncul dari dalam diri manusia.

Mengalami kematian rohani dan jasmani. Bagian ini seharusnya tidak terjadi dalam kehidupan orang percaya yang telah mengalami anugerah Tuhan. Dari kisah para tokoh Alkitab ditemukan akhir hidup yang terlepas dari Tuhan (kematian rohani) dan berujung pada kematian yang tidak wajar (kematian jasmani).

3. Sikap Yang Harus Dibangun Guna Hadirkan Tujuan Tuhan

Menyerahkan diri pada belas kasih Tuhan Yesus. Di sini ditegaskan bahwa hidup kita sepenuhnya harus selalu dikaitkan dengan belas kasih Tuhan. Ini menyadarkan kita bahwa kita penuh dengan kelemahan dan keterbatasan. Tuhan-lah yang memberi kemampuan pada kita dan tujuan yang seharusnya kita lakukan supaya kehidupan yang telah diberikan sampai kepada tujuan Tuhan.

Bangun rasa kagum akan Tuhan. Dalam hal ini, kita harus menghadirkan sikap yang mengarah hanya pada Tuhan saja. Sehubungan dengan ini, Paul David Tripp mengatakan: "Kekaguman akan Allah adalah salah satu yang menjaga gereja agar tidak keluar jalur dan dibelokkan oleh berbagai macam tujuan yang bisa menyesatkan jemaat." Kekaguman akan Allah akan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya dan menghindarkan orang percaya menempatkan dirinya pada tempat yang tidak semestinya dia berada.

Hasrat yang besar untuk tetap dalam tujuan Tuhan, di mana kita harus tetap mengarah pada tujuan Tuhan. Jika berdasarkan tujuan Tuhan, di semua lini kehidupan kita akan tergambar penundukan terhadap semua keinginan yang muncul di dalam diri, dan akan muncul hasrat yang besar untuk melakukan tujuan Tuhan. Di sinilah semakin ditegaskan tujuan hidup orang percaya, yakni menghadirkan kasih, kejujuran, dan tetap lurus dalam setiap langkahnya.

Dalam hal ini orang percaya diingatkan untuk menjadi saksi di manapun mereka berada, supaya semakin banyak orang dapat melihat Tuhan yang hidup nyata di dalam kehidupannya, dan ini akan menarik orang lain percaya kepada Tuhan yang hidup.

Memberi diri hanya untuk melakukan tujuan Tuhan. Ini mengarah pada penegasan tujuan Tuhan agar orang percaya hendaknya dipakai untuk membawa orang yang tiada harapan kepada pengharapan yang sejati di dalam Tuhan Yesus. Dalam hal ini kita diingatkan bahwa orang percaya hidup di hadapan Tuhan (Pencipta): bagaimana dia harus memuliakan Tuhan; bagaimana hidup di hadapan sesamanya (ciptaan); bagaimana tetap menunjukkan pola hidup yang benar.

TETAP DALAM TUJUAN TUHAN: APLIKATIF

Pada bagian ini kita lebih melihat penerapan di ranah praktis yang seharusnya dihadirkan guna mempertegas kasih Tuhan di tengah dunia ini, yakni:

- Carilah komunitas orang percaya di mana kita dapat *sharing* kebenaran yang mengingatkan satu dengan yang lain untuk tetap berada dalam tujuan Tuhan.
- Jadikanlah perintah Tuhan rambu penghadir ketaatan sehingga tidak menyeleweng dari tujuan Tuhan.
- Biarkanlah Injil selalu mengoreksi hidup kita dan tidak menjadikan Injil yang adalah kebenaran Allah sebatas tataran pengetahuan dan tidak menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari.
- Menjaga atau mengukur kesehatan rohani kita bukan berdasarkan pelayanan, ibadah dan kegiatan rohani lainnya, melainkan berdasarkan relasi yang intens dengan Tuhan, serta mengalami Tuhan dalam kehidupan keseharian kita.
- Jangan jadikan status sebagai anak-anak Tuhan (orang percaya) patokan bahwa kita sudah melakukan kebenaran, melainkan biarkan diri kita tetap mengalami kebenaran Tuhan yang mempertegas jati diri kita sebagai orang yang telah mengalami Juruselamat, sehingga terbangun kesadaran akan tanggung jawab untuk tetap melakukan tujuan Tuhan.
- Hadirkan kerendahan hati dan buang semua kesombongan di hadapan Tuhan supaya hanya kemuliaan Tuhan saja yang dinyatakan.
- Tetap berharap pada pengharapan yang mampu membuat kita tetap berjalan pada tujuan Tuhan di tengah pergumulan, tantangan dan kesulitan hidup.
- Sadar akan tanggung jawab misi yang harus dilakukan orang percaya dengan hadirkan tujuan Tuhan di dalam semua aspek kehidupan sehingga nyata Tuhan hidup baik di lingkungan pekerjaan, pelayanan maupun rumah tangga.

SIMPULAN

Manusia punya kecenderungan melakukan tindakan yang menyeleweng dari tujuan Tuhan, namun ini tidak akan terjadi jika dalam kehendak bebas manusia mengambil keputusan hanya mengerjakan tujuan Tuhan.

Belas kasih dan pengharapan dari Tuhan menjadi kekuatan untuk hanya mengerjakan tujuan Tuhan dan mengabaikan segala bentuk tujuan lainnya yang akan membuatnya menyeleweng dari tujuan Tuhan.

Tuhan yang menghadirkan tujuan-Nya dalam manusia ciptaan-Nya, menunjukkan anugerah-Nya sehingga orang percaya niscaya akan melakukan tujuan Tuhan. Ini mengingat kita akan kebenaran firman Tuhan yang berkata: *"Kiranya Allah mengasihi kita dan memberkati kita, ...supaya jalan-Mu dikenal di bumi, dan keselamatan-Mu di antara segala bangsa..."* (Mzm 67:2-4).

Ev. Desiana M. Nainggolan

PERSELINGKUHAN ROHANI ALA *POST-TRUTH* DI DALAM BERITA GEREJA 2 Korintus 11:1-6

Wacana Awal

Gereja-gereja sedang menggilai wawasan dunia non Kristen untuk menyesuaikan beritanya agar dapat diterima oleh dunia ngepop sekarang ini. Dengan mengunakan ide *post-truth* dari era ini, para *speaker* dan *speecher* kekinian yang menyebut diri *emergent*, ditengarai telah menyimpangkan maksud pemberitaan firman di panggung motivasi gereja-gereja. Edisi lalu kita pernah membedakannya dari *preacher* ortodoksi.

Secara umum, era pascamodern sekarang ini membuka pintu seluasluasnya bagi setiap individu untuk menentukan kebenaran sesuai keinginannya. Wawasan dunia ini membentuk budaya baru, khususnya dalam mentalitas post-truth lewat pembicaraan menyimpang yang secara sadar masuk ke dalam gereja merusak iman dan rohani jemaat. Mereka sengaja diberi panggung gerejawi untuk menyampaikan maksud duniawinya -- konsumerisme dan entertainisme -- yang dicampurkan dengan 'potongan-potongan' firman Injil agar beritanya cocok bagi kesenangan pengunjung gereja.

Kita harus melihat lagi kewaspadaan Paulus kepada gereja (lokal) Korintus, "*Tetapi aku takut, kalau-kalau pikiran kamu disesatkan dari kesetiaan kamu yang sejati kepada Kristus... diperdayakan oleh ular itu dengan kelicikannya"* (2 Kor 11:3), yang memasukkan "Yesus lain", "Injil lain", dan "roh yang lain" (2 Kor 11:4), khususnya para pembicara mutakhir yang kemudian disebut "rasul-rasul palsu" (2 Kor11:13). Di sini saya menjadikannya sebagai "keprihatinan rasuli" bagi gereja injili sekarang yang mungkin saja sedang disesatkan oleh 'ahli bicara' yang secara sengaja memasukkan 'pandangan lain' ke dalam ajaran gereja. Saya angkat isu ini dalam edisi ini sebagai "perselingkuhan rohani".

Spirit Post-Truth dalam Pembicaraan "Religius"

Kata "post-truth" muncul secara sah, ketika *Oxford Dictionary* memasukkannya sebagai "word of the year" di tahun 2016. Penggunaan kata ini meningkat drastis sampai 20.000% dibanding tahun sebelumnya (2015), dan trennya meningkat di tahun 2017 dan 2018, terutama dalam ekonomi dan politik. Selanjutnya, seorang bernama Lee McIntyre (MIT 2018) melihat "post-truth" adalah berita palsu "from our psychological blind spot to the public retreat into 'information silos.'" Istilah terakhir itu dimaknai 'informasi fiktif' yang sengaja dikeluarkan sebagai laporan

terorganisir yang mengedepankan kepalsuan dari (pada) ketidaktahuan seseorang.

Sebelumnya, pada era ini juga keluar kata baru "truthiness" yang awalnya diutarakan oleh Stephen Cobbart (2006) dalam sebuah acara satir politik di TV untuk menggambarkan bagaimana para politisi dapat membengkokkan kebenaran dalam menyokong tindakan politis mereka sendiri. Kemudian, *Mirriam Webster Dictionary* memilih kata itu menjadi "the word of the year" mengalahkan saingannya: "terrorism" dan "google", serta mendefinisikan kata itu sebagai "merujuk pada sekumpulan konsep/fakta yang sudah diketahui sebagai nyata..." [lalu sengaja disimpangkan] (lih Richard *Stearn Unfinished: Mengisi lubang dalam Injil Kita*, terj., Perkantas Jatim, 2014: 22-23). Saya menurunkannya ke dalam topik pembicaraan gerejawi dalam keprihatinan, "Bagaimana pemimpin gereja telah mempolitisir kebenaran demi pemasaran gereja". Ini adalah 'hikmat gadungan' yang memaknai Injil Kerajaan sebagai berita campuran yang dapat 'melar' kesana-kemari sesuai telinga pendengar.

Gagasan *post-truth* membawa konsumerisme pemasaran masuk secara leluasa ke dalam gereja melalui pemikiran-pemikiran memalsu di atas mimbar dan di dalam kelas pembinaan iman. Biasanya, jika sudah diterima dalam pembicaraan seminari, akan leluasa diadopsi ke dalam pelayanan praktis gereja. Dalam 'gereja pemasar', kebaktiannya didasarkan pada bisnis pengelolaan dan pengembangan dengan menghalalkan segala cara pragmatis untuk hasil saja. Mereka 'ngecap' firman Injil "bukan menggunakan senjata kebenaran... bersandar pada kekuatan sendiri... menarik perhatian publik atau berbicara seperti *salesman* yang memanipulasi" (Jonathan Lamb, *Integritas*, terj. Perkantas Jatim, 2015: 109-10). Sebenarnya, ini isu integritas pemberitaan yang (di Inggris pernah disurvei) mengindikasikan menurunnya kepercayaan kepada Pendeta (menjadi 70 %) dibandingkan hakim (71 %), dosen (74 %), guru (84 %), dan dokter (94 %) (lih.ibid., 102).

Dulu kita berhati-hati terhadap fenomena *tele-evangelist* dan nabi masa kini di dalam kebaktian penyembuhan sebagai "Heresy". Namun sekarang banyak gereja-gereja tradisional injili juga memakai cara penyimpangan yang dulu ditolaknya itu dengan dalih untuk mempertahankan pengunjung gereja (bagi pembaca yang ingin mendalami isu ini dapat lihat Michael Horton, ed., *Agony of Deceit: What Some TV Prechers Are Really Teaching*, Moody Press, 1990). Fakta ide *post-truth* di gereja dimulai dengan favoritisme pembicara motivasi di atas mimbar yang hanya untuk menunjukkan kehebatan pengetahuan popular dan memuaskan materialisme telinga.

Secara umum, proyek pasca modern terhadap kekristenan bukanlah sekedar omong kosong yang tidak ada isi dan maksudnya, seperti masuk telinga kiri keluar telinga kanan, tetapi jelas ada isi, yaitu kepalsuan berita di dalam pengajaran gereja.

Tanda-tanda terlihat jelas dalam gereja-gereja yang sedang mencari 'alternatif selain Allah', yang berupa 'allah-allah kecil dan pengallahan' atau ide-ide palsu tentang Allah yang diterima sebagai 'kebenaran', juga 'pengalaman yang diilahikan' (Lih. David Wells, Allah Dilahan Yang Terbengkalai, Momentum, 2005:59-69). Ini adalah tantangan bagi berita para imam 'pendeta' sekarang, yang spirit pastornya hanya jargon karena telah kehilangan pesan Paulus tentang "guru gembala" (Ef 4:11).

Di dalam berita *post-truth* terlontarkan hoaks religius sebagai suatu kepalsuan intensif dengan maksud jahat untuk menjadikan kekristenan ala duniawi. Gagasan itu masuk secara leluasa melalui pemikiran-pemikiran campuran dalam pembicaraan mimbar motivasi. Apalagi sekarang, marak pembicaraan *marketing* gerejawi yang giat berjualan kehebatan pandangan dunia lain. Kadang pembicaranya melontarkan kata-kata yang berdaya tarik tinggi, dan kadang dengan kata-kata ancaman mistis religius.

Pencobaan *post-truth* gereja dimulai dengan banyak berita pop religius yang hanya memuaskan telinga pendengar dan menunjukkan kehebatan pengetahuan popular para pembicara situasional yang sudah ngetop secara kekuatan ekonomi, pengalaman religius, pengaruh sosial, dan lain-lain. Sadar atau tidak, spirit pemalsuan ajaran ini masuk melalui pandangan dunia konsumeristik dan entertainistik yang mengotori pikiran yang ingin ngetop dan ngepop. Apalagi jika masuk melalui pemberitaan dan pengajaran yang dimutakhirkan ala audiovisual, maka akan beroperasi lancar di mimbar gereja. Akhirnya, iman Kristen mengalami pergeseran nilai dan cara hidup ke arah sekularisme.

Bahkan di sosmed orang bersembunyi di balik satir 'akun gereja palsu' untuk menghina gereja. Hasilnya, berita buatan manusia yang dikira lurus itu sebenarnya adalah untuk menghindar dari tanggung jawab kesetiaan dan penundukan diri di bawah kebenaran firman. Orang-orang ini sedang mencari nama dengan melontarkan hoaks gerejawi terhadap kekristenan di depan umum dengan tuduhan pemalsuan kebenaran. Ini adalah jalan pintas favorit pilihan warga gereja yang ingin menolak mentah-mentah jalan panjang dari iman yang penuh perjuangan. Dengan kata lain, berita *post-truth* adalah omongan yang berisi 'kebohongan' dengan maksud jahat di dalam hati dan pikiran terhadap Gereja sejati.

Jadi, kita harus sadar bahwa jiwa *post-truth* ini bukanlah omong kosong yang tidak ada tujuan kejam secara intelektual terhadap keberadaan gereja-gereja. Bahkan ada maksud jahatnya secara demonologis terhadap kerohanian gereja. Program-program pelayanan gerejawi yang semakin hari semakin politis dan komersial dari 'CEO gereja' yang haus akan hasil seketika dan pencitraan diri. Kita harus sadar akan perkataaan Tuhan Yesus yang mengetuk pintu gereja lokal Sardis, *"Lihatlah aku berdiri di depan pintu*

dan mengetuk, barang siapa yang membukanya aku akan masuk ke dalamnya" (Why 3:20).

Memaknai Perselingkuhan Rohani dalam 2 Korintus 11:1-6

1. Pendahuluan. Seperti biasa kita akan menafsirkan perikop ini secara bebas untuk pergumulan praktis. Gereja masa kini menghadapi keprihatinan kontekstual yang terkait pada para post-truther gerejawi, mereka yang dikenal sebagai pembicara popular dan favorit dengan berita campuran bagi orang percaya. Kita melihat kewaspadaan Paulus menghadapi para pemalsu iman dalam gereja lokal Korintus.

Paulus sendiri menilai mereka yang masuk membawa "Injil berbeda" dengan spirit ajaran yang memalsukan tentang "Yesus yang lain" itu sebagai "rasul-rasul palsu" di dalam gereja. Di zaman itu para *sofist* yang fasih berpidato dengan mudah membungkus agama atau paham lain sebagai suatu ajaran yang menarik karena beritanya bercorak intelek. Jemaat pun tertipu dengan polosnya Pada masa kini pun musuh-musuh ortodoksi dengan ideologi anti Kristen dan pembicara hebat yang fasih mulutnya berbicara sintetis dan elastis pada pendengar dan pengunjung gereja. Ada maksud 'penyamaran iman' atau menyamarkan ajaran Kristus di dalamnya.

2. Ide "Perselingkuhan rohani" atau tepatnya perselingkuhan religius muncul dalam pembicaraan gereja Korintus. Ini terlihat dari istilah yang dipakai Paulus, "cemburu ilahi", sebagai tanda keprihatinannya terhadap iman yang tidak setia demi "Yesus yang lain". Petunjuk lebih mendalam tentang tema perselingkuhan rohani terlihat secara khusus ketika Paulus mengibaratkan "pertunangan rohani" antara jemaat dengan Kristus, sebagai "satu laki-laki untuk membawa kamu sebagai perawan suci" (11:2). Namun "perawan" itu sekarang bercampur dengan "yang lain". Di sinilah Paulus dikatakan cemburu, sakit hati terhadap pasangan sejati atau pasangan bersahaja yang digambarkan pada gereja masa kini karena memakai ajaran-ajaran lain, 'Kristus' lain, Injil berbeda dan yang lainnya. Frasa "Sebab aku cemburu kepada kamu" adalah ungkapan pribadinya yang mendalam terhadap jemaat karena meninggalkan ajaran iman benar dan berpaling pada ajaran-ajaran yang kemudian disebutnya "rasul palsu".

3. Tentang "yang lain" sebagai pemalsuan lewat kata-kata yang fasih dari para orang yang cakap berbicara itu (11:4). Ini adalah suatu pencampuran sesat antara paham iman selama ini dengan ajaran kekinian yang lebih menarik di dalam gereja. Pencampuran ini memalsukan Kristus, Injil, ajaran iman dengan segala implikasinya pada keselamatan, penyembahan, juga pengelolaan gereja. Ini adalah cara tipuan mutakhir agar tidak kelihatan maksud-maksud keberhalaannya. Sebenarnya, pemberhalaan ideologis lebih berbahaya karena tidak terlihat jelas, namun lebih kejam karena menggunakan keinginan pelaku agama pura- pura.

Dari manakah para orang purapura yang berbicara canggih itu datang? Tentu dari kalangan gereja itu sendiri dan memakai media gereja pula, sehingga dapat leluasa diterima, seperti "serigala berbulu domba". Mereka membawa masuk pengaruh ideologis lama mereka ke dalam pengajaran iman, lalu mencampurnya menjadi 'Injil yang berbeda' untuk menyesatkan jemaat Tuhan, tanpa terlihat.

4. Keprihatinan akan kesesatan ideologis ditandai dengan perkataan Paulus, "*Tetapi aku takut, kalau-kalau pikiran kamu disesatkan dari kesetiaan kamu yang sejati kepada Kristus"*, yang dalam dalam bahasa Inggrisnya "simplicity that is in Christ". Orang beriman pasti mendengarkan perkataan Kristus. Tanpa iman pribadi kita takkan mengerti apapun tentang ajaran iman walau dipermudah dengan pertolongan ajaran lain.

Tambahan-tambahan disiplin keagamaan dengan alasan disiplin rohani justru memperumit. Konon, maksud para pemuka agama ini adalah membuat gereja lebih menarik dengan intelektualitas canggih tanpa kekuatan Roh dan kekuatan Kristus. Tanpa disadari, faktor itulah yang disebut "tipu daya" dan "perdayaan" serta "kelicikan" sang iblis (11:3b). Sampai sekarang, masih tetap kecakapan berbicaralah yang dipakai, tidak kelihatan pemberhalaan fisik karena kecanggihan pengetahuan untuk penyamaran duniawi.

Keselamatan adalah oleh Injil Kristus saja, titik! Tanpa filsafat tambahan! Namun pemberita sesat telah memutakhirkannya dengan ajaran-ajaran tambahan *worldview* berdasarkan nalar anti Kristen-nya. Meskipun canggih, pesan Injil menjadi kompleks dalam pengenceran iman hasil pencampuran dengan "yang lain". Pada gilirannya, akan menyebabkan kekacauan rohani dan relasional antar jemaat

5. Kesahajaan hubungan gereja dan Kristus terlihat sebagai kesetiaan pada perkataan Allah dalam "kesetiaan kamu yang sejati kepada Kristus" (11:3 a). Namun kesahajaan iman terkotori oleh kehebatan retorika dunia yang menutupi ajaran murni. Hal itu membuat gereja-gereja bukan lagi Gereja Kristus, melainkan menjadi komunitas Jesus fans club.

Inilah kejatuhan gereja Kristus ketika masuk ke dalam organisasi lokal yang kelihatan. Jemaat sering sukar membedakan, apalagi kalau sudah orang hebat dan berduit yang berbicara melalui pemuka gereja. Namun Paulus sudah memberitahu secara tegas adanya rasul palsu, pekerja palsu, dan juga guru palsu yang "menyamar sebagai rasul-rasul Kristus" (11:13).

6. Penyesat selalu ada di setiap zaman gereja sebagai orang yang datang memberitakan Yesus yang lain atau roh yang lain atau Injil lain (11:4). Nasehat Paulus adalah "kamu sabar saja" dalam arti setia pada "berita yang telah kamu terima selama ini". Ortodoksi penting sebagai dasar historis gereja yang satu dan kesesatan harusnya terpisahkan secara kontras terhadap "bukan Injil". Harus ada penolakan dengan berani didasarkan doktrin kristologis, bukan retorika intelektual filsafat.

7. Menghadapi pembicara genius yang palsu dengan merendahkan diri, "*aku kurang paham dalam hal berkata-kata, tidaklah demikian dalam hal pengetahuan akan Injil keselamatan dalam Kristus"* (11:6). Ini adalah keyakinan bahwa Kristus ada dalam beritanya, tanpa keraguan kristosentris.

Paulus menyebut rasul-rasul palsu itu fasih berbicara dan meyakinkan dalam argumen tentang pengetahuan dunia, tetapi tanpa pengetahuan kristosentris. Namun Paulus berani mengatakan "sedikitpun aku tidak kurang dari pada rasul-rasul yang tak ada taranya itu" (11:5). Memang, kadang kita harus meyakinkan jemaat dengan pengetahuan akademis canggih sambil tetap dalam "berita kebodohan salib" (1 Kor 2:). Ini adalah niat baik.

8. Kesimpulan. Penyamaran ajaran iman masih tetap ada di gereja sekarang ini. Bahkan iblis dapat menyamar sebagai malaikat terang. Sejak pemberhalaan tidak bisa terang-terangan lagi, ideologi dimasukkan dengan penyamaran berita yang murni. Itu yang membuat musuh berhasil dan tidak tertolak mentah-mentah. Kehati-hatian pemimpin gereja harus tetap tinggi menghadapi zaman ini.

Gereja Sejati Menghadapi Pemalsuan Berita Post-truth

Kita harus mewaspadai masuknya "mental tipuan" ke dalam gereja sebagai usaha memanipulatif dengan menggunakan opini-opini mentah dalam emosi sesaat. Secara imajiner CS Lewis melihat si iblis tua sedang melatih keponakannya si iblis muda dengan menggunakan tipuan-tipuan 'kehidupan nyata' yang langsung terasa secara inderawi daripada argumentasi doktrinal logis dengan "Jargon[lah] sebagai sekutu terbaik untuk menjauhkan orang dari gereja" (lih *The Screwtape Letters*, terj., Pioner Jaya, 2006: 11,12).

Demikian juga para pemikir teologis sekarang, dengan alasan gereja akan mati karena *out of date* kalau tidak direkayasa dengan jargon agama. Cara berpikir seperti itu hanya menekankan gereja secara gedung dan lokal. Kita sengaja melupakan keruntuhan gereja-gereja di Eropa sebagai suatu fenomena lenyapnya *post-christian* dikarenakan pemikir-pemikir anti Kristennya di dalam intelektualitas liciknya sedikit demi sedikit memalsukan ajaran gereja demi memelihara gereja duniawi.

Pencampuran *worldview* dalam gereja kekinian yang dianggap lumrah sebagai karakter gereja maju dan relevan adalah suatu kompromi duniawi agar beritanya tetap diminati pengunjung dengan menduplikasinya dengan "Kristen", "Injili", atau "Yesus" dari pembicara pengecut. "Hedonisme Kristen" misalnya, terang-terangan sedang diagendakan untuk masuk ke dalam pemikiran pemipin gereja dengan cara klasik "katak dalam ketel di atas tungku". Di sini kelihatannya kita sedang mengulangi apa yang disebut Paulus sebagai "ilah-ilah masa kini" (2 Kor 4:4), dengan memasukan mamonisme, komersialisme, konsumerisme, entertainisme, bahkan teisme baru ala *post-truth*.

Namun di dalam kondisi dusta ekstrim ala pemberitaan *post-truth* ini kita harus terus-menerus mempertanyakan makna dan tugas gereja sebagai lembaga transformasional rohani, "Apakah gereja sedang mengubah budaya atau apakah budaya sedang mengubah gereja?" (Oss Guiness *Renassans* - Literature SAAT, 2018: 94, 95). Untuk itu, TE Elliot menegaskan kembali prinsip keberadaan gereja di dunia, "terus terang gereja dan dunia tidak mungkin terdapat modus vivendi (suatu kemungkinan bagi keduanya yang saling bertentangan) untuk hidup bersama secara damai." (Ibid. hl 95). Kita harus meyakini Gereja tidak akan bisa binasa, seperti yang pernah dikemukakan kembali oleh Christenson dalam bukunya, *Orthodoxy*, "Berkali-kali Gereja menghadapi kehancuran dan beberapa kali itu juga Gereja menghancurkan kehancurannya sendiri."

Keyakinan iman ini baru saya sadari kembali sebagai dalil yang disebut "keabadian", seperti yang dikatakan Yesus sendiri, "alam maut tidak dapat melenyapkannya" (Mat 16:18). Meskipun demikian, tampaknya masih ada saja orang yang menyembunyikan ajaran Yesus mengenai keutamaan Gereja sejati tersebut dengan menggantinya hanya sebatas gedung dan nama historis untuk menunjukkan bahwa "Gereja pun bisa mati dan punah" sebagai gedung yang megah dengan nama popular dan populasi besar dalam agama mayoritas. (lih. Andar Ismail, *Selamat Mengaku*, Gunung Mulia, 2020: 44-52). Sebenarnya, "gereja yang terlihat" itu berfungsi untuk menampakkan "Gereja yang tidak terlihat" dalam persatuan lokal dan denominasional dari "gereja berjuang" di dunia ini. Jadi, walau terlihat ada pencampuran "lalang di antara gandum", bahkan "gandung di antara lalang" di dalam gereja, kita hendaknya tetap sabar sampai Kristus datang sebagai Hakim-nya. Selanjutnya, hendaknya kita lebih mementingkan gereja sebagai rumah doa dan firman.

Ini adalah soal wawasan dunia sebagai pola pikir paradigmatik dalam tugas dan panggilannya di dunia untuk melawan kepalsuan berita era banci ini dengan jiwa seorang *preacher* yang "harus berorientasi pada firman dan bukan pada citra, rasio, dan emosi saja..." dan "... khotbah haruslah kontra budaya dan tidak boleh tunduk pada tren-tren postmodern... bahkan berani dengan prinsip kebenaran menuntut konfrontasi, konfrontasi dengan kasih, tetapi tetaplah konfrontasi" (dalam Douglas Grothius, *Pudarnya Kebenaran* terj. Momentum 2016: 274-276). Prinsip-Prinsip itu berlaku di sepanjang masa dan di setiap tempat. Khotbah Injili selalu menegaskan transformasi hidup, bukan sekedar hiburan yang membuai keinginan pengunjung. Walau begitu, gereja tidak memusuhi siapapun di dunia ini, tetapi spirit isme-isme dunia itulah yang selalu bersaing terhadap Kekristenan. Ini yang dimaksud konflik wawasan dunia yang di dalam apologetika kekinian semestinya menjernihkan iman jemaat dari cam-

puran-campuran yang mengotori kemurnian Kristen. Pemimpin gereja harus menghadapi dengan hati sabar dan pikiran jernih dalam batas-batas ortodoksi agar berita Injil tidak dipalsukan secara sintetis demi keinginan duniawi.

Ortodoksi sejati harus menghadapi apa yang diklaim dunia sebagai kebenaran relatif yang dapat 'melar' ditarik kesana-kemari tergantung keinginan diri sendiri. Dalam *theology of remnant* selalu ada sisa orang benar yang dijagai Allah, dan yang tidak menyembah ilah-ilah berhala dunia. Orang-orang sisa yang setia itulah yang mempertahankan kesejatian ajaran iman yang benar dengan tidak mencampurnya dengan yang lain. Memang benar yang dikatakan seorang teolog secular, Bonhoeffer, "Berada di dalam Kristus... berarti berada di dalam gereja" (dalam Charles Ringma, *Menghidupi Hari Bersama Deictrich Bonhoeffer* Pioner Jaya 2012:328). Walaupun kadang mereka yang berada di luar gereja-gereja lokal tersebut secara esensisal ada di dalam Kristus, idealnya kita harus berada di dalam gereja. Meskipun demikian, rupanya lebih mudah berada di luar gedung dan nama gereja-gereja, karena Gereja sejati adalah yang tak kelihatan.

Penutup

Perselingkuhan rohani adalah suatu pencampuran paham lain dengan iman Kristen. Sekarang berbentuk percampuran wawasan dunia lain dengan wawasan dunia Kristen di dalam gereja, khususnya dalam pemberitaan dan pengajarannya.

Kita harus menghadapi interes duniawi para *post-truther* gerejawi dengan setia meskipun tersendirikan. Tuhan Yesus berkata, *"Jika kalian adalah murid Ku maka engkau akan hidup dalam kebenaran dan kebenaran akan memerdekakanmu"* (Yoh 8:31-32). Gereja-gereja yang sejati harus berani lebih taat kepada Kristus dan firman-Nya daripada perkenanan manusia dan dunia.

Akhirnya, lidah bercabang itu hanyalah tanda kepalsuan yang akan menduniawikan gereja lewat budaya pop ini, karena *"Tidak ada mata air mengeluarkan dua rasa yang berlawanan, sekaligus"* (Yak 3:11).

Pdt. Dr. Togardo Siburian
STT Bandung

Kita harus meyakini Gereja tidak akan bisa binasa, seperti yang pernah dikemukakan kembali oleh Christenson dalam bukunya, Orthodoxy, "Berkali-kali Gereja menghadapi kehancuran dan beberapa kali itu juga Gereja menghancurkan kehancurannya sendiri."

Jangan Berzinah

Artikel ini mengupas Hukum ke-7 dari 10 Hukum: Jangan berzinah. Bagaimana memahami perintah ini? Yesus Kristus berkata dalam Matius 5:27-28, "*Kamu telah mendengar firman: Jangan berzinah. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya.*" Dari perkataan Yesus ini, jelas makna hukum ini melebihi perzinahan secara fisik. Bahkan, seperti yang akan dikupas dalam artikel ini, perintah ini memiliki makna-makna yang luas dan dalam. Namun sebelum kita lebih lanjut mengupas apa saja maknamaknanya, kita perlu membahas beberapa prinsip penting dalam menafsirkan hukum Allah.

8 Kaidah Penafsiran 10 Hukum[1]

Katekismus Besar Westminster, tanya jawab No.99, memberikan 8 kaidah untuk menafsirkan 10 Hukum dengan benar[2]. Berikut adalah kutipan langsung dari tanya jawab tersebut (cetak miring), serta penjelasan singkat mengenai kaidah tersebut (dalam tanda kurung).

Pertanyaan: *Apa kaidah-kaidah yang perlu diperhatikan demi pengertian yang tepat akan Kesepuluh Hukum?*

Jawab: *Demi pengertian yang tepat akan Kesepuluh Hukum, kita perlu memperhatikan kaidah-kaidah yang berikut:*

1. Hukum itu sempurna, dan mengharuskan tiap-tiap orang menyesuaikan diri sepenuhnya dengan kebenarannya, dengan mengerahkan seluruh dirinya, dan mematuhinya segenapnya, untuk selama-lamanya. Maka hukum itu menuntut kesempurnaan tertinggi dalam tiap-tiap tugas kewajiban, dan melarang dosa apa pun dalam ukuran yang paling rendah pun. (Mzm 19:7; Yak 2:10; Mat 5:21-48).

[Artinya: Hukum Allah yang sempurna menuntut ketaatan sempurna manusia.]

2. Hukum itu bersifat rohani, sehingga berkenaan baik dengan akal budi, kemauan, cinta kasih, dan semua kekuatan jiwa lainnya, maupun dengan perkataan, perbuatan dan isyarat. (Rm 7:14; Ul 6:5 bersama Mat 22:37-39).

[Artinya: Hukum Allah yang rohani menuntut ketaatan, baik ketaatan secara luar maupunketaatan di dalam - hati, jiwa, dan pikiran.]

3. Dalam beberapa hukum dituntut atau dilarang hal yang sama dilihat dari sudut pandangan yang berbeda-beda (Kol 3:5; Ams 8:5; 1:19; 1Tim 6:10).

[Artinya: Seseorang dapat melanggar beberapa hukum saat melakukan satu perbuatan dosa. Sebagai contoh, seseorang yang berzinah dengan istri tetangganya, bukan saja melanggar hukum ke-7, tetapi juga hukum ke-8 karena ia membohongi istrinya sendiri, hukum ke-5 karena ia mempermalukan orang tuanya, dan sebagainya.]

4. Bila salah satu tugas kewajiban diperintahkan, dosa yang berlawanan dengannya dilarang (Yes 58:13; Ul 6:13; Mat 4:9, 10; 15:4); dan bila salah satu dosa dilarang, tugas kewajiban yang berlawanan dengannya diperintahkan (Mat 5:21-24; Ef 4:28). Begitu pula, bila ditambahkan janji, hal itu mencakup juga ancaman yang berlawanan (Kel 20:12 bersama Ams 30:17); dan bila ditambahkan ancaman, hal itu mencakup juga janji yang berlawanan (Yer 18:7, 8; Kel 20:7 bersama Mzm 15:1, 4, 5 dan 24:4, 5).

[Artinya: Setiap hukum memiliki aspek positif dan aspek negatif. Misalnya, Hukum ke-6, Jangan membunuh. Perintah ini sifatnya negatif, yakni melarang manusia mengambil nyawa manusia. Di balik perintah negatif ini juga terdapat perintah positif, yakni jagalah nyawa manusia. Hukum ke-8, Jangan mencuri (aspek negatif), juga berarti perhatikanlah kesejahteraan sesamamu (aspek positif).]

5. Apa yang dilarang Allah tidak boleh dilakukan pada saat apa pun (Ayb 13:7; 36:21; Rm 3:8; Ibr 11:25); apa yang diperintahkan-Nya selalu wajib kita lakukan (Ul 4:8-9). Namun suatu kewajiban khusus tidak usah dilakukan terus-menerus (Mat 12:7).

[Artinya: benar atau salah suatu tindakan tidak tergantung kepada tujuan, tetapi perintah Allah sendiri. Apa yang dinyatakan Allah salah, tetaplah salah, sekalipun dilakukan untuk mencapai satu tujuan yang benar.]

6. Bila salah satu dosa atau tugas kewajiban disebut, semua dosa atau tugas kewajiban yang sejenis ikut dilarang atau diperintahkan, bersama semua faktor penyebab, sarana, kesempatan, dan apa pun yang mirip dengannya, serta segala sesuatu yang merangsang orang untuk melakukannya (Mat 5:21-22, 27-28; 15:4-6; Ibr 10:24-25; 1Tes 5:22; Yud 1:23; Gal 5:26; Kol 3:21).

[Artinya: setiap hukum merupakan contoh utama dari dosa-dosa lain dalam kategori yang sama. Misalnya, membunuh adalah contoh utama dari segala dosa untuk melukai sesama, baik secara fisik, mental, kata-kata dan sebagainya. Dengan demikian, pemukulan, penghinaan, perendahan martabat orang lain, termasuk melanggar hukum ke-6.]

7. Kita wajib, masing-masing di tempatnya sendiri, berupaya agar orang lain menghindari atau melakukan apa yang dilarang atau diperintahkan kepada kita sendiri, menurut kewajiban yang berkaitan dengan tempat mereka masing-masing (Kel 20:10; Im 19:17; Kej 18:19; Yos 24:15; Ul 6:6-7).

[Artinya: larangan hukum Allah bukan saja menuntut diri kita untuk tidak melakukannya, tetapi juga menuntut kita untuk mencegah orang lain melakukannya. Misalnya, untuk hukum ke-6, kita bukan saja tidak boleh membunuh, tetapi juga harus mencegah orang lain membunuh.]

8. Kita wajib, masing-masing di tempat dan menurut panggilannya, membantu orang lain melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka (2Kor 1:24); dan kita harus menghindar dari melakukan bersama orang lain apa yang mereka dilarang lakukan (1Tim 5:22; Ef 5:11).

[Artinya: hukum Allah juga menuntut kita secara aktif membantu orang lain melakukan perintahnya dan menghindari larangannya. Sebagai contoh, untuk hukum ke-4, seorang tuan, bukan saja sendirian melakukan hari Sabat, tetapi juga dituntut memberikan kesempatan kepada pekerja-pekerjanya untuk melakukan hari Sabat.]

Makna-makna Hukum ke-7: Jangan berzinah

Setelah melihat 8 kaidah untuk menafsirkan 10 Hukum, kita akan menggunakan kaidah-kaidah tersebut untuk membahas secara mendalam makna-makna Hukum ke-7. Kita akan fokus kepada empat aspek berikut: cakupan, luar-dalam, positif-negatif dan diri sendiri-orang lain.

Cakupan

Apakah cakupan hukum ke-7? Kita dapat menjawab pertanyaan ini dengan dua kategori: sempit dan luas. Untuk kategori sempit, cakupan hukum ke-7 adalah seks. Sedangkan untuk kategori luas, cakupan hukum ke-7 adalah pernikahan. Mari kita lihat satu persatu.

Seks

Menurut kategori sempit, cakupan hukum ke-7 adalah mengenai seks. Allah menciptakan manusia sebagai mahluk seksual. Dalam hal ini manusia berbeda dengan mahluk ciptaan lainnya: malaikat, binatang, dan tumbuhan. Manusia berbeda dengan malaikat yang adalah mahluk aseksual. Malaikat tidak memiliki jenis kelamin dan mereka tidak kawin-mengawin (Mat 22:30). Manusia juga berbeda dari binatang dan tumbuhan, karena relasi seksual manusia adalah kudus adanya, hal mana tidak ada pada relasi seksual binatang dan tumbuhan.

Relasi seksual manusia adalah kudus, bukan dalam arti seks tidak dicemari oleh dosa. Jelas semua aspek hidup manusia, termasuk seks, telah tercemar oleh dosa saat manusia jatuh ke dalam dosa. Tetapi relasi seksual manusia adalah kudus, dalam arti relasi tersebut hanya dapat dilakukan sesuai dengan ketetapan Allah (Kej 2:22-25; Mark 10:4-9). *Pertama*, relasi seksual manusia hanya diperuntukkan dalam pernikahan saja (relasi dalam pernikahan); *kedua*, relasi seksual manusia dalam pernikahan antara seorang laki-laki dan seorang wanita (berbeda jenis dan monogami); *ketiga*, relasi seksual manusia dalam pernikahan yang menuntut kesetiaan seumur hidup (relasi seumur hidup)[3].

Setiap relasi seksual manusia yang melanggar kekudusan seks adalah pelanggaran hukum ke-7. Seks sebelum dan di luar nikah, seks sejenis, perceraian, pelacuran, adalah beberapa contoh pelanggaran hukum ke-7. Akan lebih banyak lagi yang termasuk pelanggaran hukum ke-7 saat kita memperhatikan cakupan kategori luas.

Pernikahan

Menurut kategori luas cakupan hukum ke-7 adalah mengenai pernikahan. Seks adalah bagian penting dalam pernikahan, namun per-

nikahan tidak hanya menyangkut relasi seksual suami istri. Seks itu kudus, dan pernikahan juga kudus. Pencemaran kekudusan pernikahan juga melanggar hukum ke-7.

Misalnya, Firman Allah menasihatkan bahwa suami dan istri hendaknya merendahkan diri satu dengan yang lain (Ef 5:21), istri tunduk kepada suami (Ef 5:22), dan suami mengasihi serta berkorban bagi istrinya (Ef 5:25-26). Saat suami istri gagal melaksanakan amanat Firman ini, mereka melanggar hukum ke-7. Sebagai contoh, kekerasan dalam rumah tangga, baik berupa fisik maupun verbal, melanggar hukum ke-7.

Luar-dalam

Aspek kedua yang akan kita bahas adalah luar-dalam. Setiap hukum Allah bukan saja menyangkut hal yang di luar, yakni jasmani atau raga kita; tetapi juga menyangkut hal yang di dalam, yakni jiwa, pikiran, dan hati kita. Dosa terjadi bukan saja saat ada perzinahan secara fisik, tetapi juga saat perzinahan dilakukan dalam hati dan pikiran manusia. Maka Tuhan Yesus berkata: *"Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya"* (Mat 5:28).

Segala kecemaran seksual dalam hati dan pikiran, seperti "segala bayangan, pikiran, niat, serta kecenderungan yang tidak suci," serta "mengadakan atau mendengarkan percakapan apapun yang busuk atau kotor; pandangan jalang, kelakuan yang tidak tahu malu atau tidak bersungguh-sungguh" adalah melanggar hukum ke-7[4]. Dengan kata lain, menikmati pornografi, membicarakan atau menikmati lelucon-lelucon jorok, pikiran serong, dan sebagainya, adalah melanggar hukum ke-7.

Prinsip yang sama berlaku saat cakupannya diperluas ke pernikahan. Sebagai contoh, seorang suami atau istri telah melanggar hukum ke-7 saat ia memiliki niat untuk tidak setia kepada atau melukai pasangannya.

Positif-negatif

Setiap hukum Allah memiliki aspek positif dan negatif. Di balik setiap larangan, ada juga perintah positif untuk dilakukan. Jangan berzinah sifatnya negatif; maka aspek positifnya adalah jagalah kesucian seks. Hukum ke-7 bukan saja menuntut untuk menghindari perzinahan, tetapi juga agar setiap manusia menjaga kesucian seks. Rasul Paulus, misalnya, menasihatkan suami istri jangan menjauhkan diri satu sama lain, kecuali untuk sementara waktu agar ada kesempatan untuk berdoa (1 Kor7:5).

Demikian juga, hukum ke-7 melarang kita berzinah dalam hati dan pikiran. Kita tidak boleh memikirkan, menginginkan, ataupun memperkatakan, hal-hal cemar, jorok dan mesum. Sebaliknya, hukum ke-7 juga menuntut kita memikirkan hal-hal yang baik dan positif, sebagaimana Firman Allah mengatakan *"semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu"* (Flp.4:8).

Maka seseorang berdosa bukan saja ketika ia gagal menghindari larangan hukum Allah, tetapi juga saat ia gagal menjalankan perintah positif hukum tersebut. Kita melanggar hukum ke-7 saat memikirkan hal-hal yang tidak suci, tetapi juga saat gagal memikirkan hal-hal yang suci. Ini yang dalam teologi Reform disebut *peccata comissionis et peccata omissionis* (*sins of comission and omission*). Ada dosa karena melakukan yang jahat, dan dosa karena gagal melakukan yang baik.

Diri sendiri-orang lain

Hukum ke-7 bukan saja mengenai seks, tetapi secara luas mengenai pernikahan; bukan saja menyangkut yang di luar, tetapi juga di dalam hati dan pikiran; bukan saja larangan, tetapi juga perintah positif; dan aspek terakhir adalah bukan saja berlaku untuk diri sendiri, tetapi juga menuntut diri kita untuk memberlakukannya kepada orang lain.

Hukum ke-7 menuntut bukan saja diri kita sendiri tidak boleh berzinah, tetapi juga menuntut kita untuk mencegah orang lain berzinah. Saat kita mampu mencegah orang untuk tidak berzinah dan kita gagal melakukannya, maka kita pun telah melanggar hukum ke-7. Sebagai contoh, seorang pemilik rumah pelacuran, atau yang memiliki saham di dalamnya, adalah melanggar hukum ke-7, karena ia bukan saja tidak mencegah perzinahan (hal mana ia mampu melakukannya), tetapi juga menfasilitasi terjadinya perzinahan. Contoh lain, seorang pendeta melanggar hukum ke-7 saat ia mengizinkan atau memberkati pernikahan sejenis.

Secara prinsip dapat dikatakan segala tindakan, yang dapat mendorong orang lain untuk melakukan mencemari kekudusan seks dan pernikahan, melanggar hukum ke-7. Sebagai contoh Katekismus Besar Westminster juga memasukkan "pakaian tidak pantas" sebagai pelanggaran hukum ke-7 (cf. 1Tim 2:9).

Penutup

Makna-makna hukum Allah teramat luas dan dalam, menyangkut keseluruhan aspek hidup kita. Hukum Allah menuntut ketaatan seutuhnya dalam hidup kita, baik di luar maupun di dalam, baik yang negatif juga yang positif, baik relasi kepada diri sendiri, juga relasi kepada orang lain; baik kategori yang sempit, maupun kategori yang lebih luas. Dapat dikatakan tidak ada aspek hidup manusia yang tidak tersentuh oleh tuntutan hukum-hukum Allah. Hal ini terjadi karena tidak ada aspek hidup kita yang tidak tercemari oleh dosa. Sebagaimana dosa telah merambat ke dalam setiap urat nadi hidup manusia, maka ke sana pula hukum Allah menuntut mereka.

Hanya membahas hukum ke-7 saja kita sudah merasakan betapa banyak, luas, dan dalamnya tuntutan hukum itu. Apalagi jika kita mempertimbangkan keseluruhan 10 Hukum, maka betapa tidak mungkin seorang manusia mampu memenuhi hukum-hukum Allah (cf.Mat10:17-27). Sesungguhnya hukum Allah akan

membawa kita kembali ke anugrah Allah di dalam Yesus Kristus. Kita diselamatkan oleh anugrahNya dan hidup oleh anugrahNya (*saved by grace and living by grace*). Tidak ada yang diselamatkan karena melakukan hukum Taurat (Rm 3:20), tetapi oleh kasih karunia. Kita dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus (Rm 3:24). Dan di dalam Kristus pun kita tidak hidup dengan kekuatan diri, tetapi hidup menurut anugrahNya (1Kor 15:10). Tidak ada yang dapat menaati hukum Taurat dengan sempurna. Namun dengan anugerah-Nya kita dapat menjalaninya dengan penuh sukacita.

Philip Djung

---

1 Poin-poin mengenai cara penafsiran 10 Hukum ini dirangkum dari catatan mata kuliah *Ethics and Christian Life* yang diasuh oleh Prof. Calvin Van Reken di Calvin Theological Seminary.

2 Katekismus Besar Westminster dapat dilihat di tautan berikut: https://reformed.sabda.org/node/130

3 J.I. Packer, *Keeping the Ten Commandments* (Wheaton, IL: Crossway Books, 2007), 83; John Stott, *Same-Sex Partnership?: A Christian Perspective* (Grand Rapids: Fleming H. Revell, 1998), 36.

4 Katekismus Besar Westminster, tanya jawab ke-139. Lihat di tautan berikut: https://reformed.sabda.org/node/130

BERPALING KE LAIN HATI

"Banyak orang menyebut diri baik hati, tetapi orang yang setia, siapakah menemukannya?"
Amsal 20:6

Harapan dari semua pasangan yang memulai hubungan, apakah sewaktu pacaran atau menuju ke jenjang pernikahan, adalah bahwa hubungan itu akan langgeng sampai akhir hayat. Kalau masih dalam masa pacaran, itu boleh jadi masa pengenalan satu dengan lainnya. Kalau tidak terjadi kecocokan secara signifikan atau karena ada faktor-faktor lain seperti sifat, keadaan yang tidak memungkinkan bersatu, itu mungkin soal biasa. Namun kalau putusnya hubungan pacaran dikarenakan ada salah satu dari mereka berselingkuh, barulah itu menjadi persoalan. Apalagi kalau hubungan itu sudah memasuki jenjang pernikahan, di mana mereka dalam janji pernikahannya berikrar untuk setia sehidup semati sampai maut memisahkan mereka. Namun ada saja masalah perselingkuhan itu terjadi. Beberapa alasannya:

1. Kurangnya cinta. Salah satu penyebab berselingkuh adalah hubungan yang stagnan dan terasa membosankan. Alih-alih menghidupkan kembali nyala cinta yang telah meredup, orang mungkin malah lebih tertarik mencari perhatian dari orang lain saja.

2. Ekspektasi yang tidak terpenuhi. Orang sering mengharapkan hal-hal tertentu dari pasangannya. Saat harapan itu tak kunjung terpenuhi, ada yang akan melangkah keluar untuk menemukan orang yang bisa memenuhi ekspektasinya.

3. Hasrat Seksual. Walaupun masih cinta, seseorang bisa saja selingkuh jika dia tidak merasa puas dengan kehidupan seks bersama pasangannya. Mereka mencari pelampiasan lewat hubungan perselingkuhan itu.

4. Situasi tak terduga. Seseorang juga mungkin awalnya tidak sengaja berselingkuh. Misalnya, ia terbawa suasana hingga berhubungan intim dengan orang lain saat berada di bawah pengaruh alkohol.

5. Marah pada pasangan. Ada orang yang berselingkuh karena marah pada pasangannya. Contohnya, mereka mungkin melakukan itu untuk balas dendam setelah merasa dikecewakan atau mengetahui pasangannya berselingkuh duluan.

6. Merasa selalu diabaikan. Sikap pasangan yang cuek dan kurang perhatian juga bisa menjadi penyebab selingkuh. Saat seseorang merasa terus-menerus diabaikan, dia mungkin sangat ingin mencari orang lain yang lebih bisa memberinya perhatian penuh.

7. Memang hobi selingkuh. Dia mungkin punya kecenderungan untuk berkencan dengan beberapa orang sekaligus. Dia tidak bisa berkomitmen hanya pada satu hubungan saja. Akibatnya, selalu saja ada cara untuk selingkuh.

8. Kurangnya rasa komitmen. Bagi sejumlah orang, komitmen dianggap sebagai konsep yang kuno dan terlalu membosankan. Ada juga alasan lain yang membuat orang enggan berkomitmen sehingga berani selingkuh dari pasangannya.

Menurut Paul Gunadi, psikolog Kristen yang dikenal dengan program program konseling keluarga, ada sejumlah alasan mengapa orang berselingkuh. Pada umumnya pelaku selingkuh sendiri mengklaim bahwa alasan mengapa ia berselingkuh adalah dikarenakan hilangnya cinta terhadap pasangan. Pertanyaannya, apakah memang benar selalu demikian? Marilah kita melihat alasan yang kerap menjadi penyebab mendasar mengapa orang berselingkuh.

1. Dari sisi psikologis

Bila dipandang dari sisi psikologis, masalah selingkuh adalah masalah kurangnya penguasaan diri. Selingkuh diawali oleh ketertarikan, baik itu ketertarikan terhadap penampakan fisik ataupun ketertarikan terhadap kualitas atau karakter yang ditunjukkan seseorang. Selingkuh terjadi sewaktu kita tidak lagi dapat mengendalikan diri, dalam pengertian, kita terus maju menerobos rambu-rambu peringatan untuk memiliki orang yang terhadapnya kita tertarik. Itu sebabnya bila pada dasarnya kita adalah orang yang sukar mengendalikan diri, kita akan lebih rentan untuk jatuh ke dalam perselingkuhan, sebab perselingkuhan pada hakikinya adalah kegagalan menguasai diri. Singkat kata, jika kita susah menahan diri dari keinginan untuk memiliki segala sesuatu, maka besar kemungkinan kita juga sulit mengendalikan diri dari keinginan untuk memiliki laki-laki atau wanita lain. Jika kita sulit menjaga batas, besar kemungkinan kita melanggarnya dan masuk ke pelukan orang lain. Sayangnya, kita tidak selalu siap mengakui bahwa selingkuh adalah masalah pengendalian diri. Sebaliknya, kita cenderung bersikeras bahwa kita dapat menguasai diri dengan baik dan bahwa kita menjalin relasi dengan orang lain untuk mengisi kebutuhan tertentu yang gagal dipenuhi oleh pasangan.

2. Dari sisi moral

Bila dipandang dari sisi moral, masalah selingkuh adalah masalah kurangnya kesetiaan. Inti dari kesetiaan adalah bertahan dalam segala suasana hati. Jadi, bila kita kurang setia, pada dasarnya kita gagal bertahan dalam segala suasana hati. Dengan kata lain, kita akhirnya tunduk pada suasana hati. Jadi, ketidaksetiaan pada hakikinya adalah kegagalan untuk menyangkal diri. Orang yang berselingkuh adalah orang yang terseret oleh keinginannya sendiri dan mengabaikan nurani yang sudah tentu melarangnya untuk berselingkuh. Sayangnya, kebanyakan kita sukar mengakui hal ini. Tidak heran ada banyak pelaku selingkuh, setelah tertangkap basah, berupaya berkelit dari tanggung jawab dan malah menyalahkan rekan selingkuhnya, seolah-olah ia hanyalah korban tak berdaya. Dan tidak heran

pula ada banyak pelaku selingkuh yang menyalahkan pasangannya sebagai penyebab mengapa ia berlaku tidak setia. Singkat kata, kita enggan mengakui bahwa selingkuh ini merupakan pilihan dan keinginan pribadi. Kita cenderung berusaha meyakinkan diri atau orang lain bahwa sesungguhnya kita adalah orang yang setia. Pertanyaannya adalah, mengapakah kita berusaha berkata bahwa kita sebetulnya setia? Jawabannya sederhana: Kita ingin melihat diri sebagai orang yang baik! Kita tidak rela mengubah konsep diri bahwa kita tidak setia, tidak taat dan tidak baik.

3. Dari sisi rohani

Bila dipandang dari sisi rohani, masalah selingkuh adalah masalah ketidaktaatan kepada Tuhan. Sesungguhnya, pada waktu kita berselingkuh, kita mengikrarkan ketidaktaatan kita kepada perintah Allah. Sudah tentu pada saat yang sama kita pun mengatakan bahwa kita tidak begitu peduli pada Tuhan lagi. Dan, ini hanya dapat terjadi jika kita hidup terpisah dari Tuhan. Kita mungkin beranggapan bahwa kita masih hidup dekat dengan Tuhan, namun pada hakikatnya selingkuh hanya dimungkinkan bila kita sudah tidak lagi hidup akrab dengan Tuhan. Tidak mungkin kita hidup dekat dengan Tuhan dan pada saat yang sama terus melakukan dosa. Salah satu cara untuk menilai kedekatan dengan Tuhan adalah lewat seberapa besar keinginan kita untuk bersekutu dengan-Nya. Singkat kata, kita baru bisa berkata bahwa kita dekat dengan Tuhan bila kita memiliki keinginan yang kuat untuk bersama-Nya. Sayangnya, kebanyakan kita tidak bersedia mengakui fakta ini. Sebaliknya, kita malah menyalahkan Tuhan - kenapa Tuhan tidak menjauhkan kita dari kejatuhan. Kita tidak mau mengakui bahwa sesungguhnya kita telah jauh dari Tuhan sebab kita ingin dilihat orang sebagai orang yang rohani.

Amsal 20:6-7 berkata, *"Banyak orang menyebut diri baik hati tetapi orang yang setia, siapakah menemukannya? Orang benar yang bersih kelakuannya - berbahagialah keturunannya."* Tidak ada orang yang suka disebut jahat. Banyak orang yang berbuat selingkuh pada umumnya bukanlah orang jahat, tetapi orang baik-baik. Orang-orang itu pada awalnya setia pada pasangannya, dan secara umum memang tidak ada masalah dengan hubungannya dengan pasangannya. Semua orang ingin dikenal dan mengenal diri sebagai orang yang baik. Namun ukuran kebaikan bukan ditunjukkan lewat perkataan, melainkan lewat perbuatan. Salah satunya adalah lewat kesetiaan. Kita harus berupaya menjaga diri, namun terlebih penting lagi, kita harus hidup dekat dengan Tuhan kita Yesus senantiasa.

Untuk berjaga-jaga dan saling menguatkan di antara pasangan, kita mesti mengenali beberapa tanda yang memperlihatkan pasangan berselingkuh dari kita:

1. Jadwal berubah tanpa sebab. Dilansir dari *Prevention*, tanda awal pasangan berselingkuh adalah jadwal kegiatan yang berubah tanpa sebab. Ia bisa jadi mengaku sering lembur, masuk di akhir pekan, ataupun tiba-tiba dinas ke luar kota tanpa adanya alasan yang jelas.

2. Susah dihubungi. Pasangan yang tiba-tiba susah dihubungi, baik tidak mengangkat telepon maupun membalas pesan, sangat mungkin sedang berselingkuh. Apalagi jika ia tak bisa dihubungi di jam-jam istirahat atau di akhir pekan, yang membuat alasan sibuk bekerja jadi tak berlaku.

3. Perubahan gairah. Perubahan gairah seksual bisa menandakan pasangan sedang berselingkuh. Tiba-tiba sering mengajak bercinta atau sebaliknya, jadi tak lagi bergairah dengan pasangannya, menandakan adanya rasa bersalah yang membuat frekuensi bercinta berubah.

4. Susah diajak bertemu. Sudah susah dihubungi, pasangan pun kerap menolak diajak bertemu. Berhati-hatilah, ia mungkin saja sedang berselingkuh.

5. Berbohong. Pasangan yang berbohong tentang apapun, terutama jadwal aktivitas sehari-hari, sangat mungkin sedang menutupi perselingkuhannya.

6. Menuduh selingkuh. Pasangan yang berselingkuh sangat mungkin menuduh kita sebagai pelaku perselingkuhan. Ini adalah caranya menutupi kebohongan dengan harapan membuat kita tidak lagi mencurigainya.

7. Tidak lagi perhatian. Orang yang berselingkuh bisa sama sekali tidak memberi perhatian kepada pasangannya. Hal ini terjadi karena perhatiannya sedang 100 persen ditujukan kepada kekasih gelapnya.

Studi terbaru menunjukkan tingkat perselingkuhan, khususnya lewat daring, kian meningkat selama pandemi Covid-19. Pembatasan sosial diklaim jadi faktor utamanya. Menyadur *New York Post*, penelitian yang dilakukan psikolog University of Tennessee-Knoxville, Kristina Coop Gordon dan Erica A. Mitchell, menyebutkan stres berkontribusi pada perselingkuhan. Dalam penelitian berjudul "Perselingkuhan di Masa Covid-19", kedua psikolog tersebut menuturkan tingkat perselingkuhan dalam pernikahan sebelum pendemi berkisar 25%. Namun selama berlangsungnya pandemi Covid-19, jumlah itu naik drastis. Banyak orang memilih berselingkuh lewat aplikasi kencan di mana mereka dapat mencari ikatan dengan aman. Orang-orang yang tidak puas dengan hubungan mereka saat ini lebih cenderung mengeksplorasi pilihan-pilihan alternatif. Meningkatnya stres dari pandemi ini dapat berkontribusi pada persepsi yang lebih negatif pada individu-individu, baik pasangan mereka maupun hubungan mereka. Temuan itu didukung data rangkuman situs perselingkuhan AshleyMadison.com yang melaporkan terdapat peningkatan pembuatan akun baru selama pandemi.

Rasa kecewa pasti tak dapat dihindari ketika mengetahui pasangan berselingkuh. Pasangan itu mungkin juga jadi bertanya-tanya, mengapa dia tega berkhianat jika selama ini selalu mengatakan mencintainya? Namun, rupanya ada beberapa tanda yang menunjukkan bahwa dia sebenarnya masih mencintai pasangannya meskipun jelas-jelas telah berselingkuh.

1. Dia mengakhiri perselingkuhan. Sadar bahwa pasangannya akan meninggalkannya, dia begitu takut sehingga segera menghentikan perselingkuhannya. Dia tidak ingin kehilangan pasangannya karena dialah orang yang benar-benar dicintainya.

2. Dia berjanji melakukan apapun untuk pasangannya. Jika dia benar-benar merasa hancur dan tanpa pikir panjang langsung mengatakan akan melakukan apapun untuk mendapatkan maaf dan hati pasangannya kembali, dia mungkin memang sungguh-sungguh mencintai pasangannya.

3. Dia mencari bantuan profesional. Dia ingin tahu mengapa dia berselingkuh dan melukai orang yang paling dicintai. Dia bahkan melakukan konseling untuk mendapat bantuan ahli. Dia mungkin serius ingin memberi tahu pasangannya kalau dia berselingkuh bukan karena tidak mencintainya.

4. Dia memberi tahu orang lain tentang kesalahan dan perselingkuhannya. Seorang yang berselingkuh biasanya tidak ingin terus terang tentang kesalahan mereka. Jadi, jika dia memberi tahu semua orang betapa dia sangat kacau, artinya besar kemungkinan dia menyesali perbuatannya itu.

Tak perlu diragukan lagi, tentunya tidak ada yang ingin menjadi korban perselingkuhan saat menjalani hubungan romantis. Namun, bagaimana jika kita sendirilah yang berniat untuk selingkuh? Bukan sekadar rasa bosan, niat untuk selingkuh bisa disebabkan oleh berbagai macam hal. Meski begitu, bukan berarti kita diperbolehkan untuk langsung berselingkuh dan mengabaikan pasangan begitu saja. Berikut tanda-tanda bahwa kita berniat untuk selingkuh yang harus diketahui sebelum terlambat.

1. Ragu saat ditanya status hubungan dengan pasangan. Tanda pertama adalah kita mulai ragu dengan status hubungan kita dengan si dia. Bahkan kita menghindari pertanyaan macam ini atau enggan memberi jawaban langsung.

2. Membuat kontak mata dengan orang lain. Tentu saja kontak mata bukanlah sesuatu yang salah. Namun jika kita sudah mulai memandangi orang lain untuk waktu lama dan berimajinasi menghabiskan waktu dengannya, kita harus waspada.

3. Membagikan terlalu banyak informasi pribadi. Kita mulai sering membagikan informasi pribadi kepada orang lain yang menarik perhatian kita. Kita harus berhati-hati, karena informasi ini bisa digunakan untuk merayu kita agar berselingkuh.

Sekali lagi, kunci bagaimana kita terhindar dari perselingkuhan adalah **pertama**, menjaga hubungan kita dengan Tuhan. Kedua pihak dari pasangan, tidak bisa hanya sepihak, mesti mempunyai hubungan intim dengan Tuhan, dan menjadikan Tuhan Yesus sebagai pusat dari hubungan mereka berdua. Kalau ada masalah dalam hubungan mereka berdua, mereka harus berdoa dan membawanya kepada Tuhan untuk minta pertolongan dari Tuhan.

Kedua, menjaga hubungan di antara pasangan dengan komunikasi yang jujur dan terbuka. Sekalipun itu mungkin bisa menyakitkan bagi pasangannya, komunikasi terbuka seperti itu dapat mengoreksi sifat, kebiasaan atau sikap dari pasangannya, atau minimal pasangannya akan menjadi lebih mengerti atau menerima kondisi mereka tanpa berkompromi dengan dosa tentunya. Komunikasi terbuka bisa seperti sewaktu tidak suka kalau pasangannya berbicara merendahkan mereka, tidak suka dengan masakannya, bahkan ketika tidak suka dengan gaya berhubungan seks sekalipun. Setelah terbuka dan jujur, tentu harus didiskusikan bagaimana jalan keluarnya atau setidaknya menerima sebagai kondisi yang tidak bisa diubah sehingga harus menerima apa adanya, atau mencari pertolongan kepada profesional psikolog, psikiater, konselor keluarga, dan hamba-hamba Tuhan yang dapat menangani masalah hubungan ini.

Ketiga, terus menerus mencari dan menemukan cara-cara kreatif untuk bisa mempererat hubungan mereka, seperti pergi berdua saja tanpa anak-anak sehingga punya banyak waktu untuk berbicara lebih akrab; memberikan kejutan-kejutan terhadap pasangan, seperti memberi bunga, mengajak makan malam bersama, merangkul dari belakang; dan lain-lain. Pada intinya, hubungan di antara pasangan harus dipupuk dan dipelihara sedemikian sehingga terus ada api cinta yang sudah diberikan Tuhan kepada kita dan meminta Tuhan untuk memberikan "anggur kasih" yang menjagai hubungan cinta kita.

Kiranya Tuhan menjauhkan kita dari perselingkuhan dan menjadikan hubungan kita, baik pada waktu pacaran, maupun yang sudah masuk ke jenjang pernikahan, sebagai alat bagi kemuliaan Tuhan di dunia ini. Soli Deo Gloria!

Noertjahja Nugraha

Pada intinya, hubungan di antara pasangan harus dipupuk dan dipelihara sedemikian sehingga terus ada api cinta yang sudah diberikan Tuhan kepada kita dan meminta Tuhan untuk memberikan "anggur kasih" yang menjagai hubungan cinta kita.

Pola Kelekatan Emosi yang Mempengaruhi Terjadinya Perselingkuhan

Pola kelekatan emosi yang terbentuk ketika seseorang masih balita ternyata bisa mempengaruhi kemungkinan ia berselingkuh di masa dewasanya, yang kerap berujung pada terjadinya perceraian. Penting untuk mengenali pola kelekatan emosi diri maupun pasangan agar bisa menyadari kecenderungan dalam berelasi, sehingga sejak awal bisa mencegah terjadinya perselingkuhan.

Kelekatan emosi adalah ikatan afeksional yang kita rasakan bagi orang-orang yang istimewa di hidup kita, yang memberi kita sukacita dan rasa senang ketika kita berinteraksi dengan mereka, dan memberi kita penghiburan dengan berada di dekat mereka, apalagi ketika kita sedang merasa tertekan. Dalam kehidupan sehari-hari, kelekatan afeksional ini terwujud antara dua individu yang memiliki perasaan kuat terhadap satu sama lain. Individu-individu dengan siapa kita memiliki ikatan emosional intim ini bisa mewujud dalam bentuk orangtua, anak, pasangan, sahabat, kekasih dan khususnya suami atau istri.

Kecenderungan untuk membangun ikatan-ikatan afeksional yang intim ini terjadi seumur hidup, dimulai ketika seseorang masih bayi sampai di penghujung hidupnya. John Bowlby (1969), penggagas teori kelekatan emosi (*attachment style*) yang membahas tentang relasi-relasi manusia ini menyebutnya sebagai pendekatan "*cradle to the grave*" (dari tempat tidur bayi sampai di kuburan). Dimulai dari bayi karena pola kelekatan emosi terbentuk melalui interaksi seorang bayi dengan pengasuh terdekatnya (biasanya ibunya). Pola ini kemudian menjadi kacamata mental seseorang mengenai berbagai keyakinan mendasar tentang dirinya dan orang lain yang juga membentuk kehidupan relasionalnya di sepanjang hidupnya.

Psikiater dan penulis Dr. Tim Clinton & Dr. Gary Sibcy menegaskan dengan menyatakan bahwa relasi-relasi di masa-masa paling awal dari hidup seseorang akan membentuk proses kimia di otak yang mempengaruhi bagaimana ia mengontrol berbagai impuls-nya, menenangkan emosi-emosinya yang kuat, serta mengembangkan berbagai memori dari kehidupannya di dalam keluarga.

Clinton & Sibcy menjelaskan bahwa pola *attachment style* ini dibangun dari dua rangkaian pertanyaan mendasar. Rangkaian pertanyaan pertama adalah: 1) Apakah aku cukup berharga untuk dikasihi? 2) Apakah

aku mampu mendapatkan kasih yang kubutuhkan? Sementara rangkaian pertanyaan kedua adalah: 1) Apakah orang lain dapat diandalkan dan dapat dipercaya? 2) Apakah orang lain dapat diakses dan bersedia meresponiku ketika aku membutuhkannya? Keempat pertanyaan ini ada di proses bawah sadar seorang bayi ketika ia berinteraksi dengan pengasuh terdekatnya.

Jika pengasuh peka, berempati dan responsif ketika bayi mencoba berkomunikasi dengannya melalui tangisan (misalnya dengan menggendong atau memeluk bayi sambil juga menunjukkan afeksi dan emosi positif), maka bayi akan mengembangkan pola **secure attachment style**. Ia menjadi seorang yang merasa aman dalam relasinya dengan orang-orang terdekatnya. Ketika sudah dewasa, ia bisa membangun keseimbangan antara kemandirian dan keintiman. Ia nyaman ketika harus mandiri maupun ketika berada dalam hubungan dekat. Ia bisa menjangkau orang-orang di dekatnya menggunakan berbagai strategi yang sehat dan efektif untuk mendapatkan rasa aman serta koneksi. Dengan kata lain, ia cenderung melihat diri sendiri maupun orang lain secara positif.

Namun jika seseorang dibesarkan dalam pola asuh dimana pengasuh **tidak konsisten** dalam meresponi kebutuhan bayinya, maka hal itu berpotensi memunculkan pola emosi **insecure anxious** (**rasa tidak aman cemas**). Ketidakkonsistenan ini mewujud ketika sang pengasuh sangat responsif pada bayinya di suatu waktu, tapi di waktu lain bersikap tidak peka, tidak berempati dan tidak responsif sama sekali. Ketika sang bayi bertumbuh dewasa, ia cenderung menjadi seorang yang meragukan diri sendiri, sangat kritis pada diri sendiri, dan selalu mencari persetujuan atau afirmasi serta afeksi dari orang lain. Ia juga mudah merasa cemas dan tertekan dalam berbagai relasinya. Ia kesulitan hidup sendirian dan kadang mudah terjebak dalam berbagai hubungan yang tidak sehat, bahkan yang menyiksa (*abusive*). Ia cenderung melihat dirinya negatif sementara orang lain positif.

Sementara itu, pola asuh yang berpotensi mengembangkan pola **insecure avoidant** (**tidak aman menghindar**) pada bayi mewujud melalui pengasuh yang cenderung **menolak** bayinya. Pengasuh seringkali kesulitan mengekspresikan kepekaan ketika bayinya menangis. Ia bahkan curiga jika bayinya menangis, itu merupakan manipulasi dan kelemahan, bukan tanda dari adanya suatu kebutuhan tertentu. Karena itu ia juga sering menolak kontak fisik dengan sang bayi ketika bayi terdengar merajuk. Padahal, tujuan penting yang harus dicapai dalam satu tahun pertama kehidupan seorang bayi adalah membangun rasa aman. Ketika tumbuh dewasa, seorang yang **insecure avoidant** cenderung mudah curiga pada orang lain dan meyakini bahwa orang lain tidak bisa dipercaya. Ia melihat dirinya positif sementara orang lain negatif.

***

Dalam relasi hubungan suami istri, individu dengan pola emosi tidak aman cemas (insecure anxious) cenderung melihat keintiman emosi sebagai solusi bagi rasa tidak amannya, tetapi ia juga kesulitan percaya bahwa orang lain akan hadir baginya secara konsisten. Sebagai dampaknya, ia menerapkan strategi hiperaktivasi di masa sedang tertekan, seperti misalnya usaha-usaha yang bersifat agresi untuk mendapatkan perhatian, ekpresi berlebihan dari berbagai emosi negatif, serta usaha-usaha protes aktif untuk mewujudkan koneksi.

Sebaliknya, individu dengan pola emosi tidak aman menghindar (*insecure avoidant*), cenderung percaya orang lain tidak akan hadir bagi mereka ketika dibutuhkan. Karena itu mereka meresponi kurangnya rasa aman ini dengan menghindari kedekatan dan keintiman emosi. Mereka cenderung menggunakan berbagai strategi deaktivasi seperti berfokus pada kebergantungan ke diri sendiri dan pada bekerja melaksanakan tugas-tugas. Bagi mereka, menggantungkan diri (khususnya secara emosi) pada orang-orang terdekatnya merupakan sesuatu yang menakutkan. Itulah sebabnya mereka juga jarang mengekspresikan afeksinya (baik secara fisik maupun emosional) dan umumnya memisahkan antara cinta dan seks (penelitian oleh Brenna & Shaver, 1995).

Peneliti Bogaert dan Sadava (2002) merupakan yang pertama menyatakan individu-individu dengan pola emosi tidak aman cemas (*insecure anxious*) sebagai yang lebih mungkin terlibat dalam perselingkuhan dibandingkan individu dengan pola emosi tidak aman menghindar. Secara umum, individu dengan pola tidak aman cemas ini memiliki kadar motivasi keintiman yang lebih tinggi tapi juga rasa takut akan pengabaian yang juga tinggi. Karena itu, mereka sangat mengharapkan kedekatan dengan pasangannya. Ketika akhirnya berselingkuh, mereka kerap dimotivasi oleh perasaan kesepian dan persepsi bahwa telah terjadi pengabaian (Allen & Baucom, 2004).

Namun peneliti Beaulieu-Pelletier et al. (2011) menemukan bahwa para responden dengan kecenderungan tidak aman menghindar (*avoidant*) lebih mungkin terlibat dalam perselingkuhan dibanding mereka yang tidak memiliki pola kelekatan emosi *avoidant*. Sementara itu peneliti Allen (2004) menemukan bahwa individu-individu yang *avoidant* menggambarkan adanya perasaan tertekan dalam hubungan utamanya dan akhirnya berselingkuh demi mendapatkan kebebasan atau kemandirian.

Gender (jenis kelamin) juga berpengaruh. Peneliti Allen dan Baucom (2004) menemukan bahwa pria yang *highly avoidant* (tidak aman menghindar dengan kadar tinggi) lebih mungkin untuk jatuh dalam perselingkuhan. Sementara wanita yang *highly anxious* (tidak aman cemas dengan kadar tinggi) lebih mungkin untuk jatuh dalam perselingkuhan.

***

Kita tidak dapat mengubah pola asuh yang telah diterapkan pada diri kita oleh orangtua kita. Kita pun tidak bisa menyalahkan orangtua kita karena mereka pun kemungkinan tidak tahu tentang hal ini. Untuk orangtua bisa maksimal dalam meresponi berbagai kebutuhan emosional bayi, ayah dan ibu perlu bekerja-sama dalam proses pengasuhan. Paradigma ini masih jarang diterapkan oleh orangtua jaman dulu. Kadang hanya ibu yang berperan dalam pengasuhan anak. Hal ini semakin sulit dilakukan dengan maksimal jika sang ibu terusmenerus melahirkan sehingga ada banyak anak yang harus diurus.

Namun kecenderungan pola kelekatan emosi ini bisa diperkuat, diperlemah atau direstorasi melalui berbagai relasi yang dijalani seseorang di sepanjang hidupnya. Karena itu, hal yang bisa kita lakukan di masa kini adalah:

1. **Mengenali kecenderungan pola kelekatan emosi**

   Kita hendaknya mengenali kecenderungan pola kelekatan emosi kita maupun pola kelekatan emosi dari orang-orang terdekat kita. Tujuannya supaya bisa *aware* (sadar) sehingga tidak terjebak oleh arus kecenderungan pola kelekatan emosi masing-masing ketika terjadi konflik.

2. **Mengenali kecenderungan pola ketika berkonflik**

   Clinton, Sibcy & Morris dalam buku "Attachment: Why You Love, Feel and Act The Way You Do" menyatakan bahwa kunci dari pernikahan yang langgeng bukan menghindari konflik, tapi **bagaimana** caranya berkonflik. Pasangan perlu tetap terhubung secara emosi ketika dan sesudah pertengkaran terjadi.

   Emosi yang biasa timbul dalam suatu situasi konflik adalah rasa marah. Pasangan dengan pola kelekatan emosi yang aman cenderung tidak hanya mengenali tapi juga dapat mengendalikan berbagai pikiran dan emosinya, termasuk apa yang kemudian diekspresikan dan bagaimana mengkespresikannya. Ia dapat mengekspresikan kemarahannya, rasa luka, dan frustrasi, tapi juga kerinduan serta kebutuhannya untuk dipahami dan diakomodir.

   Namun pasangan dengan pola kelekatan emosi tidak aman cenderung terjebak dalam pola *"pursue-withdraw"* (mengejar-menarik diri). Salah satu dari pasangan berusaha mengejar pasangannya ketika diskoneksi terjadi. Sebagai responnya, pasangannya akan berusaha menghindar. Usaha menghindar itu menyebabkan perasaan terluka menjadi semakin kuat, yang menyebabkan si pengejar menjadi semakin mengejar, sementara yang menarik diri semakin menarik diri. Masing-masing berusaha melindungi diri sendiri. Sebagai akibatnya, kerinduan untuk saling terkoneksi pun akhirnya menghilang. Perselingkuhan mudah sekali terjadi di titik ini.

3. **Mengambil langkah-langkah restorasi secara proaktif**

   Clinton, Sibcy & Morris menyarankan lima langkah restoratif agar

bisa tetap membangun koneksi emosi dengan pasangan, yaitu:

Langkah Pertama, **Menjadi yang pertama berubah:** diperlukan kebesaran hati untuk menerapkan hal ini.

Langkah Kedua, **Membangun sistem radar positif**: ketika terjadi hal-hal yang tidak diharapkan terjadi sesuai harapan pola emosi kita, maka mereka yang suka lari menghindari (*avoidant*) perlu belajar untuk menerima rasa tidak nyaman yang muncul dan tidak langsung kabur. Sementara mereka yang super cemas (*anxious*) tidak perlu langsung curiga telah mengalami pengabaian, tapi berusaha untuk tetap berespon positif. Seringkali berbagai kecurigaan tersebut lebih berupa asumsi dan bukannya fakta atau realita.

Langkah Ketiga, **Memberi anugerah.** Salah satu cara untuk bisa melihat pasangan secara positif adalah dengan melihatnya sebagai anak Allah yang baginya, Allah Anak bersedia mati disiksa dan disalib. Yesus Kristus telah memberinya anugerah pengampunan, kenapa pasangannya tidak bersedia memberinya anugerah juga?

Langkah Keempat, **Menerima tawaran untuk terkoneksi kembali.** Seorang peneliti menemukan bahwa pasangan yang bahagia adalah mereka yang bersedia untuk saling menerima tawaran yang lain untuk terkoneksi kembali.

Langkah Kelima, **Berdoa bersama.** Berdoa bersama membutuhkan kerapuhan untuk saling terbuka. Itulah sebabnya tidak mudah untuk bisa berdoa bersama. Tetapi berdoa bersama dapat melembutkan hati yang keras dan membantu satu sama lain untuk berorientasi pada Tuhan. Apalagi karena faktanya, tidak ada satu pernikahan pun yang melampaui tangan pemulihan Allah. Dia sanggup memulihkan diri seseorang, pasangannya, maupun pernikahannya.

Grace Emilia

Salah satu cara untuk bisa melihat pasangan secara positif adalah dengan melihatnya sebagai anak Allah yang baginya, Allah Anak bersedia mati disiksa dan disalib. Yesus Kristus telah memberinya anugerah pengampunan…

Pernikahan seharusnya menjadi relasi yang sakral dan komitmen seumur hidup dalam menjalaninya. Jika mengalami ketidakcocokkan pada masa berpacaran, keputusan untuk PUTUS dapat menjadi sebuah pilihan. Namun saat menikah, pilihan untuk bercerai, seharusnya bukan menjadi OPSI. Menariknya, angka perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, terutama di Pulau Jawa. Propinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah secara bergantian setiap tahunnya menempati ranking 1-3 jumlah perceraian tertinggi di Indonesia. Menariknya, Yogyakarta yang menjadi salah satu propinsi di Pulau Jawa, justru memiliki angka perceraian yang rendah. Demikian juga DKI Jakarta, memiliki angka perceraian yang tidak setinggi ketiga propinsi tersebut. Data Badan Pusat Statistik juga menyebutkan bahwa setiap tahun terjadi meningkatnya angka pernikahan yang diikuti juga meningkatnya angka perceraian. Jadi, mungkin saja sekarang ini orang lebih cepat memutusan untuk menikah dan cepat juga memutuskan untuk bercerai.

Saya jadi teringat saat saya mengunjungi Keraton Yogyakarta beberapa tahun lalu dan berkesempatan berkomunikasi dengan salah satu abdi dalem. Beliau mengatakan, alasan mengapa banyak sekali dijual gambar Rama dan Sinta di Yogya, termasuk di keraton. Hal ini sebagai simbol pesan yang ingin disampaikan pihak Keraton bahwa pernikahan itu harus memiliki komitmen seperti yang

tergambar dalam cerita Rama dan Sinta. Bahkan banyak dari keluarga yang memajang gambar Rama dan Sinta sebagai pengingat komitmen pernikahan.

Saya pun kembali teringat berbagai cerita yang pernah disampaikan orangtua maupun kerabat, mengenai pernikahan. Sebetulnya berbagai penyebab pernikahan yang sekarang terjadi seperti perselingkuhan, ekonomi, ketidakharmonisan maupun berbagai penyebab lain, juga sudah dialami mereka yang menikah puluhan tahun yang lalu. Perbedaannya, banyak di antara orangtua memilih untuk diam dan bertahan dalam pernikahan sementara di jaman sekarang, banyak yang memilih perceraian sebagai jalan akhir sebuah pernikahan. Justru dalam beberapa tahun terakhir, faktor ekonomi dan orang ketiga menjadi alasan yang cukup marak menjadi alasan mengajukan gugatan perceraian. Dalam bahasan kali ini, saya ingin mencermati alasan perselingkuhan.

Ada banyak ALASAN untuk melakukan perselingkuhan dan ada banyak cara untuk mencegahnya

Banyak pasangan yang merasakan ketidakpuasan dalam pernikahan. Namun pertanyaan saya, apakah ada individu yang bisa memuaskan pasangannya dan tidak pernah membuat pasangannya tidak puas? Pastinya tidak ada. Sebagai manusia, pasti saja ada titik ketidakpuasan. Dalam psikologi, dikenal istilah *equilibrium*, jika seseorang telah mencapai pemenuhan kebutuhannya sehingga tercapai keseimbangan. Namun kehidupan sangat dinamik dan senantiasa mengalami perubahan serta tuntutan untuk mengatasi dan menyesuaikannya sehingga bukan tidak mungkin seseorang dengan cepat mengalami *disequilibrium* (ketidakseimbangan) pemenuhan kebutuhannya. Demikian juga dalam sebuah pernikahan sehingga dapat terjadi perasaan ketidakpuasan terhadap pasangan/pernikahannya. Lingkungan pun tidak bisa dengan mudah mengatakan, "sudahlah, kurang apalagi suami/istrimu.." karena ketidakpuasan yang dialami seseorang sifatnya subjektif. Lingkungan sebagai penonton dapat saja melihat dari sisi yang berbeda dengan pasangan suami istri yang berperan sebagai 'pemainnya'. Fowers dan Olson mengatakan kepuasan dalam sebuah pernikahan dapat dibentuk oleh berbagai hal seperti:

1. Kepribadian

Kepribadian yang dimiliki dapat mengarahkan seseorang dalam mempersepsikan hal-hal yang dialami, termasuk di dalamnya, mempersepsi sikap pasangan maupun kebahagiaan dalam pernikahan.

2. Komunikasi

Poin ini menjadi poin yang sangat sering dibahas untuk menentukan kepuasan dalam sebuah pernikahan. Sejauh dan sedalam apa Anda berkomunikasi dengan pasangan? Apa saja yang menjadi konten komunikasi? Misal, ada pasangan yang sering berkomunikasi

dan mengatakan mereka tidak kehilangan obrolan satu sama lain. namun sayangnya yang menjadi topik obrolan, bukan tentang KITA melainkan tentang keluarga lain alias gosip. Mereka sedemikian sibuk membicarakan keluarga lain sehingga lupa membicarakan keluarga sendiri. Jadi pertanyaanya, topik apakah yang Anda bicarakan saat berkomunikasi dengan pasangan?

3. Penyelesaian konflik

Seringkali dampak dari komunikasi yang dilakukan adalah terjadinya konflik. Banyak pasangan menghindari konflik dan mengatakan "ya sudahlah, demi kedamaian dalam rumah tangga", tapi karena konflik ini tidak dikelola, yang bersangkutan tetap merasakan adanya konflik yang tidak terselesaikan dan menyimpannya sendiri. Lama kelamaan, hal ini dapat menambah ketidakpuasan pada pasangannya. Jika Anda pernah melihat air terus mengalir di selang, dan ujung selang Anda tutup rapat-rapat, selanjutnya Anda sudah bisa menebak apa yang terjadi. Air yang mengalir dapat 'muncrat' mengalir ke berbagai arah. Semakin Anda menahan ujung selang dengan kuat, aliran air akan semakin tidak tertahankan. Demikian juga jika konflik terus menerus dipendam dan tidak dikelola.

4. Pengaturan keuangan

"Menurut saya satu juta itu jumlah yang sedikit untuk diberikan pada keluarga saya. Tapi menurut pasangan saya, jumlah yang sangat banyak." Persoalan uang adalah persoalan yang sangat sensitif namun dapat lebih sensitif lagi jika tidak dibicarakan. Kembali lagi, pengaturan keuangan sangat melibatkan persepsi pasangan dalam mengelolanya. Banyak dan sedikit dapat menjadi persepsi yang menimbulkan konflik. Terbukti masalah keuangan menjadi salah satu alasan yang dapat menimbulkan perceraian. Uang memang tidak menentukan segalanya, namun uang dapat menjadi salah satu hal yang menentukan kualitas kehidupan dalam keluarga. Untuk itu, pemahaman mengenai persepsi pasangan dan diri sendiri, tentang cara mengeluarkan dan mengatur keuangan, menjadi keterampilan individu yang dapat menentukan kualitas kepuasan dalam sebuah pernikahan.

5. Aktivitas di waktu luang

Menikah tidak sama dengan menjadi sama dengan pasangan sehingga saat menikah, individu tetap harus memiliki identitas dirinya. Identitas diri dapat tercermin melalui berbagai hal. salah satunya adalah pemanfaatan waktu luang untuk melakukan hobinya. Banyak pasangan menikah yang kebingungan saat ditanya apakah hobi Anda. Rutinitas rumah tangga dan pernikahan membuat banyak individu lupa melakukan hobi atau kegiatan yang disenangi. Yang saya maksud hobi adalah kegiatan yang sifatnya produktif, bukan termasuk makan ataupun tidur. Namun yang banyak juga terjadi adalah individu sulit melakukan hobinya karena tidak memiliki waktu ataupun larangan dari pasangan. Ada juga individu

yang terlalu asik dengan hobinya sehingga pasangan terlupakan dan membuat pasangan melarang untuk melakukan hobinya tersebut. Jadi, dalam poin aktivitas di waktu luang, yang ingin saya bahas adalah sejauh mana pemanfaatan waktu untuk melakukan hobi. Berlebihan atau berkekurangan? Jika berlebihan dapat membuat pasangan merasa tersingkirkan. Sebaliknya jika berkekurangan mungkin dapat membuat diri sendiri yang merasa tersingkirkan karena kehilangan sebagian identitas dirinya. Keduanya dapat membuat diri merasa tidak puas dengan pernikahan yang dijalani.

6. Hubungan seksual

Poin ini menjadi topik yang sering terabaikan dalam pernikahan. Kepuasan dalam hubungan seksual tidak ditentukan dari frekuensi, melainkan dari kualitas yang dihasilkan. Banyak dari pasutri yang melakukan hubungan seksual karena rutinitas bukan karena ingin membahagiakan pasangannya. Silakan berdiskusi dengan pasangan masing-masing.

7. Anak, keluarga dan pola asuh

Anak dapat menjadi sumber kebahagiaan dalam sebuah keluarga. Di sisi lain, ada hal yang tidak boleh dilupakan: menjadi pasangan suami istri artinya bukan hanya menyatukan 'banyak kepala', dan hal ini sangat tercermin dan berdampak dalam memberikan pola asuh kepada anak, terutama karena banyak keluarga masih mengandalkan keluarga dalam pengasuhan anak. Peran *extended family* memiliki porsi yang cukup besar dalam pengasuhan anak dan berdampak pada kepuasan dalam pernikahan.

8. Teman

Siapakah teman Anda? Apakah satu jenis kelamin dengan Anda? Apakah teman Anda dapat dipercaya? Seringkali persepsi mengenai kepuasan pernikahan dan kebahagiaan bergeser karena individu melihat rumah tangga lain lebih baik dibandingkan dirinya. Untuk itu, menjadi penting untuk diperhatikan apa yang Anda komunikasikan dengan teman. Apakah masalah rumah tangga? Sedekat apapun Anda dengan teman, tidak boleh mengalahkan kedekatan Anda dengan pasangan, terutama jika teman berbeda jenis kelamin dengan Anda. Yang perlu diperhatikan adalah membatasi kedalaman curhat (terutama curhat tentang pasangan) dengan teman Anda. Hal ini menjadikan hubungan Anda dengan pasangan menjadi eksklusif dan privasi berdua.

9. Kesetaraan Peran

Dibesarkan dalam keluarga seperti apakah pasangan Anda? Apakah suami/istri Anda terbiasa menjalankan keseharian sesuai dengan peran atau bisa lintas peran?

Suatu hari ada pasutri yang bertengkar hebat. Hal ini dikarenakan suami yang tidak mau membantu pekerjaan rumah tangga sementara istri yang bekerja dan mencari penghasilan. Istri merasa keberatan dengan sikap suaminya yang seakan tidak pernah memberikan bantuan baik finansial maupun bantuan menyelesaikan pe-

kerjaan rumah tangga. Sementara suami mengeluhkan sikap istrinya yang memberikan perintah untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga padahal selama ia dibesarkan orangtua, kedua orangtuanya tidak pernah memintanya untuk melakukan pekerjaan rumah tangga karena itu bukan pekerjaan laki-laki. Suami ditanamkan keyakinan berbeda yang ternyata tidak sesuai dengan realita yang dihadapi. Hal ini membuat keduanya merasa frustrasi dengan pernikahan dan kehidupan yang dijalani.

Kesetaraan peran sangat berkaitan dengan budaya tempat kita dibesarkan dan kesadaran individu yang menjalani mengenai realita yang dihadapi. Semakin cepat individu dapat realistis, semakin cepat ia dapat melakukan penyesuaian. Kesetaraan peran bukan hanya tercermin dari sebanyak apa pekerjaan laki-laki/perempuan yang dilakukan, tapi juga bisa tercermin melalui cara individu memperlakukan pasangannya. Jika memiliki persepsi kesetaraan peran, individu dapat diarahkan untuk memperlakukan pasangannya dengan baik melalui CARA berkomunikasinya.

Jadi seperti yang sudah dijelaskan di atas, Anda dapat memberikan ceklis poin-poin kepuasan pernikahan yang Anda dapat dari pernikahan yang dijalani. Hal ini dapat menjadi pertimbangan untuk menganalisa bahagiakah saya dalam pernikahan? Dan mungkin ada yang menjadikannya alasan untuk melakukan perselingkuhan. Sangat mudah untuk mengatakan tidak bahagia dalam pernikahan, namun Anda dapat memulai kebahagiaan yang dirasakan dimulai dari DIRI SENDIRI. Perselingkuhan dapat terjadi karena berbagai hal dan hal itu adalah DIRI SENDIRI, bukan orang lain ataupun PASANGAN. Anda yang memiliki hak atas kehidupan dan kebahagiaan Anda sehingga jika merasa tidak puas dengan pasangan dan melakukan perselingkuhan, hal itu adalah keputusan DIRI SENDIRI. Jika Anda merasa tidak puas dengan komunikasi dengan pasangan, mulailah dengan berkomunikasi dengan diri sendiri dan merefleksikan, "apakah yang saya sampaikan pada pasangan? Kira-kira, apakah saya nyaman jika diberikan komunikasi seperti yang saya sampaikan?"

Dengan perkataan lain, selingkuh dapat dicegah dengan mengubah *mindset* mengenai kepuasan dalam pernikahan. Memiliki *mindset* kebahagiaan dalam pernikahan yang dimulai dari diri sendiri dan bukan melihat patokan media sosial. Terakhir, memposisikan diri sendiri dalam posisi pasangan. Nyamankah kita diperlakukan seperti itu? Semoga artikel ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hubungan Anda dengan pasangan. Tuhan memberkati.

Pernikahan bukan tentang SAYA tapi tentang KITA. Kebahagiaan bukan cuma milik SAYA tapi milik KITA.

Ellen Theresia

KOMITMEN PERNIKAHAN

Kenyataan Tentang Pernikahan

Menikah merupakan salah satu tugas perkembangan seseorang yang telah memasuki usia dewasa muda. Pernikahan merupakan hal penting yang mempengaruhi kehidupan seseorang dan *well-being* nya. Setiap pasangan yang akan menikah berharap bahwa pernikahan yang akan dijalani bersama dengan orang yang dicintai berlangsung dengan bahagia dan sesuai dengan rencana serta mereka dapat mewujudkan mimpi bersama. Sekali menikah dan untuk selamanya, seperti yang ditulis di Matius, 19:6, *"Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia."*

Tidak heran jika pesta pernikahan biasanya dirancang sedemikian rupa, bahkan disiapkan jauh-jauh hari, minimal satu tahun sebelumnya. Persiapannya menghabiskan banyak waktu, energi, bahkan biaya hingga ratusan juta rupiah. Para pebisnis menjadikannya sebagai peluang, maka maraklah pameran pernikahan (*wedding exhibition*) di berbagai tempat. Beragam layanan jasa pernikahan pun semakin inovatif. Sebut saja *wedding organizer* yang menawarkan penyelenggaraan satu paket upacara pernikahan secara lengkap, jika kedua calon mempelai tidak ingin repot-repot. Atau foto *pre wedding*, yaitu pemotretan sebelum hari pernikahan, biasanya di alam terbuka dengan menggunakan baju kasual, mulai menjadi tren beberapa tahun terakhir ini. Singkatnya, semua berusaha mempersiapkan pesta pernikahan yang meriah karena pernikahan diharapkan hanya sekali seumur hidup.

Sayangnya, pesta pernikahan yang megah sekalipun tidak menjamin kehidupan pernikahan yang bahagia, bahkan tidak sedikit yang berakhir dengan perceraian. Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Kota Bandung pada tahun 2020, jumlah gugatan perceraian di Kota Bandung yang masuk per bulan Maret 2020 sebanyak 433 gugatan, bulan April sebanyak 103 gugatan, bulan Mei sebanyak 207 gugatan, dan bulan Juni sampai tanggal 24 yang lalu mencapai 706 gugatan. Terjadi peningkatan yang signifikan.

Tingginya angka perceraian tersebut menyebabkan munculnya pertanyaan "mengapa orang mudah sekali mengucapkan janji pernikahan dan kemudian bercerai", padahal seharusnya janji pernikahan itu berlangsung selamanya. Dan pertanyaan mengenai "masih adakah pernikahan yang kuat?" Jawabannya tentu masih ada. Pernikahan yang kuat tidak terjadi dengan begitu saja, tetapi perlu diupayakan dan diperjuangkan. Pasangan suami isteri harus punya niat yang kuat untuk berusaha meningkatkan hubungan mereka. Salah satu kunci untuk pernikahan yang kuat dan sehat adalah adanya komitmen dalam pernikahan.

Pengertian Komitmen Pernikahan

Mempertahankan pernikahan dan membuat pernikahan bahagia bukanlah hal yang mudah. Sejak seorang laki-laki dan seorang wanita mengikatkan diri dalam hubungan pernikahan, berbagai hambatan muncul dan berpotensi mengganggu keutuhan pernikahan. Oleh karena itu, sebelum mengikatkan diri dalam sebuah pernikahan, pasangan hendaknya melakukan persiapan-persiapan yang meliputi persiapan spiritual, psikologis, finansial dan terus menerus melakukan penyesuaian diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Pernikahan yang kuat tidak terjadi dengan begitu saja, tetapi perlu diupayakan dan diperjuangkan. Pasangan suami isteri harus punya niat yang kuat untuk berusaha meningkatkan hubungan mereka.

Komitmen (*commitment*) dalam Kamus Bahasa Inggris diartikan sebagai janji, tanggungjawab. Senada dengan pengertian tersebut, Cooper menyatakan bahwa komitmen merupakan suatu keadaan batin untuk tetap mempertahankan hubungan yang meliputi ketergantungan dan rasa percaya bahwa individu tidak akan meninggalkan hubungan tersebut.

Spesialis Pernikahan, Dr. Jeannett Lauer dalam bukunya *"Till Death Do Us Part"* www.msucares.com menyatakan komitmen merupakan faktor penting dalam pernikahan yang sehat. Komitmen memberikan perasaan bagi suami isteri untuk dapat bertahan dari setiap masalah dalam pernikahan. Paling tidak terdapat tiga jenis komitmen:

Pertama, komitmen pada pernikahan yang bahagia. Komitmen jenis ini terdengar bagus di permukaan, tetapi masalahnya komitmen jenis ini hanya bertahan selama pasangan merasa bahagia. Saat rasa bahagia hilang, komitmen berakhir dan pernikahan juga berakhir.

Kedua, komitmen pada pernikahan itu sendiri. Pasangan suami isteri siap untuk bertahan dalam pernikahan apapun yang terjadi. Pasangan suami isteri ini diajarkan untuk mengabaikan rasa sakit dan menderita untuk mempertahankan pernikahan. Banyak wanita yang salah dalam memahami komitmen jenis ini. Mereka tetap bertahan dalam pernikahan atau hubungan bahkan meskipun mereka mengalami kekerasan dalam rumah tangga atau dalam hubungan tersebut. Ini disebut sebagai komitmen buta.

Ketiga, komitmen pada pernikahan, kebahagiaan dan pasangan. Ini adalah komitmen yang sehat atau komitmen total. Ini adalah komitmen yang ditemukan dalam pasangan pernikahan yang bahagia.

Hakikat Komitmen Pernikahan Kristiani

Pernikahan Kristen adalah sebuah komitmen seumur hidup yang tidak boleh diruntuhkan oleh apapun dan siapapun dalam kehidupan suami-isteri. Tingkat komitmen seseorang menentukan keberhasilan setiap pasangan suami isteri untuk menjalani kehidupan keluarga sesuai dengan kehendak Allah. Karena itu, pernikahan Kristen adalah sebuah ko-

mitmen yang mencakup tiga pribadi: Suami, Isteri dan Kristus. Elizabeth Achteimeier dalam buku "*The Committed Marriage*" menyatakan pernikahan Kristiani seharusnya mempunyai komitmen dalam enam hal yaitu:

1. Pernikahan kristiani harus memiliki komitmen secara total

Hal ini berarti pasangan menyerahkan diri secara menyeluruh dalam hubungan pernikahan. Dengan demikian, masing-masing pihak berprinsip: "Apa pun yang terjadi, kita akan tetap mempertahankan pernikahan ini." Dedikasi secara total berarti bersedia mendampingi meskipun dalam hal-hal yang tidak menguntungkan, mau menyelesaikan masalah dan melakukannya dengan pertolongan Kristus yang menyertai kedua pasangan. Pernikahan yang berhasil tidak otomatis terwujud, ini tercapai hanya karena anugerah Allah dan hasil upaya bersama dari suami istri.

2. Pernikahan Kristiani adalah pernikahan yang mempunyai komitmen untuk menerima

Suami mau menerima keberadaan istri sepenuhnya, lengkap dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Pasangan kita itu bukan Anda, ia diciptakan menurut rupa Allah bukan rupa kita. Jadi, jangan berusaha untuk menjadikannya seperti kita. Dan, pasangan kita diharapkan untuk terus berubah menyerupai Kristus, bukan menyerupai kita. Maka dari itu, menerima apa pun keberadaan pasangan harus dilakukan dengan komitmen yang sungguh. Selain menerima berbagai kelebihan pasangan, belajar untuk menerima ketidaksempurnaan pasangan juga harus terus dilakukan. Namun ini tidak berarti kita harus menerima kebiasaan buruk atau perbuatan kriminal pasangan kita. Kedua hal itu harus diubah atau bahkan dibuang.

Selain menerima, dalam pernikahan Kristiani juga harus memberi. Tetaplah memberi, sekalipun Anda berpikir pasangan Anda tidak layak menerima kasih Anda. Sikap seperti ini mencerminkan kasih Kristus yang Ia berikan kepada umat yang sebenarnya juga tidak layak menerima kasih-Nya. Kasih yang Yesus Kristus ajarkan adalah kasih yang diberikan tanpa paksaan dan diwujudkan dalam bentuk penyerahan. Kasih diwujudkan dalam hal memberi. Ini mencakup pemberian kebebasan kepada pasangan untuk menjadi dirinya sendiri, kreatif, unik dan berkembang.

3. Pernikahan kristiani memiliki komitmen secara eksklusif

Dalam pernikahan kristiani, suami istri tidak boleh dibagi dengan orang lain. Masing-masing pihak, suami dan istri, tidak diperbolehkan melakukan zinah dan memiliki wanita atau pria idaman lain, serta melakukan hubungan homoseksual atau lesbian. Dalam kenyataan, banyak pernikahan yang hancur karena hadirnya pihak ketiga. Oleh karena itu, jangan biarkan pihak ketiga hadir dalam pernikahan Anda, bahkan sekalipun Anda tidak melakukan hubungan

intim dengannya. Juga, jangan biarkan kehadiran anak memisahkan kesatuan Anda dengan pasangan. Jangan menggunakan anak sebagai alasan untuk membiarkan suami/isteri merasa kesepian. Jika hal ini terjadi, suami/isteri akan lebih mudah mencari hiburan dari orang lain.

4. Pernikahan kristiani memunyai komitmen yang terus-menerus

Pernikahan itu seumpama seorang bayi yang terus mengalami perkembangan. Oleh karena itu, pernikahan kristiani menuntut adanya komitmen yang terus-menerus untuk menjaga kehidupan pernikahan di tengah berbagai perubahan yang terjadi.

Seperti kasih Kristus kepada umat-Nya yang tidak hanya sekali, namun terus berkelanjutan, demikian jugalah hendaknya komitmen dalam pernikahan kristiani tidak berubah, namun justru semakin kuat dalam setiap tahap kehidupan.

5. Pernikahan Kristiani memiliki komitmen yang bertumbuh

Komitmen ini semakin lama semakin dalam dan dewasa karena akan melewati liku-liku perjalanan hidup bersama-sama. Proses pendewasaan pernikahan terkadang mudah dilalui dan terkadang sulit ditempuh, sehingga pasangan terkadang perlu memperbarui komitmen sebelumnya dan terus-menerus mempererat hubungan dengan pasangannya. Pernikahan yang bertumbuh hanya dapat diciptakan oleh pasangan yang mandiri, yang tidak lagi bergantung kepada orang tua, dan yang tidak bergantung pada orang lain untuk memenuhi kepuasan emosional dan seksualnya. Suami istri memang sebaiknya saling bergantung, namun bukan berarti masing-masing pihak dituntut untuk memenuhi seluruh kebutuhan pasangannya baik secara jasmani, rohani ataupun kejiwaan. Hanya Tuhan yang sanggup memberikan kepuasan total kepada kita. Oleh karena itu, suami istri perlu mengembangkan diri semaksimal mungkin sesuai dengan rencana Tuhan sehingga hidup mereka dapat berarti dan dapat merasakan kepuasan hidup.

Pernikahan kristiani yang bertumbuh juga hanya dapat terjadi dalam pernikahan pasangan dewasa. Artinya, itu hanya akan terjadi dalam pernikahan yang saling memperhatikan kepentingan pasangan, peka terhadap pasangannya, mau berkorban demi kebaikan pasangan, bertanggung jawab, menjaga harga dirinya sendiri, dan mengembangkan talenta diri. Itulah dasar kedewasaan yang sejati. Dengan kata lain, pernikahan yang berkembang tidak lagi memikirkan "saya", tetapi "kita". Masing-masing perlu menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasangan dalam berbagai hal, seperti kebiasaan, waktu, emosi dan cinta kasih.

6. Pernikahan kristiani memiliki komitmen yang berpengharapan

Meskipun kita tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada masa depan kita, tetaplah memiliki pengharapan di dalam Kristus. Suami/

istri yang merasa pernikahannya tidak berpengharapan, tidak akan berusaha untuk mempertahankan pernikahannya lagi, sehingga pernikahannya akan hancur dengan lebih cepat. Tugas kita dalam pernikahan adalah memberikan diri kita kepada pasangan dalam kasih dengan penuh pengharapan, sama seperti Yesus Kristus yang memberikan diri-Nya kepada umat-Nya. Pengharapan kita semata-mata hanya karena Kristus dan di dalam Kristus.

Penutup

Komitmen pernikahan adalah janji untuk melebur menjadi satu selamanya. Kehadiran anak merupakan wujud nyata dari peleburan dua menjadi satu ini. Jika anak adalah buah dari penyatuan jasmaniah antara suami dan istri, maka kasih adalah buah dari penyatuan rohaniah suami dan istri. Pernikahan adalah sebuah komitmen untuk mengharapkan diri yang terbaik sekaligus menerima diri yang terburuk.

Firman Tuhan dalam Kejadian 2:24, mengatakan: *"Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya, dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging."* Semulia apa pun tujan pernikahan kita, tetaplah yang menjadi dasar haruslah komitmen untuk melebur menjadi satu.

Ini adalah salah satu lagi yang membedakan komitmen nikah dengan komitmen lainnya. Komitmen lainnya, misalnya dalam hal bekerja, bermitra, kita tidak meleburkan diri kita menjadi sebuah kesatuan. Kita mungkin meleburkan usaha agar menjadi suatu usaha yang sama, tapi kita tidak meleburkan pribadi. Namun dalam pernikahan, waktu kita berkomitmen untuk bersamanya, kita berkomitmen untuk menjadi satu bahwa kita akan masuk ke dalam hidupnya dan dia akan masuk ke dalam hidup kita. Dan kita berdua akan membentuk sebuah pribadi yang baru, yang berbeda. Jadi seyogianya setelah orang menikah setelah beberapa waktu, dia tidak lagi menjadi sama seperti dulu. Kalau setelah menikah dia persis sama berarti memang pernikahan itu tidak berjalan dengan semestinya, karena seyogianya pernikahan melebur dua pribadi menjadi satu sehingga dua-duanya menjadi pribadi yang berbeda. Pribadi yang memang pas untuk keduanya. Kalau kita masih tetap memakai baju yang sama, diri yang sama setelah bertahun-tahun menikah, yang bisa kita simpulkan adalah pernikahan itu tidak membentuk kita menjadi sebuah pribadi yang baru.

M. Yuni Megarini C
(Dari berbagai sumber)

Pernikahan adalah sebuah komitmen untuk mengharapkan diri yang terbaik sekaligus menerima diri yang terburuk.

NASEHAT ORANG BIJAK TERHADAP GODAAN PERSELINGKUHAN

"Ia merayu orang muda itu dengan berbagai-bagai bujukan, dengan kelicinan bibir ia menggodanya. Maka tiba-tiba orang muda itu mengikuti dia seperti lembu dibawa kepenjagalan dan seperti orang bodoh yang terbelenggu untuk dihukum. Sampai anak panah menembus hatinya; seperti burung dengan cepat menuju perangkap dengan tidak sadar, bahwa hidupnya terancam"

Amsal 7:21-23

MELIHAT ESENSI YANG BENAR

Perselingkungan dapat dipahami di dalam 2 perpektif, yaitu: (1) Percabangan hati. Artinya, sudah tidak utuh dan bulat lagi pada cinta dan ikatan awal dari pernikahan. Istilah sederhananya, hatinya sudah mendua, tidak seperti yang semula. (2) Berpindah kepada 'daging' yang lain. Ini artinya menyatu atau terikat dengan 'daging' baru dan meninggalkan 'daging' yang lama. Dari dua pengertian ini dapat ditarik sebuah garis merah: perselingkuhan berbicara tentang memudarnya ikatan kasih dan kesetiaan yang seharusnya untuk seumur hidup, tetapi di tengah jalan 'gugur', terpecah dan terbelah, tidak lagi menyatu.

Kalau diperhatikan lebih dekat, perselingkuhan itu dapat terjadi melalui pintu 'masuk' awalnya, seperti yang Tuhan Yesus ungkapkan dan sebutkan di Kotbah-Nya di atas bukit: *"Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya"* (Mat 5:28). Ada 2 hal yang yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Perzinahan itu awalnya dari pandangan mata. Artinya, mata menjadi 'pintu' masuk awal. Memang tidak ada larangan mata manusia untuk melihat apapun di dalam dunia ini. Mata adalah alat penglihatan yang memang Allah ciptakan untuk dipakai oleh manusia. Namun di sini mata menjadi 'jendela hati' untuk masuknya keinginan dan ketertarikan kepada godaan perzinahan.

2. Perzinahan berhubungan dengan keinginan. Tidak hanya tertarik semata lewat mata, tetapi ada keinginan yang menyangkut hati, yaitu kemauan yang kuat untuk terlibat di dalam hubungan terlarang untuk saling memiliki. Meskipun tidak diizinkan dan tidak diperbolehkan, terjadi 'pemaksaan' untuk melakukan dan mendapatkan.

Ternyata perselingkuhan ini awalnya belum pada taraf nyata, tetapi masih ada di dalam benak pemikiran dan hati. Belum dilakukan secara kongkret, sehingga tidak ada seorangpun yang tahu dan melihat. Hanya diri sendiri dan Tuhan. Namun

demikian, karena natur dosa yang menguasai manusia, maka proses berikut terjadi:

Mata ---> Pikiran
---> Hati ---> Perbuatan

Ini adalah langkah-langkah bagaimana perselingkuhan itu dikongkretkan secara nyata.

Rasul Yakobus juga menyebutkan langkah-langkah ini secara gamblang, tetapi dengan penekanan yang berbeda. Dikatakan: "*Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya. Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa sudah matang, ia melahirkan maut*" (Yak 1:14-15). Tahapan yang menjadi nyata didalam perselingkuhan:

Keinginan ---> Diseret dan dipikat
---> dibuahi (dilakukan)
---> Melahirkan dosa
---> Mengalami maut

Tahapan ini tidak terjadi dalam semalam! Tetapi membutuhkan waktu dan proses di dalam berelasi secara dekat, intens dan makin intim. Batasan-batasan yang seharusnya dijunjung tinggi, mulai ditabrak dan dilanggar. Penekanan utama yang terjadi adalah yang Amsal katakan yaitu: "Birahi"/*Captivate* (Ams 6:20), dimana "birahi" memiliki pengertian tidak hanya terpikat, tetapi sangat terpikat, sehingga dapat menimbulan 'ketagihan', yaitu menjadi dan membuat kecanduan terhadap seksual. Dapat dikatakan dengan sangat jelas bahwa perselingkuhan adalah kegairahan di dalam permasalahan seksual!

MENGUPAS LEBIH DALAM

Domen dari perselingkuhan ini tidak hanya terjadi pada kaum laki-laki, tetapi sekarang juga sudah dilakukan oleh banyak perempuan. Dilakukan baik oleh yang single maupun yang sudah menikah. Ditambah lagi sekarang ini adalah era 'revolusi seks' yang sangat bebas, dan materialisme menjadi tolak ukur yang sering dipakai sebagai acuan. Melihat kondisi ini, maka tantangan terberat di dalam ikatan pernikahan dan keluarga adalah 2 pilar utamanya, yaitu: KASIH dan KESETIAAN (Ams 3:3). Perlu ditanyakan, dalam pengertian apakah kasih dan kesetiaan ini masih menjadi 'ikatan' yang mengikat hati pasangan? Jelas tidak mudah memelihara, menjaga dan merawatnya supaya tetap indah dan utuh.

Di dalam perselingkuhan ada pernyataan Rasul Paulus di dalam I Korintus 6:16 yang harus diperhatikan: "*Atau tidak tahukah kamu, bahwa siapa yang mengikatkan dirinya pada perempuan cabul, menjadi satu tubuh dengan dia? Sebab demikian kata nas: Keduanya akan menjadi satu daging*". Kalau kita memperhatikan Kejadian 2:24, istilah: "Menjadi satu daging" jelas berbicara tentang 2 kebenaran, yaitu:

1. Pernikahan menyatukan dua daging, orang atau manusia yang berlawanan jenis di dalam satu ikatan, yaitu ikatan pernikahan. Pernikahan adalah lembaga yang sah di hadapan Tuhan dan pemerintah.

2. Aktivitas seksual, yaitu penyatuan dua tubuh di dalam melakukan hubungan seks tanpa merasa malu,

karena dilakukan dengan pasangan yang sah sebagai suami-istri.

Rasul Paulus menyamakan perselingkuhan dengan "satu daging", yaitu "penikahan", tetapi tanpa ada ikatan resmi dari Tuhan dan pemerintah. Kenapa demikian? Karena di dalam perselingkuhan ada unsur utama, yaitu melakukan kegiatan seksual seperti suami-istri, tetapi bukan dengan pasangannya, melainkan dengan 'orang lain'. Dengan kata lain, tubuh yang seharusnya diberikan, diserahkan dan dinikmati oleh pasangannya, sekarang justru diberikan dan dipersembahkan dengan sukarela dan tanpa rasa malu untuk dinikmati oleh 'orang lain'. Jelas ini sangat menjijikkan!

Namun demikian, biarpun menjijikkan, tetap memberikan 'kenikmatan', sehingga sulit untuk dilepaskan'. Karena itulah sulit melepaskan diri dari ikatan perselingkuhan. Seperti halnya pernikahan itu seumur hidup, perselingkuhan pun akan menuntut hal yang tidak jauh berbeda. Artinya, tidak mudah untuk diputuskan, karena ada 'ancaman' yang harus dihadapi dan diterima, sehingga tidak bisa melarikan diri. Semuanya harus dipertanggungjawabkan baik di hadapan Tuhan maupun manusia. Yang dimaksud adalah kehidupan yang tidak ada kasih dan penghargaan (Ams 3:4), kehidupan yang tidak terpandang dan terhina.

GODAAN YANG 'MEMBODOHI'

Godaan perselingkuhan tidak akan pernah berhenti dan berakhir. Siapapun tidak 'kebal' terhadap godaan ini, bisa menang dan juga bisa sebaliknya, jatuh. Godaan perselingkuhan dapat seperti 'candu' yang dapat membuat siapapun yang masuk ke dalam perangkap ini tidak hanya mengalami kondisi 'mabok', tetapi juga 'ketagihan'. Artinya, terus berlanjut dan berulang-ulang, sampai membawa kepada kehancuran dan kebinasaan.

Hal ini dapat terjadi karena di dalam perselingkuhan terjadi 'pembodohan' yang membuat ketidaksadaran. Meskipun orang yang berselingkuh itu tahu yang dilakukannya itu salah dan berdosa, tetapi itu hanya sekedar di otak – di pengetahuan saja; tidak pernah terjadi di dalam perbuatan untuk ditinggalkan. Amsal menjelaskan dengan 3 penggambaran bagaimana kebodohan itu terjadi didalam perselingkuhan, yaitu:

1. *"Seperti lembu dibawa ke penjagalan"*, menurut dan tidak memberontak. Mengikuti nafsu seksual yang mengikat, membelenggu dan memperbudak. Inilah kebodohan yang membuat dungu. Hidup yang dimiliki, sekarang 'dijagal', dibunuh oleh kekuatan seksual tanpa ikatan. Ada 'penjagalan'/terputus kesadaran dan rasa malu dari manusia, memiliki kehidupan yang tidak ada bedanya, dengan yang (maaf) binatang!

2. *"Seperti orang bodoh yang terbelenggu untuk dihukum"*, tidak tahu alasan mengapa la dihukum. Hanya terima saja. Demikian juga perselingkuhan itu membuat orang 'buta' terhadap kesalahannya! Kalau tahu

itu salah dan tidak benar serta dikutuk oleh manusia dan Tuhan, seharusnya melakukan apa yang Tuhan Yesus katakan kepada perempuan yang dibawa ke hadapan-Nya karena kedapatan berzinah: *"Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang"*. 'Pergi' dari perzinahan - perselingkuhan dan jangan lakukan lagi! Karena kalau tidak ditinggalkan, penghukuman itu pasti akan diberikan, baik oleh keluarga, masyarakat, pemerintah maupun Tuhan. Ironisnya, tidak ditinggalkan, seolah-olah tidak bersalah.

3. *"Seperti burung dengan cepat menuju perangkap"*, artinya masuk ke dalam jebakan yang membawa ketidaksadaran bahwa di balik perselingkuhan ada bahaya yang mengancam. Bahayanya sangat jelas, yaitu rusaknya relasi, pikiran, hati, tubuh, jiwa, keuangan, kesehatan, iman, keluarga serta masa depan.

Prinsip kebenaran yang harus dipegang teguh adalah, seperti yang Rasul Paulus katakan di Galatia 5:7, *"Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diriNya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu yang akan dituainya"*. Istilah "sesat", sederhananya adalah menyeleweng, tidak seperti pada awal. Yang pasti, di dalam konteks perselingkuhan ini adalah perbuatan penyelewengan, karena tidak seperti pada awal pernikahan. Hati sudah tidak 'bulat' lagi, tetapi sudah 'mletot', bahkan sudah 'terbuka' dan 'terbelah', tidak utuh lagi untuk pasangannya.

Meskipun perselingkuhan ada di tempat 'gelap', karena dilakukan secara diam-diam dan sama-sama tahu dan setuju, bukan berarti Tuhan tidak tahu. Mungkin manusia tidak ada yang mengetahuinya namun demikian, cepat atau lambat yang 'tersembunyi' itu pasti akan terbuka sendiri atau 'dipaksa' dibuka. Firman Tuhan dengan jelas mengatakan: *"Sebab, tidak ada yang tertutup yang tidak akan dibukakan atau yang tersembunyi yang tidak akan dinyatakan"* (Luk 12:2). Artinya di hadapan Tuhan semuanya terbuka! Kalau tidak mau bertobat, maka pembukaan itu akan dilakukan dan terjadi. Pada saat itu semua sudah terlambat! Jangan mau menjadi bodoh, tetapi berhikmat di dalam menata kehidupan ini.

SEJARAH 'KELAM' PENYIMPANGAN SEKS

Pada awalnya seks itu baik dan kudus. Kenapa demikian? Karena Allah sendiri yang menciptakan dan ditempatkan untuk menjadi bagian di dalam tubuh manusia. Tujuan utama Allah memberikan seks dengan jelas diungkapkan di Kejadian 1:28, *"Allah memberkati mereka lalu Allah berfirman kepada mereka: Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."* Penekanannya pada perintah Allah untuk "beranak-cucu". Di dalam konsep *"creation"*, Allah

memberikan kemampuan kepada manusia untuk 'mencipta' manusia dan 'menghasilkan' keturunan melalui aktivitas seksual. Untuk melegalkannya, pada Kejadian 2:18 Allah membuat lembaga pertama, yaitu pernikahan. Manusia diberi Allah seorang penolong untuk menjadi pasangannya, sehingga kekudusan di dalam seksual itu terjadi, terjamin dan sehat, karena dilakukan di dalam konteks pernikahan. Inilah yang membuat Allah memberkati manusia dengan melahirkan keturunan-keturunan yang baik, saleh, terhormat dan bukan hasil dari dosa serta kejahatan perselingkuhan

Namun pada saat dosa masuk, manusia jatuh ke dalam dosa. Dosa pertama yang berhubungan dengan seks dilakukan oleh Lamekh, yang tercatat di Kejadian 4:23, dimana Lamekh merupakan orang pertama yang melakukan poligami, yang jelas-jelas sumbernya adalah penyelewengan di dalam konsep seksual. Inilah awal runtuhnya kekudusan di dalam seks. Yang satu istri, sekarang menjadi dua. Dosa seks dari Lamekh ini terus terjadi dan dilakukan oleh keturunan demi keturunan dari manusia di seluruh muka bumi. Dan Iblis melihat kelemahan yang 'fatal' dari manusia berdosa selain harta dan tahta adalah seksualita. Tidaklah mengherankan, inilah yang terus 'digencarkan' oleh Iblis, dosa dan dunia, yaitu seks sebagai 'alat' kejahatan yang terbukti mempunyai daya rusak dan penghancur yang sangat dahsyat.

Perkembangan seks menjadi 'alat' kejahatan ini, makin merusak isi dari seks itu sendiri. Seks yang seharusnya dilakukan dengan satu pasangan, berbeda gender, oleh orang dewasa dan di dalam pernikahan, sekarang 'direvolusi' dengan sangat luas cakupan dan korbannya menjadi banyak pasangan, sesama jenis, dengan dan dilakukan dengan anak-anak, binatang sampai dilakukan secara mandiri lewat pornografi, onani serta pelacuran. Semua ini menjadi sejarah 'kelam' dari seks, yang sudah diselewengkan dan disimpangkan dari tujuan awalnya yang baik.

Yang lebih memprihatinkan, cakupan dari penyelewengan dan penyimpangan ini tidak hanya dilakukan oleh orang-orang dunia saja, tetapi juga sudah 'menyusup' dan 'membanjiri' dunia rohani, yaitu dunia yang bersangkut paut dengan keagamaan atau keimanan. Hal ini jelas terungkap dalam istilah "pelacur bakti" atau semburit bakti, yaitu sebuah bentuk dari "prostitusi sakral". Hal ini terjadi dalam kultus penyembahan kepada dewa/dewi kesuburan, dimana tindakan seksual ini sebagai bentuk 'seksual sakral' untuk menghormati dewa-dewi yang mereka sembah. Bentuk persundalan paling berbahaya ialah persundalan yang disetujui oleh agama.

Di dalam sejarah 'kelam' seks ini, jelas terpapar kedahsyatan dari "revolusi seks", dimana semua bagian dari kehidupan ini sudah tidak 'imun' lagi didalam menolak seks. 'Virus'nya sudah masuk dan merusak semua tatanan di dalam kehidupan manusia. Tidak bisa menghindar, tetapi masih bisa dicegah untuk tidak makin menjadi-jadi. Caranya dengan melakukan panggilan kekudusan hidup.

PANGGILAN KEKUDUSAN HIDUP

Yang dimaksud dengan panggilan kekudusan hidup adalah 2 hal yang harus dilakukan dan dikerjakan oleh orang-orang percaya. Kedua hal ini, di dalam konteks kebenaran Iman Kristen, menunjuk kepada:

1. Konsep dari keselamatan

Dalam pengertian, dosa perselingkuhan ini baru dapat berhenti dan berakhir kalau penebusan dan keselamatan di dalam Kristus itu sungguh diterima dan dialami oleh seseorang, karena di dalam penebusan dan keselamatan dari Kristus ada 3 hal yang akan terjadi dalam kehidupan seseorang, yaitu: mengalami (1) Kelahiran baru; (2) pertobatan; dan (3) penyucian. Penebusan dan keselamatan ini akan membawa proses "menjadi ciptaan baru". Kebenaran ini Rasul Paulus katakan di dalam 2 Korintus 5:17, *"Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang."*

Perselingkuhan adalah tabiat dari manusia lama yang bersifat dosa dan menjijikkan. Tanpa keselamatan, yaitu menjadi manusia baru, manusia lama tidak mempunyai kemampuan untuk membuka dan meninggalkan dosa perselingkuhan. Justru di dalam manusia lama inilah perbudakan dari dosa perselingkuhan itu semakin kuat dan mematikan. Namun sebaliknya, di dalam manusia baru ada kekuatan Ilahi melalui kehadiran dari Roh Kudus yang dapat mematahkan dan menghancurkan dosa perselingkuhan untuk kemudian ditinggalkan.

Manusia baru membawa orang percaya tidak hanya mengalami perpindahan dari ikatan kuasa kegelapan kepada Kerajaan Anak-Nya yang terkasih (Kol 1:13), tetapi yang teristimewa adalah tidak menyerahkan tubuhnya lagi untuk menjadi 'alat' kejahatan di dalam dosa perselingkuhan, melainkan digunakan untuk menjadi 'alat' kebenaran. Inilah perspektif keselamatan yang sangat luar biasa, yang hanya dapat dikerjakan oleh Tuhan Yesus melalui karya Roh Kudus yang dapat menginsafkan seseorang dari dosa perselingkuhan.

2. Konsep tubuh adalah Bait Roh Kudus

Hal ini diungkapkan di dalam 1 Korintus 6:19 yang berkata: *"Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah - dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri."* Konsep bait Roh Kudus di sini mempunyai 2 pengertian, yaitu: (1) Menjadi tempat tinggal dan berdiamnya Roh Kudus. Artinya, 'tempat' ini menjadi kudus karena kekudusan dari Roh Kudus. Inilah yang berkuasa menguduskan. (2) Menunjuk kepada konsep kepemilikan, dimana kepemilikan ini jelas berkenaan dengan Roh Kudus sebagai "meterai" keselamatan (Ef 1:13, 4:30). Pembaharuan hidup di dalam keselamatan memposisikan orang percaya menjadi milik Allah. Dan sesungguhnya, dari awal permulaan semuanya itu milik Allah sendiri. Tetapi pada saat dosa masuk ke dalam dunia, dosa membuat manusia di

dalam segala keberadaan tubuhnya terjual ke bawah kuasa dosa (Rm 7:14). Di dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa perselingkuhan adalah bentuk perlawanan dan perebutan hak kepemilikan dari tubuh yang seharusnya milik Allah kemudian berpindah menjadi milik dosa dan Setan.

Namun di dalam anugerah Allah yang menyelamatkan, Allah 'merebut' kembali kepemilikan-Nya atas tubuh dan hidup manusia. Caranya dengan "membayarnya secara lunas" melalui pengorbanan darah Kristus yang suci dan mahal, yang dicurahkan di atas kayu salib. Kebenaran ini Rasul Paulus ungkapkan dengan sangat jelas di dalam 1 Korintus 6:20, yang berkata: "*Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu"* (bnd 7:23). Artinya, ada penyelamatan untuk membuat manusia dimampukan kembali kepada tujuan awalnya.

Ada 2 hal yang perlu terus digaungkan pada saat kembali kepada tujuan awal dari tubuh dan hidup manusia supaya dapat memberikan kesadaran akan berharga dan bernilainya tubuh dan hidup yang dimiliki manusia:

1. Dapat digunakan untuk memuliakan Allah. Pemuliaan ini, di dalam konteks kekudusan tubuh dan hidup, jelas berkenaan dengan menyerahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah.

2. Tidak menjadi hamba manusia, dunia, dosa dan Iblis dengan semua keinginannya, tetapi mengalami pembaharuan hidup sehingga ada pengetahuan untuk membedakan mana kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan sempurna Kebenaran puncak dari panggilan hidup Kudus haruslah seperti yang diungkapkan oleh Rasul Paulus di dalam 1 Korintus 6:13b, yang berkata: "*Tetapi tubuh bukanlah untuk percabulan, melainkan untuk Tuhan dan Tuhan untuk tubuh."* Inilah rahasia hidup yang sebenarnya, yang perlu diperjuangkan dan dimiliki oleh setiap orang percaya. Kuduskan tubuh dan hidupmu bukan untuk perselingkuhan dan percabulan. *Soli Deo Gloria*.

Pdt. Ling Hie Ping

"Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah - dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri."

1 Korintus 6:19

Tidak Setia

"Jadi, jikalau kamu tidak setia dalam hal Mamon yang tidak jujur, siapakah yang akan mempercayakan kepadamu harta yang sesungguhnya? Dan jikalau kamu tidak setia dalam harta orang lain, siapakah yang akan menyerahkan hartamu sendiri kepadamu?"

Lukas 16:11-12

Sinonim dari kata "selingkuh" adalah "tidak setia", suatu sikap yang tidak terus berada pada jalan yang harus dilalui, tidak terus-menerus mempertahankan apa yang sudah dijanjikan, tidak menjaga apa yang harus dijaga, tidak tunduk kepada apa yang sebelumnya sudah diakui. Ketidaksetiaan bukan hanya soal integritas - yang berkaitan dengan kejujuran - namun lebih dalam lagi, ini terkait dengan nilai-nilai yang dipegang seseorang.

Dan kalau bicara soal nilai, maka dalam prakteknya adalah perbandingan. Nilai yang satu dibandingkan dengan nilai yang lain. Mana yang lebih tinggi? Mana yang lebih utama? Ketidaksetiaan selalu berkaitan dengan perubahan nilai. Apa yang kemarin dianggap paling tinggi, hari ini tidak lagi menjadi yang terutama atau tertinggi.

Inilah kisah perumpamaan dari Tuhan Yesus tentang seorang bendahara. Begini, seorang bisa diangkat menjadi bendahara karena ia menunjukkan sikap bisa dipercaya. Tidak sembarang orang bisa menempati posisi bendahara, bukan? Jadi sebelumnya, orang ini sudah menunjukkan sikap bisa dipercaya untuk mengelola uang majikannya. Awalnya, ia memelihara kepercayaan besar itu.

Kemudian, terjadilah perubahan. Si bendahara bersikap menghamburhamburkan uang. Tidak dikatakan bahwa ia memakai uang untuk dirinya sendiri, dia tidak disebut sebagai pencuri. Tetapi ia juga tidak berhemat dalam mengelola uang majikan. Alhasil, orang ini kehilangan pekerjaan. Apa yang dapat ia lakukan? Mencangkul ia tidak dapat, mengemis ia malu.

Jadi, kalau memang kepercayaan dari bosnya sudah hilang, si bendahara ini memikirkan bagaimana caranya bisa mendapatkan bantuan dan dukungan untuk hidup. Maka, selagi ia masih bisa melakukan sesuatu, si bendahara ini melakukan manipulasi. Ia mengubah surat hutang dari orang-orang, memangkas separuh hutang mereka. Akibatnya, orang-orang ini berhutang budi padanya, mudah-mudahan mau menampungnya di rumah mereka.

Padahal itu semua dilakukan dengan cara yang merugikan bosnya. Itulah ketidaksetiaan: dari bersikap menjaga kepercayaan dan harta majikan, menjadi bersikap merugikan majikan. Itu adalah perselingkuhan, dengan memakai harta sebagai alatnya. Sang majikan masih juga memujinya karena si bendahara yang tidak jujur ini mempergunakan Mamon yang tidak jujur untuk mengikat persahabatan. Uang datang dan uang

pergi, tetapi persahabatan menyediakan kemah abadi. Dengan cara yang sama, seorang yang percaya mendapatkan kepercayaan dari Tuhan, mendapat anugerah dan kasih karunia untuk mengerjakan perkara-perkara kecil di dalam kehidupannya. Apakah ia dapat terus menekuni tugas dan bagian yang diberikan kepadanya? Apakah ia dapat menghargai kepercayaan yang diberikan, serta mengusahakan yang terbaik bagi Tuhan?

Bagaimanapun, memang ia tidak mencuri, memang ia tidak mengambil bagi kepentingan dirinya sendiri, tetapi ia membuat banyak kesalahan. Ia menghambur-hamburkan, mungkin bukan uang, melainkan menghamburkan benih masalah, menjadi batu sandungan, menyebar pikiran negatif dan menghakimi. Mungkin ia menjadi pengerja yang justru menyebabkan perpecahan di antara jemaat.

Tidak korup, tetapi ia tidak mendatangkan keuntungan bagi Tuhan. Ini bukan soal uang ya, melainkan tentang jiwa-jiwa yang seharusnya bisa dimenangkan. Orang yang seharusnya menjaga karya keselamatan Tuhan, justru membuat orang berdosa menjauhi Gereja. Mungkin ia berusaha begitu keras untuk membuat Gereja yang sempurna, sehingga dengan keras membanting pintu dan menutup jalan bagi orang yang tidak sempurna untuk melangkah masuk.

Entah bagaimana awalnya, namun akhirnya yang menjadi ukuran adalah soal uang yang mengalir masuk. Saat di mana nilai uang menjadi lebih tinggi daripada nilai keselamatan yang diberikan Tuhan. Saat nilai persembahan yang diberikan seseorang menjadi ukuran, bukan lagi nilai rohani yang ada padanya. Saat ketika tidak lagi jadi masalah kalau seseorang kurang rohani, kurang berdoa, kurang membaca Alkitab - asal masih memberikan persembahan kepada Gereja. Kalau seorang murid Tuhan tidak setia dalam hal uang, yaitu ketika membuat uang menjadi lebih tinggi daripada nilai Iman, bagaimana ia dapat dipercaya untuk mengelola harta yang sesungguhnya? Harta yang kekal, yang tidak dapat rusak, yang tidak dapat dicuri, yang mempunyai nilai jauh lebih besar daripada segala uang duniawi itu?

Dan seringkali seorang murid Tuhan tidak mengelola apa yang dia buat sendiri. Ia masuk melayani Gereja yang sudah lama berdiri, harta yang sudah dimiliki orang lain sebelumnya. "Siapakah yang akan menyerahkan hartamu sendiri kepadamu?" tanya Tuhan. Karena, ketika orang meninggikan uang di atas Iman, ia membuat Mamon menjadi tuannya. Seorang hamba tidak dapat mengabdi kepada dua tuan, bukan?

Berselingkuh karena harta membuat seseorang tidak layak untuk memiliki nilai yang lebih besar. Seorang suami yang merasa hartanya banyak, kekayaannya besar, lantas berselingkuh dengan perempuan lain, diam-diam mengambil istri kedua - pada dasarnya meninggikan nilai uang di atas nilai kekudusan pernikahan. Merasa tidak apa-apa punya istri dua atau tiga atau empat, toh punya cukup uang untuk membayar semuanya.

Seorang istri merasa suaminya terlalu miskin dan tidak rajin bekerja, sehingga memilih menggoda dan berharap lelaki kaya lain menikahinya -berselingkuh dengan lelaki lain- pada dasarnya juga meninggikan nilai uang di atas nilai kekudusan pernikahan. Merasa tidak apa-apa ada lelaki lain, asal mendapat cukup uang untuk membayar semuanya.

Bagaimana orang-orang demikian bisa mengapresiasi harta di Surga, kalau isi kepalanya yang paling bernilai adalah harta di Bumi?

Ketika dunia dilanda masalah pandemi covid-19, soal kesehatan menjadi masalah keuangan yang dalam dan serius. Tidak sedikit orang yang kehilangan pekerjaan, kehilangan penghasilan. Kehidupan menjadi sukar bagi semua orang, dan mungkin seperti si bendahara yang tidak jujur itu, selagi masih ada waktu, orang berusaha mengikat persahabatan dengan memakai uang yang tidak jujur. Kata mereka dalam hati, tidak apa-apa berselingkuh sekarang, daripada besok mati kelaparan...

Ini adalah soal keyakinan. Si bendahara yang tidak jujur sudah memikirkan masa depannya: mencangkul tidak bisa, mengemis malu... dia meyakini bahwa masa depannya suram. Karena itu ia mengusahakan alternatif lain, supaya ada yang masih mau menampungnya saat ia tidak lagi punya pekerjaan. Pikiran bahwa masa depan suram mendorong orang sekarang juga melakukan apa saja, tidak lagi peduli kepada kesetiaan. Masa bodoh kalau perbuatannya itu tidak setia, asal bisa memastikan masa depan. Sudah kondisi ekonomi buruk begini, banyak orang membuat alasan untuk bersikap tidak setia. Daripada mati, kata mereka. Ini bukan tujuan menghalalkan cara ala Machiavelli. Ini adalah soal bertahan hidup di tengah prahara kehidupan. Orang melakukan apa saja, termasuk berselingkuh, demi keselamatan. Apapun dilakukan asal bisa memegang harta yang cukup - bukan soal serakah, melainkan soal masih punya sesuatu saat yang lain sudah tidak punya apa-apa.

Kita perlu ingat bahwa harta yang diberikan Tuhan mempunyai nilai jauh lebih besar daripada uang. Kenyataan terbesar tentang Tuhan adalah, bahwa Dia menggenggam masa depan di tangan-Nya. Tuhan tidak kehilangan kendali akan masa depan. Tuhan sanggup mempersiapkan masa depan. Hanya, mungkin masa depan itu harus dilalui dengan cara mencangkul. Kalau si Bendahara itu percaya pada Tuhan, dia bisa percaya bahwa dirinya nanti akan sanggup mencangkul, walaupun hari ini belum sanggup. Bukankah kesanggupan adalah karya Allah dalam hidup umat-Nya? Kita nanti bisa melakukan hal-hal yang belum bisa kita lakukan sekarang, karena Tuhan memberkati kita. Karena kita mau mengerjakan berkat-berkat Allah.

Sudah terjadi, seorang yang semula jadi pimpinan perusahaan IT, yang sehari-harinya berurusan dengan komputer dan program dan data, kini dimampukan untuk menjadi penjual daging yang mahir memotong dan mengiris daging. Atau seorang Perencana Keuangan yang dimampukan untuk menjadi pembuat roti serta mengajarkannya lewat

Youtube. Atau seorang Bankir yang dimampukan untuk menjadi pembuat kue ulang tahun dan kue pengantin yang indah.

Saya sendiri pernah menemui peserta Kursus, seorang mantan bankir yang saat pertama kali datang mengatakan dirinya tidak pernah memecahkan telur -bikin telur ceplok pun tidak pernah- dan tidak pernah pegang mixer atau membuat kue. Setelah belajar dan beberapa bulan berlalu, saya mendengar ex-bankir ini sudah menerima puluhan pesanan kue setiap hari. Sangat sibuk bikin kue. Dan dia nampak lelah, tapi bahagia!

Tuhan memberi kemampuan. Tuhan mempersiapkan pekerjaan baik untuk dilakukan. Ya, memang ada beban yang harus dipikul, orang harus bersedia menyangkal dirinya sendiri. Bagaimana seorang yang seumur hidup tinggal di kota, dapat terus tinggal di kampung dan mencangkul tanah taninya sendiri? Tuhan memampukan! Dan lebih dari itu, Tuhan memberi peluang untuk pertumbuhan.

Tapi, untuk semua kuasa Tuhan berlaku dalam hidup, kita harus setia. Nilai-nilai Iman tidak pernah lebih rendah daripada nilai uang. Orang bisa kehilangan segala sesuatu hari ini, tapi besok ia bekerja di bidang yang berbeda dan Tuhan menjadikannya lebih sukses daripada sebelumnya, asal ia tekun dan tetap setia. Kesetiaan kepada Tuhan tidak sama dengan setia pada pekerjaan atau pada cara tertentu. Bukankah Tuhan dapat memberikan perubahan dalam kehidupan manusia? Orang bisa berubah dan bertumbuh dengan segala hal yang telah dimilikinya. Ambil contoh si perencana keuangan yang menjadi pembuat roti. Apakah karena membuat roti ilmu pengetahuan perencanaan keuangannya menjadi hilang? Tentu saja tidak. Ia tetap mampu mengerti tentang perputaran uang dan barang, tetap mengerti tentang manajemen risiko, tetap paham tentang bagaimana uang dapat berkembang dalam produktivitas.

Jadi, kalau hari ini karena ada pandemi covid-19 lantas mengusahakan membuat roti, ia bisa memikirkan bagaimana membuat nilai tambah yang lebih besar bagi produknya. Merencanakan bagaimana uang dapat lebih berguna saat pandemi seperti ini. Apa yang paling penting untuk diupayakan? Bagaimana membuat menjadi lebih baik?

Di saat pencegahan penularan covid-19 membuat banyak usaha ditutup selama berbulan-bulan, mengakibatkan banyak karyawan di PHK dan kantor ditutup - terjadi masalah turunnya peredaran uang. Kini uang dan barang tidak lagi berputar seperti dahulu. Akibatnya, jumlah pembeli makin sedikit sedangkan stok barang-barang saat ini masih banyak, memenuhi gudang-gudang. Artinya, terjadi penurunan harga. Orang yang mementingkan nilai uang, pada hari ini cenderung berusaha menahan uang tunai sebanyak-banyaknya. Kalau perlu, ia juga mengambil hutang yang kini ditawarkan dengan bunga lebih rendah bahkan sampai 0%. Orang berusaha mengamankan dirinya dengan memegang uang tu-

nai, tidak peduli apa nilai-nilai yang seharusnya dipegang dan dijaga. Lagi-lagi, banyak yang berselingkuh.

Tetapi dalam perencanaan keuangan, sekarang adalah saat untuk mengubah uang menjadi alat-alat produksi. Membeli barang yang bisa digunakan untuk meningkatkan produksi dalam jangka panjang. Ini adalah saat untuk membuat perubahan, membangun alternatif baru. Cara baru. Saatnya membeli cangkul dan belajar menggunakannya. Kalau kemarin tidak bisa, apakah seterusnya tidak akan bisa?

Menghadapi situasi sukar, kita tidak dapat mengerjakan usaha dengan cara lama. Kita butuh cara baru, tapi itu juga berarti kita membutuhkan metoda baru. Butuh resep baru. Butuh peralatan produksi yang baru. Saat ini, dengan turunnya harga barang, ada kesempatan untuk memperoleh barang dengan harga lebih murah - tentunya harus dipikirkan apa manfaat produktif dari barang-barang itu.

Di balik produktivitas, ada yang disebut nilai tambah. Pelayanan pada prinsipnya adalah memberikan nilai tambah, atau membuat orang mampu memiliki nilai tambah. Dalam istilah populer, ini adalah soal mengubah batu menjadi emas - itulah memberi nilai tambah. Mengubah apa yang biasa saja, yang tidak penting, tidak berarti, menjadi sesuatu yang sangat penting dan bermakna.

Tuhan kita adalah Yang Terbesar dalam memberi nilai tambah. Dia membuat orang yang tidak berarti, menjadi yang terpenting. Dia memilih orang yang biasa saja, bahkan orang yang berdosa dan hidupnya tidak karuan, dapat diubah menjadi pahlawan bagi seluruh bangsa. Kalau kita sungguh-sungguh percaya dan berada di dalam Tuhan, bukankah kita juga perlu memiliki keyakinan akan Nilai Tambah yang dapat kita berikan?

Jika kita memegang keyakinan tentang Nilai Tambah yang dapat dilakukan, mengapa kita berselingkuh dan menjadi tidak setia terhadap Prinsip Tuhan, menukarnya dengan uang? Apa yang bisa memberikan kepastian, selain dari Tuhan yang pasti bisa memberi jalan keluar?

Tuhan memberi nilai tambah. Tuhan membuat yang tidak baik, tidak berarti, menjadi penting. Tuhan membuat yang tidak bisa, menjadi mampu dan terampil. Hanya orang tidak boleh berselingkuh dari prinsip-prinsip yang Tuhan berikan. Termasuk dalam prinsip-prinsip itu adalah, tidak boleh berselingkuh dengan perempuan lain, atau dengan laki-laki lain. Semuanya ada dalam satu konteks yang sama, bahwa semuanya harus tunduk di dalam Tuhan, melakukan apa yang Tuhan ingin kita lakukan. Tidak perlu takut. Tidak perlu khawatir. Memang kita tidak tahu seperti apa masa depan, namun kita bisa melakukan sesuatu, juga bisa melangkah lebih jauh, lebih kreatif. Seperti menjadi profesional Perencana Keuangan yang terus menjadi pengajar kursus membuat roti. Dan ya, tentunya jadi pembuat roti juga. Yang juga menjadi penulis artikel ini. Terpujilah TUHAN!

Donny Adi Wiguna

MEDITASI

Renungan-renungan di bawah ini adalah bahan untuk PERSEKUTUAN KELUARGA SEMINGGU SEKALI. Bahan diambil dari "The One Year Book of Devotions for Women".

MINGGU KE-1 OKTOBER 2020

BERKATA BENAR KEPADA MEREKA YANG SUKA BERBOHONG

BACAAN ALKITAB: Yeremia 36:1-32; 45:1-5

Barukh adalah seorang guru orang Yahudi yang pekerjaannya membacakan, menuliskan dan mengajarkan suatu naskah, surat, atau dokumen. Menjadi orang seperti Barukh pasti banyak pencobaan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan besar bagi dirinya sendiri, karena pekerjaan ini sangat terhormat pada masa itu. Tetapi, ia tidak memilih untuk untung sendiri. Di bawah ancaman bahaya keselamatan dirinya, ia tak hentinya menyampaikan perkataan-perkataan Allah melalui nabi Yeremia kepada bangsa yang terus-menerus menolak Allah.

Setelah Barukh mencatat pesan Allah, dia diutus untuk membacakannya kepada rakyat (Yer 36:5). Dengan berani Barukh membacakannya dengan nyaring kepada rakyat dan juga para pemimpin (Yer 36:10, 13-20). Akhirnya pesan itu sampai juga kepada raja Yoyakim. Setiap kali selesai dibacakan, raja mengoyak-ngoyaknya dengan pisau dan melemparnya ke dalam api (Yer 36:23). Raja ingin menangkap Yeremia dan Barukh, tetapi Tuhan menyembunyikan mereka (Yer 36:26).

Pasti ada harganya kalau kita ingin seperti Yeremia dan Barukh, memberitakan kebenaran kepada mereka yang suka berbohong! Iblis akan berusaha mengalihkan perhatian kita, mencobai kita untuk mencari kehormatan dan pujian dari dunia. Mungkin orang yang meragukan kebenaran Allah atau para penganiaya akan berusaha menghancurkan firman Allah. Atau mungkin pisau dari orang-orang terpelajar yang religius akan menyayat-nyayatnya. Namun seperti yang terjadi pada Yeremia dan Barukh, Allah akan memelihara perkataan-Nya (Yer 36:32). Yeremia dan Barukh menulis keseluruhannya kembali.

Adakalanya kita mungkin harus membela dan mempertahankan perkataan serta prinsip-prinsip Allah terhadap mereka yang tidak ingin mendengarnya. Biarlah seperti Yeremia dan Barukh, kita dengan setia memberitakan firman Allah, berapapun harga yang harus kita bayar atau apapun reaksi orang yang harus dihadapi.

AYAT MAS:

"Masakan engkau mencari hal-hal yang besar bagimu sendiri? Janganlah mencarinya! Sebab, sesungguhnya, Aku mendatangkan malapetaka atas segala makhluk, demikianlah firman TUHAN, tetapi kepadamu akan Kuberikan nyawamu sebagai jarahan di segala tempat ke mana engkau pergi."

Yeremia 45:5

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Memberitakan kebenaran Allah tidaklah mudah, Mereka yang tidak percaya pada kebenaran Allah akan berusaha menghancurkannya dengan membakar Alkitab, menutup rumah-rumah ibadah, bahkan menangkapi hamba-hamba Tuhan yang menyampaikan firman Allah tanpa rasa gentar. Sebaliknya, di negara-negara yang 'bebas', penberitaan firman Allah pun dianggap melanggar hak azasi manusia, karena memaksakan seseorang untuk percaya kepada Tuhan. Yang terlebih menyesatkan adalah mereka yang mengabarkan firman Allah dengan versi mereka sendiri, yang 'menguntungkan' mereka. Yang merugikan, bukanlah dari Tuhan menurut ajaran mereka. Sungguh menyesatkan, membuat orang berpaling dari kebenaran Allah!

TUHAN AKAN MEMELIHARA FIRMAN-NYA DARI PARA PENYESAT DAN PENGANIAYA

MINGGU KE-2 OKTOBER 2020

YESUS BERJANJI

BACAAN ALKITAB: Wahyu 2:8-11

Kerelaan untuk menderita seringkali menjadi bukti dari ketulusan kasih. Kelompok kecil orang Kristen di Smirna yang mengasihi Tuhan harus menderita karena imannya kepada Yesus Kristus. Kristus yang bangkit mengingatkan mereka siapa Diri-Nya. Kata-Nya kepada mereka: *"Aku adalah Yang Awal dan Yang Akhir, dan Yang Hidup"* (Why 1:17-18). Itu hal yang baik bagi telinga kita tatkala kita harus menghadapi mati syahid!

Smirna terkenal sebagai kota yang 'sempurna' karena letaknya yang indah, di antara aliran air di kaki bukit dan puncak-puncak gunung yang dipenuhi dengan rumah-rumah yang sangat mewah dan juga gedung-gedung pemerintahan. Betapa tepatnya Yesus, pada saat itu, membesarkan hati orang-orang percaya yang sedikit itu untuk *"setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan"* (Why 2:10).

Akan sangat menolong jika kita sadar bahwa Juruselamat kita tahu akan kesulitan-kesulitan kita. *"Aku tahu kesusahanmu dan kemiskinanmu," kata-Nya* (Why 2:9). Kita tidak tahu apakah orang-orang Kristen di Smirna termasuk golongan rendah atau karena perhatian mereka yang tidak mementingkan diri sendiri kepada kaum yang papa telah membuat mereka menjadi miskin. Apapun alasan dari pencobaan-pencobaan yang mereka hadapi, Kristus ingin mereka tahu bahwa Ia melihat keadaan mereka yang terjepit, dan bahwa Ia sedang mempersiapkan sebuah tempat yang lebih baik bagi mereka. Terlebih dari itu, Ia memberitahukan mereka untuk tidak takut akan perjalanan menuju tempat yang lebih baik itu, meskipun jalannya mungkin akan membawa mereka melewati gerbang-gerbang penjara.

Oleh sebab Smirna, para orang percaya yang menderita waktu itu tertolong dalam menghadapi kematian mereka yang pertama, dengan percaya bahwa mereka tidak akan tersakiti oleh kematian yang kedua! Bukankah Yesus yang menjanjikannya?

AYAT MAS:

"Siapa yang bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat: 'Barangsiapa menang, ia tidak akan menderita apa-apa oleh kematian yang kedua.'"

Wahyu 2:11

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Zaman ini sungguh menakutkan! Kematian akibat virus Corona membayang-bayangi setiap orang di dunia. Kesulitan hidup, penderitaan, penganiayaan karena kepercayaan, ras, kekayaan, intelektual, membayang-bayangi setiap orang, baik orang dunia maupun orang percaya. Bagi kita orang percaya, ancaman itu lebih menakutkan lagi. Di saat seperti inilah iman kita diuji, apakah kita akan teguh berpegang pada amanat yang Tuhan berikan? Di masa yang sulit ini, apakah kita rela menjadi kepanjangan tangan Tuhan, membagikan berkat-berkat-Nya kepada mereka yang membutuhkan? Membagikan kasih-Nya kepada mereka yang tertekan dengan memperhatikan kebutuhan mereka serta menguatkan mereka melewati masa yang sulit ini? Ataukah kita lebih memilih jalan si jahat, menutup mata dan telinga hati kita terhadap sekitar kita?

YESUS BERJANJI AKAN MEMIMPIN KITA MELEWATI SEGALA KESUSAHAN KITA

MINGGU KE-3 OKTOBER 2020

DI MANA KAMU TINGGAL

BACAAN ALKITABl: Wahyu 2:12-17

Orang-orang Kristen di Pergamum tinggal persis bertetanggaan dengan Iblis sendiri! Pergamum bukanlah kota penyembah Setan yang penuh dengan dukun, tetapi kota penyembah Setan yang penuh dengan pendeta dokter! Kota ini terkenal akan perpustakaan kedokteran dan rumah sakitnya. Kota ini juga membanggakan kuil-kuilnya yang fantastis dan sebuah teater untuk 3500 penonton. Ilmu penyakit jiwa dan hipnotis ramai dipraktekkan di sana, dan di puncak bukit yang tinggi berdiri kuil Zeus yang terkenal! Orang bertanya-tanya apakah itu adalah "takhta Iblis"? Pada tahun 1871di area itu ditemukan sebuah altar dengan kata-kata "Zeus Sang Juruselamat" tertulis di sana.

Terbayang tidak, seperti apakah hidup di tempat seperti itu bagi orang yang percaya kepada Yesus Sang Juruselamat, Penyembuh dan Tuhan di atas semua! Antipas, seorang martir setia dari Kristus, merasakan bagaimana rasanya hidup di tempat seperti itu, dan harus memeteraikan kesaksiannya dengan darahnya sendiri. Yang lainnya setia kepada-Nya sampai ke kematian mereka di tempat itu. Namun demikian, Kristus yang bangkit tetap mengeritik gereja-Nya di sana. Soalnya, banyak dari antara mereka mengompromikan iman mereka ketika berhadapan dengan lawan mereka. Ketidakbenaran dicampurbaurkan dengan kebenaran, dan moralitas sangat merosot. "Bertobatlah!" perintah Yesus, *"Barangsiapa menang, kepadanya akan Kuberikan dari manna yang tersembunyi; dan Aku akan mengaruniakan kepadanya batu putih, yang di atasnya tertulis nama baru"* (Why 2:16-17). Yesus berjanji la akan mengungkapkan rahasia-rahasia kepada mereka yang berdiri teguh, betapapun sulitnya itu!

AYAT MAS:

"Aku tahu di mana engkau diam, yaitu di sana, di tempat takhta Iblis; dan engkau berpegang kepada namaKu, dan engkau tidak menyangkal imanmu kepadaKu, juga tidak pada zaman Antipas, saksiKu, yang setia kepadaKu, yang dibunuh di hadapan kamu, di mana Iblis diam."

Wahyu 2:13

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Bagi kita, orang percaya yang hidup sebagai minoritas di negara yang mayoritas berbeda kepercayaan dengan kita, hidup ini tidaklah mudah. Banyak rintangan yang kita hadapi untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Misalnya, tidaklah mungkin untuk menjadi pemimpin negara ini. Untuk dapat duduk di pemerintahan saja perlu perjuangan yang sangat berat dan mental baja! Untuk berbisnis, bersekolah di sekolah negeri yang ternama, terlebih lagi jika bidang yang diminati adalah bidang yang mapan seperti kedokteran, tidaklah mudah. Diperlukan jalan pintas yang tidak selaras dengan iman kita. Tidaklah heran jika banyak anak Tuhan yang akhirnya berkompromi dengan mereka agar tercapai gol mereka. Bahkan ada yang tidak sungkan melepaskan iman mereka demi dapat mencapai apa yang mereka impikan di negara ini. Yesus berkata: "Bertobatlah!" Janganlah kita ikuti jalan dunia untuk mencapai tujuan kita. Berpeganglah teguh kepada kebenaran Tuhan, niscaya la akan membukakan jalan bagi kita.

JANGANLAH KITA BERSELINGKUH DENGAN DOSA DALAM MENGGAPAI TUJUAN KITA

MINGGU KE-4 OKTOBER 2020

OSCAR SURGAWI KITA

BACAAN ALKITAB: I Tesalonika 2:17-3:13

Tahukah anda bahwa di surga kelak akan ada hari penganugerahan penghargaan? Pada waktu itu, Allah akan memberikan mahkota kepada hamba-hamba-Nya yang setia,yang telah mengabarkan Injil keselamatan atau telah membawa orang kepada Kristus.

Orang-orang Tesalonika yang telah dimenangkan adalah mahkota Rasul Paulus dan mereka memberikan Paulus sukacita besar. Pada saat Paulus berbicara mengenai para orang percaya di Tesalonika sebagai mahkota sukacitanya, ia memikirkan penghargaannya sebagai pengabar Injil. Memang ada orang yang mempunyai talenta khusus mengabarkan Injil, namun kita semua haruslah menjadi saksi Kritus dan memenangkan jiwa bagi-Nya meskipun kita tidak bertalenta mengabarkan Injil. Mereka yang melakukannya akan mengalami "sukacita besar" saat Tuhan Yesus kembali kelak.

Penghargaan-penghargaan lain apakah yang akan dianugerahkankan di surga kelak? Mahkota kebenaran akan diberikan kepada semua yang telah merindukan kedatangan Kristus yang ke dua (II Tim 4:8). Kita dapat menyebutnya "mahkota kesiapan." Mereka yang telah menggembalakan kawanan domba Allah dengan baik, yakni gereja-Nya, akan mendapatkan mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu (I Pe 5:1-4). Allah juga akan memberikan mahkota kehidupan kepada mereka yang "bertahan dalam pencobaan" (Yak 1:12).

Pada waktu penganugerahan piala Oscar, para penerima piala Orcar akan mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah memungkinkannya memenangkan piala itu. Saat "Oscar surgawi" dianugerahkan, setiap kita pun pasti ingin memakai kesempatan ini untuk berterimakasih kepada dia yang telah memungkinkan kita mendapatkan anugerah itu, yaitu Tuhan kita, Yesus Kristus. Dan tidak seperti Oscar duniawi, Oscar surgawi tidak terbatas jumlahnya - tersedia banyak bagi setiap orang, semua yang telah setia kepada Tuhan!

AYAT MAS:

"Sebab siapakah pengharapan kami atau sukacita kami atau mahkota kemegahan kami di hadapan Yesus, Tuhan kita, pada waktu kedatangan-Nya, kalau bukan kamu? Sungguh, kamulah kemuliaan kami dan sukacita kami."

I Tesalonika 2:19-2

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Apakah selama ini anda telah setia mengikut Tuhan kita Yesus Kristus? Menjalankan segala perintah-Nya dengan tidak menyimpang? Memperhatikan mereka yang membutuhkan pertolongan kita; membawa orang kepada Kristus; menyaksikan kasih Tuhan di dalam segala tindak laku kita; mengabarkan Injil Tuhan di manapun kita berada; menjadi terang dan garam dunia bagi orang-olrang di sekitar kita; setia kepada-Nya meskipun kita harus rugi secara dunia ataupun menderita karenanya. Memang itu berat, tetapi ingatlah akan anugerah yang akan kita terima kelak seperti seorang yang berlomba mendapatkan piala kejuaraan. Segala jerih payah dan pengorbanannya dalam berlatih segera sirna tatkala piala kemenangan ada di tangannya.

SETIALAH MENJALANKAN PERINTAH TUHAN
KARENA MAHKOTA SURGAWI MENANTIKAN KITA

MINGGU KE-1 NOVEMBER 2020

ORANG KUDUS

BACAAN ALKITAB: Efesus 1:1-14

Rasul Paulus menulis banyak surat untuk kelompok-kelompok orang percaya yang tersebar di sekitar Asia Kecil, dan di banyak versi Alkitab, ia menyebut mereka sebagai "orang kudus." "Orang kudus" di dalam Perjanjian Baru ditujukan kepada orang-orang berdosa yang diselamatkan. Melalui iman di dalam Tuhan Yesus Kristus-lah seorang berdosa menjadi orang kudus.

Tetapi, apakah arti dari kata orang kudus itu? Bahasa Gerika untuk "orang kudus" adalah *hagios* dan *hagiazo* untuk "menguduskan". Peralatan di dalam bait Allah dikuduskan - dipisahkan untuk Allah dan untuk pelayanan-Nya - dan demikian juga dengan orang-orang awam yang datang dengan iman kepada Yesus Kristus. Semua orang percaya di dalam Perjanjian Baru adalah orang-orang kudus, tanpa peduli pertumbuhan atau perkembangan iman mereka.

Paulus menujukan surat-suratnya kepada orang-orang percaya awam yang dipanggil oleh Allah untuk menjadi orang-orang kudus, sama seperti Paulus dipanggil Allah untuk menjadi rasul (Rm 1:1).

Ada sebagian orang yang tidak setuju dengan kata kudus atau suci, dengan alasan mereka tidak ingin dipanggil dengan 'gelar' yang sedemikian tinggi dan suci, karena itu berarti mereka harus hidup sesuai dengan 'gelar' itu! Terlalu banyak orang Kristen ingin diselamatkan oleh Tuhan, tetapi tetap hidup seperti si iblis. Tatkala kita menyadari bahwa menjadi seorang Kristen yang benar berarti karakternya menjadi benar-benar "kristiani" dan memutuskan untuk hidup di dalam ketaatan seturut dengan panggilan kita, maka Allah akan memisahkan kita untuk pelayanan-Nya yang paling spesial, sama seperti perlakuan terhadap peralatan di dalam bait Allah. Apakah kita suka atau tidak, kita adalah orang-orang kudus. Kita menyandang tanggungjawab Nama-Nya dan karenanya harus hidup sesuai dengan nama yang kita sandang!

AYAT MAS:

"Dari Paulus, rasul Kristus Yesus oleh kehendak Allah, kepada orang-orang kudus di Efesus, orang-orang percaya dalam Kristus Yesus."

Efesus 1:1

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Sebagai orang percaya yang telah ditebus oleh darah Yesus Kristus yang kudus di kayu salib, apakah anda senang disebut "orang kudus"? Jujur saja, sebutan itu terlalu berat tanggungjawabnya. Misalnya, jika suatu ketika kita 'terpaksa' melanggar rambu lalu lintas, lucu bukan? Ada "orang kudus" melanggar peraturan yang ditetapkan pemerintah. Belum lagi soal berbohong 'kecil' untuk menghindari diri dari masalah, dan pelanggaran-pelanggaran lainnya. Rasanya sebutan "orang kudus" membuat diri kita kikuk. Namun jika dipikirkan lagi, sebutan itu akan sangat menolong orang-orang percaya yang sungguh-sungguh untuk hidup tidak menyimpang dari kehendak Tuhan, yaitu menjadi orang yang kudus, yang menjauhi dosa dan mengerjakan kebenaran Tuhan di dalam hidupnya.

HIDUPLAH KUDUS SESUAI DENGAN NAMA YANG ALLAH BERIKAN

MINGGU KE-2 NOVEMBER 2020

SELEMPANG EMAS

BACAAN ALKITAB: Wahyu 1:1-20

Pernahkah anda bertanya-tanya seperti apakah rupa Yesus? Dan bagaimana rasanya kalau kita melihat Dia? Kita tidak pernah dapatkan penjelasan mengenai fisik Kristus Tuhan kita saat Dia di dunia. Kita hanya tahu bahwa Ia pernah hidup di dalam tubuh manusia. Meskipun demikian, kita tahu bagaimana rupa-Nya di dalam keilahian-Nya.Yohanes, sang rasul, melihat Dia dengan matanya sendiri dan mencoba sedapat mungkin menangkap penglihatan akan Kristus yang dimuliakan untuk kita.

Yohanes diperintahkan menuliskan apa yang ia lihat di dalam sebuah buku dan mengirimkannya kepada ketujuh gereja di Asia (Why 1:11). Penglihatan akan Yesus ini akan menolong para pengikut Kristus di gereja-gereja muda ini, yang sedang menghadapi penjara, panganiayaan dan kematian, untuk setia sampai akhir. Yohanes juga menulis kepada mereka yang termakan isu bahwa Yesus bukanlah siapa-siapa, dan ia meyakinkan mereka bahwa Yesus adalah seseorang, seorang tukang kayu miskin yang tak dikenal di bumi ini, tetapi di surga Ia adalah Raja.

Dia "dadanya berlilitkan ikat pinggang (selempang) dari emas" (Why 1:13). Hanya orang-orang yang paling penting yang mengenakan jubah panjang dan hanya raja-raja yang mengenakan selempang emas. Di dalam Perjanjian Lama, selempang seperti ini (kadang-kadang disebut juga "ikat pinggang") dikenakan di pinggang dan itu menunjukkan kuasa dan otoritas. Selempang seperti ini dikenakan oleh para pemberi pekerjaan. Tetapi jika selempang itu dikenakan di dada, itu menunjukkan kesetiaan dan kasih sayang.

Yohanes berada di dalam kesulitan besar hanya karena ia adalah seorang Kristen, namun ketika ia melihat selempang emas, ia teringat betapa ia dikasihi Tuhan! Apakah anda juga perlu mengingat hal itu?

AYAT MAS:

"Dan di tengah-tengah kaki dian itu ada seorang serupa Anak Manusia, berpakain jubah yang panjang sampai di kaki, dan dadanya berlilitkan ikat pinggang dari emas."

Wahyu 1:13

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Banyak orang berpaling dari Kristus karena tidak yakin akan keberadaan-Nya. Benarkah Dia ada? Kepercayaan lain mempunyai sesuatu yang nyata untuk disembah, dikunjungi sebagai bukti keberadaan pendirinya, baik itu berupa patung maupun makam. Tapi pengikut Kristus tidak memiliki apa-apa untuk disembah, bahkan dilarang menyembah apapun. Kita hanya dapat berdoa dan memohon kepada-Nya yang tak kasat mata. Dan kita hanya memiliki salib kosong untuk mengingatkan kita akan pengorbanan-Nya, bukan untuk disembah. Tidaklah mengherankan jika mereka yang imannya masih 'bayi' mudah terombang-ambing dan cenderung untuk berpaling kepada 'yang lain', terlebih lagi jika penganiayaan datang dari orang dunia yang tidak percaya dan membenci-Nya. Karena itulah Tuhan memberikan kita Alkitab agar kita dapat mengenal-Nya dan diyakinkan bahwa Ia ada, dan bahwa suatu hari kelak kita yang percaya kepada-Nya akan bertemu dengan-Nya dan hidup bersama-Nya di surga.

SETIALAH KEPADA-NYA SAMPAI AKHIR, KARENA MAHKOTA SORGA MENANTIKAN KITA

MINGGU KE-3 NOVEMBER 2020

KEBENARAN TENTANG KEBENARAN

BACAAN ALKITAB: Yohanes 14:1-14

"Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" (Yoh 14:6). Apakah yang Yesus maksudkan dengan perkataan ini? Apakah Ia sedang mengklaim bahwa Ia 'bekerja borongan'? Apakah Ia bermaksud mengatakan bahwa agama-agama yang lain itu tidak benar? Alkitab memberitahukan kita bahwa Allah *tidak memiliki* kebenaran, tetapi Ia *adalah* kebenaran itu sendiri. Sesungguhnya, Dia setara dengan semua atribut yang disandang-Nya. Karena itu kita dapat yakin seyakin-yakinnya bahwa apa yang Ia katakan adalah benar dan tak akan pernah berubah. *"Allah bukanlah manusia, sehingga Ia berdusta"* (Bil 23:19). Kebenaran itu mencakup kesetiaan. Kita dapat bersandar pada Allah yang adalah kebenaran itu sendiri, yang hanya mengatakan kebenaran, dan yang senantiasa menjelaskan kebenaran kepada kita.

Yesus Kristus, Allah yang berinkarnasi, adalah Kebenaran sejati di atas segala kebenaran! Pertama-tama, Dia adalah Kebenaran mengenai Allah. *"Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakanNya"* (Yoh 1:18). Yang kedua, Dia adalah Kebenaran mengenai umat manusia. Ia memberitahukan kita bahwa orang-orang pada dasarnya adalah jahat (Mrk 7:21-22), dan bahwa kita lebih mencintai kegelapan daripada terang (Yoh 3:19). Yang ketiga, Ia adalah Kebenaran mengenai keselamatan. Bahwa ada satu jalan bagi orang berdosa untuk dapat hidup bersama Allah yang kudus. Jalannya sungguh sederhana. Allah yang kudus harus mengampuni dosa-dosa mereka.

Karena Yesus mengklaim bahwa Ia adalah Allah yang benar dan kudus, kita dapat mempercayai-Nya tatkala Ia memberitahukan kita bahwa *"setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal"* (Yoh 3:16). Kita tidak dapat mempercayai kata-kata dari banyak orang, tetapi kita dapat mempercayai Yesus!

AYAT MAS:

"Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku."

Yohanes 14:6

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Ayat mas kita kali ini pasti anda kenal, mungkin sejak kecil. Paling sedikit sejak anda percaya Yesus sebagai Juruselamat anda. Tetapi, Iblis senantiasa berusaha memalingkan anda dari kebenaran ini dengan memperkenalkan 'kebenaran-kebenaran' lainnya yang secara kasat mata 'tampaknya' seperti lebih 'benar' dari apa yang anda percayai/imani. 'Kebenaran-kebenaran' yang menjanjikan anda kekayaan, kenikmatan, kekuasaan di dunia ini, yang sifatnya hanyalah sementara saja. Apakah yang Kristus janjikan kepada kita? Hidup kekal di surga bersama-Nya KELAK, dan itupun harus dilalui dengan 'susah payah' dunia, ditertawakan orang dunia, dikucilkan dari masyarakat, bahkan dianiaya dan dianggap tidak waras. Tidak heran jika banyak orang percaya pada akhirnya berpaling dari imannya karena lebih memilih jalan dunia yang memberikan nikmat sekejap.

KRISTUS ADALAH KEBENARAN, TIDAK ADA KEBENARAN LAINNYA SELAIN DIA

MINGGU KE-4 NOVEMBER 2020

JURU BISIK ILAHI

BACAAN ALKITAB: Galatia 5:16-26

Apakah bukti bahwa Roh Kudus bekerja di dalam diri kita? Orang Kristen masa kini tidak hidup dalam kenangan akan orang-orang Kristen yang hidup di masa lampau, melainkan bergerak dengan vitalitas di sini dan di masa ini. Natur kita yang lama lebih suka melakukan yang jahat (Gal 5:17), dan ini mudah sekali dipelihara dengan memberikannya makanan yang salah, seperti apa yang kita tonton di TV, apa yang kitabaca, dan apa yang kita pikirkan.

Bahkan setelah kita menjadi orang percaya, kita masih tetap memiliki natur dosa itu, yang menyatakan perang terhadap Roh Kudus. Alasan terjadinya pertentangan kepentingan di antara natur lama dan baru di dalam diri orang Kristen adalah karena natur lama ingin terus berdosa dan mementingkan diri sendiri sementara natur baru dari Kristus yang diberikan oleh Roh Kudus ingin kita hidup seperti Kristus. *"Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging"* (Gal 5:17). Kristus mendorong kita untuk tidak menyerah kepada suara yang dengan egoisnya bersikeras menyuruh kita menutup telinga terhatap bisikan Roh, dan melakukan apa saja yang kita inginkan. Dia mendorong kita untuk mendengarkan bisikan-Nya dan menaati firman-Nya. Juru bisik atau pembisik pada suatu sandiwara berdiri di pinggir panggung dengan mata lekat tertuju pada skrip. Jika seorang pemain mulai tersendat-sendat di dalam aktingnya, si pembisik akan dengan sigap membisikkan kalimatnya sehingga si pemain dapat melakukan atau mengatakan hal yang benar pada waktu yang tepat. Kita pun perlu mendengarkan juru bisik kita, yaitu Kristus Yesus.

Kita hendaknya berjalan selaras dengan Roh Kudus. Hanya dengan pertolongan-Nya kita dapat menjalani hidup yang kudus yang Allah ingin kita jalankan.

AYAT MAS:

"Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu."

Galatia 5:22-23

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Setiap orang memiliki hati nurani. Bagi orang percaya, Tuhan melalui Roh Kudus akan 'membisiki' kita apabila kita melakukan sesuatu yang salah, atau apabila kita harus melakukan sesuatu yang seharusnya kita lakukan. Kita katakan "menurut hati nurani saya, saya tidak boleh atau harus ....." Misalnya, pada saat kita ingin menyontek waktu ulangan, biasanya hati kita akan berkata "jangan, itu dosa, lo". Atau ketika kita melihat orang yang susah, hati kita akan berkata "tolong dong orang itu, kasihan dia; masa orang Kristen tidak mau menolongnya ….." Itulah suara dari juru bisik ilahi. Tapi sayang, banyak orang percaya yang lebih cenderung mendengarkan juru bisik dari si natur lama karena keegoisannya, ingin enak sendiri, tidak mau disusahkan orang lain. Mereka lebih memilih berpaling dari juru bisik ilahi dan menuruti juru bisik si aku yang lama, si Iblis. Untuk berjalan seturut kehendak Allah, hendaknya kita mengikuti apa yang Roh bisikkan di hati kita.

ROH KUDUS SENANTIASA MEMBISIKKAN KITA KEBENARAN YANG HARUS KITA LAKUKAN

PELAKOR YANG TERANIAYA

Beberapa waktu lalu, salah seorang teman menghubungi saya, meminta agar saya menuliskan kisah hidupnya dalam sebuah novel. Seperti biasa, saya menanggapinya sebagai salah satu sumber inspirasi, ide baru untuk novel selanjutnya. Namun, baru beberapa menit dia bercerita, saya mulai menginterupsi. Semakin lama, semakin sering, sampai akhirnya dia berhenti bercerita dan tidak lagi meminta saya menuliskan kisahnya.

Mungkin karena sebagai teman, saya merasa perlu mengeluarkan pendapat tentang apa yang dia alami. Saat dia memutuskan untuk menjadi simpanan dari suami temannya sendiri, seharusnya dia tahu resiko apa yang akan dihadapi. Tetapi, setelah istri kekasihnya tahu dan mendatanginya dengan marah, teman saya tidak terima. Jadi, dia minta saya menulis kisahnya yang "menyedihkan" itu. Kisah mengenai seorang simpanan

yang tidak dihargai keluarga, menjadi gunjingan tetangga, ditakuti ibu-ibu, dikecam teman-teman dan dimusuhi calon anak tiri.

Meski bisa menjadi cerita yang menarik dan mengundang simpatik, tentu saja saya tidak bisa membenarkan apa yang dia lakukan. Sebagai seorang istri, saya tidak setuju dengan hubungan seperti itu. Meski kami berteman, saya tidak bisa menerima apapun alasannya.

Bicara tentang pelakor, waktu kecil saya sering menguping obrolan tetangga di sekitar rumah. Biasanya, saat mereka merubungi tukang sayur di pagi hari, selalu ada ibu-ibu yang akan memulai percakapan tentang anak-anaknya, anak tetangga, hingga ke anak gadis di sekitar komplek. Mulai dari berita tentang perawan tua, sampai perebut suami orang, alias pelakor. Kalau mereka merasa lebih akrab dengan pelakornya, mereka akan menjelek-jelekkan istri pria itu. Sebaliknya, kalau merasa lebih dekat dengan sang istri, mereka akan mengata-ngatai si anak gadis.

Bukan masalah siapa yang mengkhianati siapa, tetapi banyak perempuan menganggap "merebut suami orang" adalah profesi. Mereka tidak peduli siapa yang tersakiti, selama keinginan bisa terpenuhi. Bahkan ada pepatah Manado yang mengatakan *"kalu mo babuang, babuang di aer dolong, jangan di aer tofor"* (kalau mau membuang diri, buang di air yang dalam, jangan di air dangkal) yang sering diartikan: "Kalau mau rebut suami orang, jangan tanggung-tanggung, sekalian saja cari yang kaya raya!" seolah-olah, berselingkuh bukan lagi hal yang baru dan memalukan.

Miris bagi kaum perempuan. Saat suami direbut perempuan lain, tidak akan ada yang bisa membantu. Perselingkuhan adalah masalah perasaan yang rumit, membuat orang justru bergunjing tentang dirinya dan bukan membicarakan suaminya. Mereka bilang, suami selingkuh itu karena istrinya cerewet atau diktator.

Ada juga yang menganggap wajar suami berselingkuh karena punya istri lebih kaya dan lebih sukses, jadi suaminya makan hati karena harga dirinya jatuh. Pokoknya, kalau ada suami yang berselingkuh, kebanyakan perempuanlah yang disalahkan. Baik itu pelakor, maupun sang istri. Padahal, tidak akan ada pelakor kalau suami tidak tergoda, kan?

Dibandingkan pria, perempuan memang lebih suka bercerita dan mendengar cerita tentang perselingkuhan, asal tidak terjadi di rumah tangga sendiri. Baik itu film, drama, bahkan novel yang isinya tentang pelakor, selalu lebih banyak peminat dibandingkan kisah hidup sehari-hari. Saat drama Korea yang berjudul "The World of the Married" sedang viral di dunia maya, banyak perempuan yang gemas pada tokoh utama pria. Namun, melihat tokoh utama wanita yang lebih mapan, pintar dan kaya, penonton menjadi maklum mengapa suaminya berselingkuh dengan perempuan lain yang lebih muda, cantik, dan meski kaya, perempuan itu tidak begitu pintar.

Sebenarnya bukan hanya itu saja alasan terjadinya perselingkuhan. Saya pernah bertanya kepada beberapa teman, apa alasan orang yang sudah menikah memilih selingkuh. Jawaban mereka ternyata cukup banyak dan bervariasi.

Ada yang mengatakan berselingkuh hanya karena iseng, bosan dengan keadaan rumah yang begitu-begitu saja. Ada yang tidak menganggap komitmen itu penting. Ada yang merasa sudah tidak cocok lagi, selalu berbeda pendapat dan prinsip. Ada yang merasa *insecure* atau merasa rendah diri, sudah tidak ada rasa cinta lagi di antara mereka, diperlakukan dengan semena-mena. Bahkan ada juga yang berselingkuh karena istrinya selalu curiga dia selingkuh.

Perselingkuhan juga diangkat oleh film pendek "Tilik," yang viral di dunia maya beberapa waktu lalu. Setelah lolos kurasi dana istimewa Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2018, film ini mulai diikutsertakan dalam festival, dan meraih Piala Maya 2018 dalam kategori Film Cerita Pendek Terpilih. Film berbahasa Jawa ini diunggah di youtube untuk menjangkau penonton dengan cakupan lebih luas.

Mengangkat tema budaya, yaitu tradisi tilik, yang berarti jika ada salah satu warga yang sakit, tetangga terdekat akan mengabarkan kepada yang lain untuk bersama-sama menjenguk. Dalam film ini, mereka akan menjenguk Bu Lurah yang dirawat di kota. Karena tidak ada mobil lain, terpaksa mereka menyewa truk. Percakapan di sepanjang jalan inilah yang menjadi cerita, dibumbui adegan-adegan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Bu Tejo sosok yang (sok) tahu segalanya, mengklaim mendapat berita dari internet, lalu membagikan kepada yang lain karena katanya pasti benar, termasuk berita tentang seorang gadis lajang yang dicurigai berselingkuh dengan suami orang. Sebenarnya, sikap dan perkataan ibu-ibu di dalam truk itu tidak berbeda jauh dengan apa yang terjadi di sekeliling kita. Perempuan-perempuan memang lebih kepo dengan masalah rumah tangga orang lain, terutama bila ada bumbu selingkuhnya. Padahal, kalau itu salah, tentu menjadi fitnah. Kalau benar, itu juga mejadi gibah.

Tidak ada perselingkuhan yang berakhir indah. Selain menjadi bahan gunjingan, dibenci, dan dijauhi orang, perselingkuhan hanya akan menyakiti kedua pihak. Tetapi, berselingkuh atau tidak, itu adalah pilihan kita. Seperti halnya bangsa Israel yang pernah berselingkuh dari Tuhan dan menjadi cemooh bangsa-bangsa di sekitarnya. Mereka menderita karena murka Tuhan. Tetapi Tuhan tetap mengasihi dan memberi pilihan kepada mereka. Begitu juga dengan kita. Tuhan memberi pilihan yang sama dan resiko yang sama juga. Jadi, apakah kita memilih tetap setia, atau berselingkuh dari Tuhan?

Shirley Du

Perselingkuhan Kata-Kata

OBROLAN RINGAN

Selama ini saya salah memahami tentang selingkuh. Saya pikir Anda juga. Mendengar kata itu, kita selalu mengaitkannya dengan ketidaksetiaan pernikahan atau perzinahan. Pokoknya, nyerempet-nyerempet ke sana. Ternyata menurut KBBI, kata itu berarti: "**1** suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri; tidak berterus terang; tidak jujur; curang; serong; **2** suka menggelapkan uang; korup; **3** suka menyeleweng." Sama sekali tidak disinggung soal seksualitas, perzinahan atau ketidaksetiaan dalam pernikahan. Memang, dalam definisi ketiga disebutkan tentang menyeleweng. Tetapi tidak dijelaskan lebih jauh menyeleweng apa yang dimaksud. Jadi, "selingkuh" punya cakupan makna yang luas.

Oleh karena itu, saya pikir sah-sah saja jika saya memerluas perselingkuhan ke dalam dunia kata-kata. Yang saya maksud adalah perbuatan atau kebiasaan menyelewengkan kata-kata dengan tujuan yang salah alias gosip. Gosip bukan obrolan biasa. Gosip adalah membicarakan orang lain secara sengaja atau tidak sengaja yang mengakibatkan rusaknya reputasi orang itu. Informasi yang disampaikan dalam gosip tidak dapat atau belum dipastikan kebenarannya. Bedakan dengan gosip selebritis yang seringkali memang senang digosipin supaya terkenal, bahkan kadangkala sengaja membuat gosip tentang diri sendiri. Kalau dilakukan secara sengaja dan bertujuan merusak nama baik orang, itu merupakan fitnah. Celakanya, korban gosip seringkali tidak punya kesempatan untuk membela diri atau menjelaskan keadaan sebenarnya. Mereka terlanjur diadili dan divonis oleh opini publik. Reputasi mereka rusak.

"Oh, saya tidak punya niat jahat, kok. Cuman ngobrol doang!" Memang, kadangkala apa yang digosipkan itu benar tetapi diceritakan kepada orang yang tidak tepat atau dengan alasan atau tujuan yang tidak tepat. Jika A bercerita kepada saya, maka saya tidak boleh menceritakan kepada siapa pun juga tanpa seizin A, apalagi jika hal itu menyangkut masalah yang privat. Jangan jadikan masalah orang lain sebagai bahan obrolan kita, apalagi tujuannya hanya ngobrol, tanpa ada usulan solusi apa-apa bagi orang yang dibicarakan. Meskipun tidak semua gosip mengakibatkan kerugian bagi orang yang dibicarakan, kalau tidak ada manfaatnya, buat apa?

Mengapa orang senang bergosip? Ada banyak alasan. Misalnya, karena kekurangan bahan omongan. Kita tidak berani bicara tentang diri sendiri, jadi bicara tentang orang lain saja. Salah satu alasan yang saya baru baca dalam sebuah buku adalah, ternyata gosip itu efektif sebagai jalan untuk

menjalin atau mempererat hubungan dengan seseorang. Lebih mudah menjalin hubungan dengan cara menceritakan rahasia orang lain, terutama yang jelek-jelek. Tidak ada cara yang lebih cepat untuk dapat teman atau mempererat pertemanan selain mencari musuh bersama. "Tahu gak, si anu itu...." Tiba-tiba kita merasa akrab dengan orang yang kita ajak bicara. Apalagi jika orang yang kita ajak bicara ternyata sama-sama tidak suka dengan si "anu." Konek! Cuocok!

Martin Luther, sang reformator, memberikan pedoman tentang "bergosip". Pertama, apakah yang saya katakan itu ***benar***? Jika sudah tidak benar, mengapa dibicarakan? Kedua, jika benar, apakah ***perlu*** diceritakan kepada orang yang sedang saya hadapi? Tidak semua yang benar perlu disampaikan ke orang lain, terlebih-lebih kepada orang yang tidak tepat. Ketiga, apakah saya akan menceritakan hal itu jika orang yang saya "gosipin" hadir dalam pembicaraan itu? Menurut saya, ini ujian yang paling sulit. Jika saya merasa bebas, santai dan senang-senang saja menceritakan tentang si A kepada si B di depan si A yang ikut mendengarkan, maka pembicaraan itu layak dan patut.

Bagaimana tentang mendengarkan gosip? Mendengarkan gosip adalah hal yang salah. Perbuatan ini menodai kebenaran. Buat apa kita menghabiskan waktu untuk mendengarkan sesuatu yang buruk dan tidak bermanfaat? Sama seperti hoaks, ketika saya mulai membaca postingan yang isinya mulai ngaco, saya tidak akan selesaikan dan langsung hapus. Ketika Anda menengarai suatu pembicaraan isinya buruk dan tidak bermanfaat, cepat-cepatlah hentikan atau tinggalkan. Ada perkataan rabi Yahudi kuno "fitnah itu membunuh tiga pihak: yang mengatakan, yang mendengarkan dan yang difitnah." Gosip memengaruhi perspektif kita tentang seseorang. Setelah mendengar gosip, kita akan menilai atau menjatuhkan vonis pada orang lain dan berprasangka buruk tentang dia, padahal itu belum tentu benar (*suudzon*). Perspektif dan hubungan kita yang selama ini baik dengan si A misalnya, menjadi rusak karena kita mulai berprasangka tentang dia. Padahal, berprasangka buruk itu dosa. Prasangka selalu dibuat tidak berlandaskan informasi yang benar. Lagipula, apa hak kita menjadi hakim bagi sesama?

Sebagai kesimpulan, jauhi perselingkuhan kata-kata. Jangan menggosip, jangan dengarkan gosip, berani hentikan atau tinggalkan gosip. Pasti hidup Anda lebih tenang.

Pdt. Bong San Bun

Ada perkataan rabi Yahudi kuno, "Fitnah itu membunuh tiga pihak: yang mengatakan, yang mendengarkan dan yang difitnah."

Potty Training

SUDUT REFLEKSI

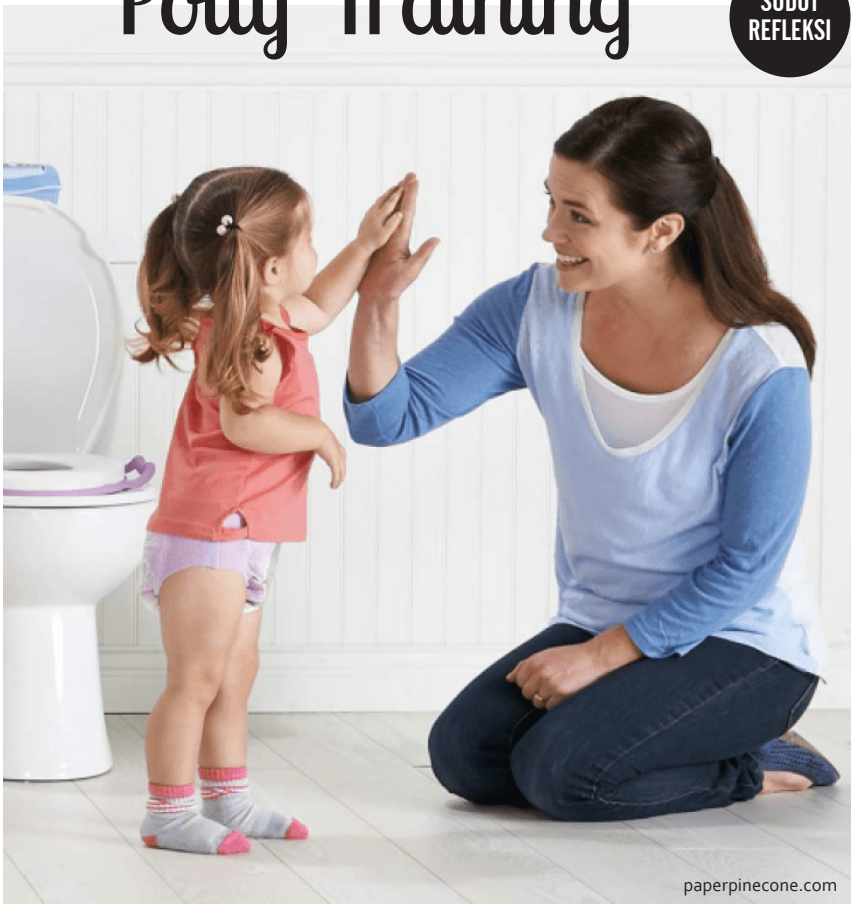

paperpinecone.com

Sejak si kecil Leon berumur 2.5 tahun, saya sudah berencana untuk mengajarinya *potty training* (secara harafiah terjemahannya adalah "pelatihan tempolong" alias berhenti menggunakan popok dan mulai mengajarinya untuk buang air di tempolong). Teorinya anak berumur 2,5 tahun sudah siap untuk *potty training*. Saya membawa Leon ke toko supaya dia bisa memilih sendiri tempolong dengan desain lucu yang ia sukai. Saya membelikannya celana dalam bergambar macam-macam kendaraan untuk menggantikan popok yang bisa dipakai, dan saya membacakan buku cerita tentang *potty training* untuk memperkenalkan konsep: "Sekarang kamu sudah besar. Anak yang sudah besar tidak pakai popok lagi tapi buang air di tempolong." Ia suka tempolong barunya, suka gambar kendaraan di celana dalam barunya, dan ia suka buku

cerita *potty training*-nya. Tapi ketika satu pagi saya mencoba memakaikan celana dalam dan bukan popok, ia marah-marah dan menangis, "Saya mau popok! Saya tidak mau yang ini! Saya mau popok saya!!!" Juga ketika saya mengajarinya untuk duduk di tempolong, ia marah-marah dan bersikeras tidak mau duduk di sana. Mungkin ia belum siap, pikir saya. Beberapa minggu kemudian saya mencoba lagi, reaksinya tetap sama. Saya berkonsultasi dengan guru di sekolah taman kanak-kanaknya, namanya Ibu Esme. Ia bilang, "Jangan kuatir. Anak laki-laki memang biasanya lebih lambat untuk lepas popok dibandingkan anak perempuan. Beberapa murid saya yang laki-laki baru lepas popok di usia 4 tahun, bahkan ada satu orang yang baru bisa di usia 5 tahun." Oh ternyata begitu. Saya jadi sedikit tenang. Bulan-bulan berlalu, saya beberapa kali mencoba lagi *potty training*tapi setiap kali reaksi Leon selalu sama: menolak, marah-marah dan menangis. Lalu sekolah tutup karena wabah coronavirus. Tiga bulan Leon diam di rumah bersama-sama saya setiap waktu setiap saat. Waktu yang ideal untuk *potty training* tapi ketika sekolah kembali buka di awal Juli, Leon masih tetap memakai popok ke sekolah. Ibu Esme menyambut Leon dengan hangat, "Astaga, kamu sudah tinggi dan besar dan cerewet dan semakin pintar sekarang!" Saya bilang, "Selama *lockdown* saya mengajarinya macam-macam, memanjat pohon, membuat kue, belajar angka dan huruf. Satu yang belum berhasil saya ajarkan adalah *potty training*." Saat itu Leon sudah berumur 34 bulan, hanya 2 bulan kurang dari 3 tahun. Sekolah buka selama beberapa minggu lalu kembali tutup untuk libur musim panas selama 1,5 bulan. Waktu itu Ibu Esme berkata dengan optimis, "Tidak apa-apa. Saya yakin lewat liburan musim panas, Leon pasti sudah lepas popok." Mana mungkin, pikir saya seketika, saya sudah berusaha hampir setengah tahun dan tidak ada hasilnya. Tapi saat itu kata-kata Ibu Esme saya amin-kan dan saya anggap sebagai rhema dari Tuhan.

Saya memutuskan sudah waktunya untuk menangani masalah *potty training* ini dengan serius. Selama ini saya hanya membaca-baca artikel di internet dan mengobrol dengan sesama ibu-ibu mengenai cara mereka melakukan *potty training*. Kali ini saya mencari buku khusus mengenai *potty training*. Saya buka situs penjualan *online* terbesar di dunia dan mencari buku *potty training* nomer satu, *bestseller*, yang paling banyak dibeli orang dan paling banyak mendapat komentar positif. Ketika buku pesanan itu datang, saya mendapati bahwa initisarinya sebetulnya sederhana. Hanya satu bab saja yang membahas metode pengajaran *potty training*. Sisanya membahas berbagai masalah yang mungkin muncul dan teknik-teknik untuk mengatasinya. "Kebanyakan anak menjalani potty training tanpa masalah," kata si buku. Tapi tentu saja saya melewatkan bagian itu dan sibuk membaca bermacam-macam masalah yang mungkin muncul. Kasus

yang paling berat adalah yang disebut di buku sebagai kasus "Anak dari Neraka", anak pemberontak yang berkeras menolak *potty training* bahkan sengaja buang air di lantai sebagai tanda pemberontakannya. Kasus seperti ini di luar kemampuan saya, kata penulis, Anda harus membawa anak ini ke konselor keluarga karena ini masalah yang serius.

Saya jadi kuatir karena buku itu menyebutkan bahwa usia ideal untuk *potty training* adalah antara 1,5-2,5 tahun. Lewat tiga tahun, *potty training* akan semakin sulit karena anak sudah punya kemauan sendiri dan mulai senang berkata "Tidak" terhadap apa pun yang disampaikan orang tua. Leon sudah sejak 2.5 tahun berkata "Tidak" terhadap *potty training* dan ia hanya kurang dua bulan lagi dari usia 3 tahun. Saya menyesal tidak sejak dulu mencari buku petunjuk *potty training*. Sekarang sudah hampir terlambat. Dan saya tidak tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan Leon untuk menguasai *potty training* sampai ia bisa memberi tahu saya jika ia perlu ke kamar mandi atau menggunakan tempolong. Setiap anak berbeda, kata si buku, tapi hampir tidak ada anak yang langsung bisa memberitahu, "Saya mau pipis" hanya dalam waktu tiga hari dan bebas kecelakaan mengompol. Saya tidak berharap banyak. Jangankan sukses *potty training*, saya bahkan tidak tahu bagaimana caranya membujuk Leon agar ia bersedia lepas dari popoknya. Di tengah kekuatiran, saya tiba-tiba diingatkan Tuhan untuk berdoa puasa. Entah bagaimana karena saya nyaris tidak pernah berpuasa dalam hidup saya. Tapi saat itu Roh Kudus mengingatkan saya akan nats Alkitab di Yoel 2:12-13 yang berbunyi demikian: "'*Tetapi sekarang juga,' demikianlah firman TUHAN, 'berbaliklah kepada-Ku dengan segenap hatimu, dengan berpuasa, dengan menangis dan dengan mengaduh. Koyakkanlah hatimu dan jangan pakaianmu, berbaliklah kepada TUHAN, Allahmu, sebab Ia pengasih dan penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia ...'*". Saya merasa selama *lockdown* saya telah jauh dari Tuhan. Mungkin kekuatiran saya akan *potty training* adalah salah satu cara Tuhan untuk memanggil saya pulang dan mendekat kembali lagi kepada-Nya.

Jujur, saya tidak tahu apa-apa soal berpuasa. Saya berkata dalam hati bahwa saya melakukan puasa untuk menunjukkan kesungguhan hati saya. Itu saja. Dan puasa saya hanya setengah hari karena saya tidak kuat seharian penuh. Leon sedang libur musim panas dan seharian saya harus menjaganya dan beraktivitas bersamanya, saya butuh banyak energi. Tapi dari jam enam pagi sampai jam 12 siang, saya berpuasa. Dua hari berturut-turut. Lalu tibalah hari H, hari pertama *potty training* sesuai petunjuk buku yang saya baca. Saya sudah menyiapkan satu kado untuk Leon. Pagi-pagi ketika ia bangun, saya melepaskan popoknya dan saya berkata, "Leon, mulai hari ini kamu tidak akan memakai popok lagi karena kamu sudah besar. Mami akan mengajari kamu bagaimana caranya."

Saya menyangka akan ada tantrum tapi ia hanya protes sedikit. "Mami punya kado untukmu karena ini hari istimewa, hari perpisahan dengan popok," kata saya, "Sepanjang hari ini Mami akan bersama-sama dengan kamu di rumah dan kita akan belajar menggunakan tempolong. Hore!!!" Sungguh ajaib ia menjawab, "Ok." Sepanjang hari itu ia tidak memakai popok dan tidak minta dipakaikan popok dan untuk pertama kalinya tidak menolak ketika harus menggunakan tempolong.

Saya nyaris tidak percaya betapa cepatnya ia belajar. Menjelang akhir hari kedua, ia sudah bisa memberitahu saya, "Mami, saya mau pipis." Saya sampai menangis. Menurut buku itu hampir tidak ada anak yang bisa belajar sedemikian cepat. Dalam waktu kurang lebih seminggu, Leon sudah bisa memberitahu saya SETIAP KALI ia perlu ke kamar mandi dan sejak itu sama sekali tidak ada kecelakaan mengompol. Saya sampai terheran-heran sendiri. Seorang teman saya berkata, "Anak saya harus dilatih berbulan-bulan sampai ia berhenti mengompol. Sekarang ia sudah enam tahun dan kadang-kadang masih mengompol. Bagaimana Leon bisa belajar secepat itu?" Saya tidak tahu. Setiap anak berbeda. Tapi saya percaya ada campur tangan Tuhan. Saya percaya doa puasa saya yang sederhana, yang seadanya telah dijawab oleh Tuhan.

Sebelum saya melakukan doa puasa itu, sempat terbersit keraguan, "Ini masalah remeh temeh, masalah popok. Orang lain berdoa puasa untuk hal-hal besar seperti kebutuhan bangsa dan negara. Apakah pantas berdoa puasa hanya untuk masalah *potty training*?" Kembali Roh Kudus mengingatkan saya akan Firman Tuhan dalam Filipi 4:6-7 "Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus." Jangan kuatir tentang APAPUN juga, kata Firman Tuhan, mulai dari masalah yang paling kecil sampai paling besar Allah peduli dan akan menolong. Kita bisa datang kepada-Nya seperti anak datang kepada orang tua yang sangat menyayanginya. Leon datang minta tolong kepada saya bukan hanya ketika ada masalah serius seperti jika ia sakit, ia datang dan minta tolong jika ia lagi-lagi lupa di mana menaruh mainannya. Barangkali untuk keseratus kalinya. Tapi karena saya sangat sayang padanya, saya selalu membantu mencarikan apa yang ia mau sampai ketemu. Ingat kata Yesus: Jika kamu yang jahat tahu bagaimana memberi yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di surga (Luk 11:13). Saya tidak lagi ragu ketika memanjatkan doa. Permohonan kecil atau besar, Bapa yang maha kasih dan maha murah pasti akan menjawab sesuai waktu dan cara-Nya.

Sandra Lilyana

YOHANES & YAKOBUS

TOKOH ALKITAB

Memerintah vs Melayani

• Matius 20:20-28 •

Yohanes dan Yakobus adalah 2 murid Tuhan Yesus yang sangat dekat dengan Dia. Bersama dengan Petrus mereka bertiga sering diajak Tuhan Yesus untuk mengalami pengalaman khusus dengan Dia (Mat 17:1; Mrk 5:37, 13:3). Mereka memang bukan murid asli Tuhan Yesus. Mereka adalah murid Yohanes Pembaptis yang kemudian oleh Yohanes Pembaptis diarahkan untuk mengikuti Tuhan Yesus (Yoh 1:35-37). Yohanes dan Yakobus termasuk murid Tuhan Yesus yang mula-mula sekali, dan sering diajak secara khusus mengalami pengalaman istimewa dengan Tuhan Yesus. Maka dapat dikatakan bahwa pengenalan mereka akan Tuhan Yesus pasti lebih dari murid-murid yang lain. Mereka berdua juga rupanya adalah orang yang cukup kaya dan cukup ternama di Galilea. Mereka punya orang upahan (Mrk 1:19-20), dan Yohanes mengenal Imam Besar secara pribadi (Yoh 18:15-16). Tidak banyak orang Galilea yang kenal dengan Iman Besar di Yerusalem. Antara Galilea dan Jerusalem ada daerah Samaria yang tidak mau dilewati oleh orang Yahudi karena orang Samaria dianggap bangsa campuran yang tidak jelas asal-usulnya.

Tidak mudah juga bagi orang seperti mereka mau mengikuti rabi baru, walau pun guru mereka, yaitu Yohanes Pembaptis, telah memberikan rekomendasi untuk mengikuti Tuhan Yesus. Pada waktu itu, tidak lazim guru memanggil murid. Yang biasa terjadi adalah murid mencari rabi yang cocok kemudian "berguru" kepada rabi itu. Tetapi Tuhan Yesus adalah guru yang berbeda. Bukan murid yang memilih Dia, akan tetapi Dialah yang memilih mereka (Yoh 6:70). Dengan "kemampuan" yang dimiliki Tuhan Yesus, tentu saja tidak mengherankan kalau mungkin banyak orang ingin mengikuti Dia (Luk 9:57-62). Tetapi, tidak semua orang yang mau mengikuti Dia dipilih menjadi murid-Nya. Sebagian besar justru ditolak dengan memasang syarat yang sangat sulit (Mat 19:22).

Yohanes dan Yakobus dipilih Tuhan Yesus bukan karena mereka yang mau atau karena mereka kaya atau karena mereka ternama dalam masyarakat. Yudas yang akhirnya menjual Dia juga dipilih oleh Tuhan Yesus sendiri (Yoh 6:70-71). Kita tidak tahu dengan jelas kriteria pemilihan murid-murid Tuhan Yesus. Pemilihan ini mungkin sekali hanya semata-mata karena kasih karunia, sehingga Yudas Iskariot juga memperoleh kesempatan untuk menjadi murid Tuhan Yesus dan dengan demikian dia sebenarnya mempunyai "kesempatan" untuk bertobat.

Sebagai orang Yahudi yang merindukan datangnya Mesias yang akan membebaskan mereka dari jajahan orang Romawi, tentu saja pengalaman-pengalaman Yohanes dan Yakobus yang luar biasa bersama dengan Tuhan Yesus selama beberapa tahun itu memberi harapan kepada mereka bahwa Tuhan Yesus adalah Mesias yang sedang dinantikan itu. Bayangan bahwa suatu hari kelak mereka akan menjadi orang terhormat mungkin bukan hanya ada dalam diri Yohanes dan Yakobus saja. Semua murid mungkin sedang memikirkan tempat terhormat tersebut. Bahkan Simon dengan terang-terangan bertanya bahwa mereka sudah meninggalkan segala sesuatu demi mengikuti Dia, lalu apa yang akan mereka peroleh nanti? Dan ternyata jawaban Tuhan Yesus sungguh mengena di hati mereka. Tuhan berjanji bahwa kalau Dia bertahta dalam kemuliaan nanti, mereka akan memperoleh kehormatan itu (Mat 19:27-28). Sungguh suatu jawaban yang melegakan hati mereka.

Tetapi tunggu dulu. Memang semua mereka akan duduk pada tempat yang terhormat, **tetapi siapa yang duduk di tempat paling terhormat**? Paling dekat Mesias? Pertanyaan ini mengusik hati semua murid karena sebenarnya mereka pernah mempertengkarkan persoalan itu (Mrk 9:34; Luk 9:46). Sebagai orang-orang yang sederhana dan dijajah, bayangan menjadi pejabat tinggi yang memerintah tentu merupakan suatu hal yang menggoda. Yang terbesar di antara merekalah yang akan duduk di tempat paling terhormat itu. Tetapi siapa yang terbesar di antara mereka? Apa kriterianya? Apa syaratnya? Apa ukurannya? Mereka pernah bertanya kepada Tuhan Yesus, akan tetapi jawaban Tuhan Yesus malah membingungkan mereka (Mat 18:1-4). Bagaimana mungkin menjadi besar harus menjadi seperti anak kecil? Bukankah anak kecil adalah golongan orang yang tidak dapat berbuat apa-apa? Tidak pernah ada dalam sejarah bahwa seorang anak kecil punya pengaruh yang besar atau kedudukan yang tinggi. Kalau pun ada, maka yang berpengaruh bukan anak itu, tetapi orang di belakang anak itu. Mereka makin bingung dan makin tidak mengerti apa yang dimaksud Tuhan Yesus. Namun ambisi untuk menjadi terbesar tentu saja masih muncul terus.

Yohanes dan Yakobus sungguh cerdik. Dari pada bingung dan kuatir tempat paling terhormat direbut murid lain, lebih baik minta saja langsung. Tetapi kalau langsung, pasti murid yang lain akan marah. Karena itu mereka minta tolong kepada ibu mereka. Pertama, barangkali Tuhan Yesus sungkan atas permintaan seorang ibu yang sangat mencintai anak-anaknya dan mohon pertolongan kepada-Nya. Kedua, murid yang lain juga sungkan marah kepada ibu mereka. Sungguh siasat yang jitu. **Selain itu Yohanes dan Yakobus mungkin juga merasa berhak karena mereka merasa bahwa merekalah murid-murid yang paling dulu ikut Tuhan Yesus**. Mereka telah ikut sejak permulaan pelayanan Tu-

han Yesus, ketika Tuhan Yesus belum terkenal sama sekali (Yoh 1:35-39). Wajar kalau murid pertama juga menduduki tempat pertama. Mereka juga merasa bahwa mereka murid yang istimewa karena sering diajak mengalami pengalaman khusus bersama dengan Petrus.

Yang paling kebakaran jenggot tentu saja Petrus, karena selain dia merasa sebagai murid yang pertama, juga selama ini dia mendudukkan diri sebagai "pemimpin" para murid lain dan kelihatannya Tuhan Yesus setuju saja. Kalau Yohanes dan Yakobus diijinkan duduk di sebelah kanan dan kiri Tuhan, lalu di mana dia harus duduk?

Betapa "geram" dan jengkel hati murid-murid yang lain ketika mereka mendengar permintaan ibu Yohanes dan Yakobus. Sialan benar Yohanes dan Yakobus ini, bersaing secara curang dengan melibatkan generasi tua. Punya ambisi sih boleh-boleh saja, tapi yang *fair* dong. Tunjukkan prestasi dan kemampuan, biar nanti orang menilai apakah engkau pantas untuk posisi itu. Mungkin pemikiran seperti itulah yang ada pada murid-murid lain waktu itu. Tetapi belum secara terang-terangan diungkapkan.Terbukti ketika dengan halus Tuhan Yesus "menolak" permintaan ibu Yohanes dan Yakobus, maka mereka baru berani marah kepada dua saudara itu (Mat 20:24). Alkitab mencatat dengan jelas bahwa 10 orang sama-sama marah.

Kedudukan tinggi memang menjadi dambaan orang banyak karena kedudukan sering disamakan dengan kehormatan. Dan bahkan dalam beberapa keadaan, kedudukan tinggi identik dengan kekuasaan. Makin besar dan makin tinggi kedudukannya, makin besar juga kuasanya. Itulah konsep dunia. Kuasa, pengaruh, kedudukan memang menyenangkan. Betapa tidak? Orang yang berkuasa bisa melakukan banyak hal yang diinginkannya, bisa melakukan banyak hal yang besar, dan itu berarti nama besar, dipuji banyak orang. Siapa yang tidak tergiur dengan hal itu? Allah memang menciptakan manusia dengan kemampuan yang luar biasa (Kej 11:6). Tetapi ketika jatuh dalam dosa, kemampuan itu bukan digunakan untuk kemuliaan Allah, tetapi untuk mencari nama pribadi (Kej 11:4). Dan itulah yang membuat manusia jatuh makin dalam.

Tetapi para murid hari itu memperoleh suatu pelajaran yang sangat berbeda dengan konsep itu. Mereka diajar konsep Kerajaan Allah. Kerajaan Dunia memang memakai konsep dunia dan itu dilakukan oleh semua Kerajaan Dunia (Yoh 20:25). Tetapi Kerajaan Allah punya konsep yang sangat berbeda, malahan boleh dikatakan terbalik sama sekali.

Yang sangat menarik dari perikop ini adalah bahwa ternyata Tuhan Yesus tidak menegur keinginan mereka untuk mempunyai kedudukan yang terhormat atau kedudukan yang tinggi. Menjadi besar dan terkemuka (Yoh 20:26-27) kelihatannya justru suatu hal yang dianjurkan Tuhan Yesus. Tuhan tidak mengatakan "jangan punya keinginan untuk menjadi besar atau jangan ingin terkemuka," tetapi Dia mengatakan "barangsiapa ingin."

Berarti, punya kedudukan tinggi dalam masyarakat, punya pengaruh besar dalam bidang-bidang tertentu, terkemuka dalam hal-hal tertentu, bukan suatu hal yang dilarang.

Selama ini banyak orang Kristen dibelenggu oleh **konsep rendah hati yang salah sehingga merasa bahwa orang yang rendah hati seharusnya tidak punya ambisi apa-apa**. Tidak perlu jadi orang terkenal, tidak perlu jadi orang berpengaruh, tidak boleh jadi pejabat pemerintah, tidak perlu dan tidak boleh punya kedudukan atau pangkat yang tinggi. Orang yang rendah hati adalah orang yang selalu bersembunyi di belakang layar. Tidak perlu keluar atau diketahui orang bahwa sebenarnya dialah yang berperan dalam keberhasilan proyek tertentu. Namun kerendahan hati sebetulnya tidak ditentukan oleh kedudukan atau pengaruh seseorang. Kedudukan atau pengaruh yang besar memang bisa membuat orang tidak rendah hati dan menjadi makin sombong. **Akan tetapi kalau orang itu memang adalah orang yang sombong dan tinggi hati, tanpa kedudukan pun dia kemungkinan besar akan tetap orang yang sombong dan tinggi hati**.

Sebaliknya, kalau seseorang memang orang yang rendah hati, maka kedudukan yang tinggi kemungkinan besar juga tidak akan membuat dia jadi sombong. Orang percaya boleh dan bahkan harusnya punya kedudukan tinggi dan pengaruh yang besar dalam masyarakat karena ini merupakan kesaksian hidup bahwa Allah yang dia percaya adalah Allah yang besar. Tuhan Yesus ingin supaya kita menjadi terang dunia (Mat 5:14-16; 1Pet 2:12). Bagaimana orang dapat melihat perbuatan baik kita dan memuliakan Bapa di sorga kalau kita harus terus bersembunyi? Orang Kristen yang punya kedudukan tinggi dan juga sekaligus rendah hati merupakan suatu kesaksian bahwa Allah yang disembah adalah Allah yang benar. Allah juga sangat berkenan dengan orang yang rendah hati (Mi 6:8; Ef 4:2; 1 Pet 5:5). Karena itu kalau orang percaya memperoleh kesempatan untuk menjadi orang terkenal, orang berpengaruh dan berkedudukan tinggi, **maka kesempatan itu bukan harus selalu ditolak**, akan tetapi perlu digumulkan bersama dengan Tuhan apakah ini adalah rencana dan pimpinan Tuhan untuk melakukan suatu perkara besar bagi Dia.

Namun sayang sekali banyak orang Kristen salah konsep tentang kesempatan. Dengan sederhana kesempatan selalu diidentikkan dengan Tuhan yang membuka jalan maka harus segera dimanfaatkan. Kesempatan berarti Tuhan berkenan dan pintu dibukakan Tuhan. Jangan salah, Alkitab tidak pernah mengajarkan hal seperti itu. **Tuhan memang membuka jalan, akan tetapi bukan berarti setiap jalan yang terbuka pasti dari Tuhan**. Kesempatan yang diperoleh ibu Yohanes dan Yakobus untuk mohon kedudukan bagi anak-anaknya kepada Tuhan Yesus bukan berarti Tuhan Yesus berkenan dan pasti permohonannya dikabulkan. Kesempatan juga harus dicek dengan kebenaran Alkitab secara keseluruhan

dari Kejadian sampai Wahyu. Kalau bertentangan dengan prinsip kebenaran Alkitab, maka harus segera dibuang. Setiap kesempatan harus diuji dan digumulkan dalam doa lebih dulu bersama dengan Tuhan (Yak 4:13-15).

Yang dipermasalahkan Tuhan Yesus bukan apakah seseorang boleh punya ambisi untuk mempunyai kedudukan tinggi dan tempat yang terhormat, akan tetapi **bagaimana cara mencapai kedudukan terhormat tersebut**. Kedudukan terhormat itu bukan dicapai dengan cara Kerajaan Dunia, yaitu dengan kekerasan dan tangan besi (Yoh 20:25), akan tetapi dengan cara menjadi pelayan dan hamba (Yoh 20:26-27). Suatu konsep yang bertolak belakang sama sekali dengan pemahaman dunia.

Tetapi apa maksudnya menjadi pelayan dan hamba itu? Apakah itu berarti kita harus menjadi budak dulu? Atau kita harus melepaskan semua kedudukan kita? Untuk menjawab pertanyaan itu sebelumnya kita harus menanyakan suatu pertanyaan lain, yaitu menjadi besar dan terkemuka di mata siapa? Siapakah yang melihat orang itu besar dan terkemuka? Menjadi besar dan terkemuka di mata manusia memang penting sebagai kesaksian hidup orang percaya, akan tetapi yang **jauh lebih penting dan jauh lebih menentukan adalah besar dan terkemuka di mata Allah**. Menjadi besar di mata dunia akan tetapi kecil di mata Allah adalah suatu hal yang sia-sia. Sebaliknya kecil di mata dunia akan tetapi besar di mata Allah adalah suatu hal yang sangat berarti. Dengan demikan menjadi pelayan dan hamba berarti kesediaan untuk melepaskan semua kedudukan dan hak kita demi untuk melakukan tugas yang dipercayakan Allah kepada kita. Itulah maksud Tuhan Yesus dengan barangsiapa ingin menjadi besar dan terkemuka harus menjadi pelayanan dan hamba. Ketika seseorang yang punya kedudukan tinggi dan pengaruh yang besar rela melepaskan hak dan kedudukannya demi tugas yang diembankan Allah kepadanya, maka dia akan menjadi besar dan terkemuka di mata Allah. **Dan bila seseorang dengan tulus berani melakukan itu, maka nanti Allah yang akan membuat dia besar dan terkemuka di mata manusia** (Mzm 37:11; Ams 3:34; Yak 4:6). Kepada murid-murid-Nya Tuhan Yesus memberikan contoh dari diri-Nya sendiri. Walaupun dia Anak Allah, Dia mau datang untuk melayani dan bahkan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Yoh 20:28). Ini suatu hal yang menjadi ciri dari pengajaran Tuhan Yesus.

Setiap kali Tuhan Yesus mengajar, Dia selalu memberikan contoh melalui kehidupan-Nya pribadi. **Apa yang diajarkan-Nya adalah juga apa yang dilakukan-Nya**. Satu kata, satu perbuatan. Hidup yang benar-benar terintegrasi antara pikiran, hati, perkataan dan perbuatan. Sangat jauh bedanya dengan para Ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang mengajarkan orang lain berbuat ini dan itu, akan tetapi dirinya sendiri tidak melaku-

kannya. Atau kalau melakukan pun bukan karena dorongan hati untuk memuliakan Allah, akan tetapi supaya dilihat orang (Mat 23:1-12).

Menjadi orang yang berkedudukan tinggi dan tetap rendah hati itu sulit tetapi sekaligus mudah. Sulit karena memang sebenarnya tidak mungkin dilakukan; mudah karena Allah yang memampukan melalui Roh Kudus yang ada di dalam hati orang percaya. Seperti yang kita ketahui, salah satu aspek buah Roh Kudus adalah penguasaan diri (Gal 5:23), karena itu kalau seseorang memang benar-benar punya Roh Kudus yang telah menghasilkan buah, maka rendah hati bukan suatu hal yang tidak mungkin. Yang terpenting adalah ketaatan pada suara Roh Kudus.

Pdt. Agus Surjanto

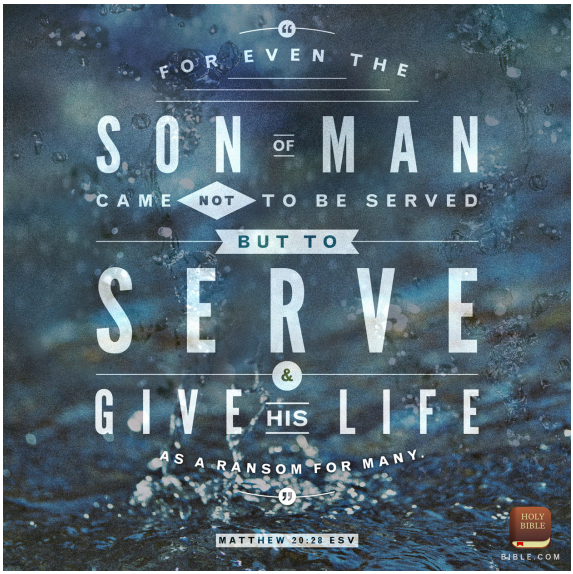

open.life.church

PENGUMUMAN

- Buletin EUANGELION edisi 181 Desember2020-Januari 2021, akan terbit pada tanggal 6 Desember 2020 dengan tema utama "Akhir Zaman". Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Novermber 2020.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website GII Hok Im Tong www.hokimtong.org
- Berhubung kebaktian di gereja untuk sementara ditiadakan, diganti dengan ibadah online streaming, maka bagi mereka yang membutuhkan buletin Euangelion dalam bentuk cetak, dapat menghubungi kantor GII Hok Im Tong Gardujati dan Dago.

Kali ini kami perkenalkan sebuah hymn yang mengajak kita untuk setia kepada Tuhan kita. Lagu ini dapat anda lihat di SPK No. 505.

APRESIASI MUSIK

B-4/4 **WHO IS ON THE LORD'S SIDE?**

5 5 3 2 / 1 . 5 . / 6 6 1 1 / 5 . . . /
Who is on the Lord's side? Who will serve the King?
Sia -pa di pi - hak - Nya, mau m'la-yan- i - Nya?

~~5~~ ~~5~~ 6 1 / 3 . 2 . / 1 6 5 ~~4~~ / 5 . . . /
Who will be His help- ers, oth-er lives to bring?
Sia - pa mau mem-ba -wa ji- wa pa- da-Nya?

5 5 6 3 / 5 . 4 . / 7 5 1 3 / 2 . . . /
Who will leave the world's side? Who will face the foe?
Re - la buang-kan du - nia, ha - dap - i mu-suh?

3 1 4 2 / 5 3 6 1 / 3 . 2 . / 1 . . . /
Who is on the Lord's side? Who for Him will go?
Sia - pa di pi - hak - Nya, ja - di sak - si - Nya?

1 5 3 1 / 6 . 5 . / 1 2 3 4 / 5 . . . /
By Thy call of mer -cy, By Thy grace di-vine,
O -leh k'mu-rah-an -Mu, dan a - nu-g'rah-Mu,

1 .1 1 1 / 3 . 1 . / 5 1 2 .1 / 1 . . . //
We are on the Lord's side, Sav-iour, we are Thine.
Ka- mi di pi -hak - Mu, O, Ju - ru- s'la-mat.

Not for weight of glory, not for crown and palm,
Enter we the army, raise the warrior psalm;
But for Love that claimeth lives for whom He died;
He whom Jesus nameth must be on His side.
By Thy love constraining, by Thy grace divine,
We are on the Lord's side, Saviour we are Thine.

Jesus, Thou hast bought us, not with gold or gem,
But with Thine own lifeblood, for Thy diadem.
With Thy blessing filling each who comes to Thee,
Thou hast made us willing, Thou hast made us free.
By Thy grand redemption, by Thy grace divine,
We are on the Lord's side, Saviour we are Thine.

Fierce may be the conflict, strong may be the foe,
But the King's own army, none can overthrow.
Round His standard ranging, vict'ry is secure;
For His truth unchanging makes the triumph sure.
Joyfully enlisting by Thy grace divine,
We are on the Lord's side, Saviour we are Thine.

WHO IS ON THE LORD'S SIDE
(Siapa Di Pihak Tuhan)

Syair : Frances Ridley Havergal (1836-1879)
Musik : C. Luise Reichardt (c. 1780-1826)
Arr. by John Goss (1800-1880)
Jenis : Hymn

"Dan janganlah kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa untuk dipakai sebagai senjata kelaliman; tetapi serahkanlah dirimu kepada Allah sebagai orang-orang, yang dahulu mati, tetapi yang sekarang hidup. Dan serahkanlah anggota-anggota tubuhmu kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran."

Roma 6:13

Sebagai orang Kristen, kita hendaknya menjadi prajurit Allah dan tidak merasa malu menjadi milik-Nya. Orang-orang percaya seringkali merasa puas duduk di luar garis dan menjadi penonton saja. Perkerjaan Injil, yang mengundang orang per orang untuk secara pribadi berdamai dengan Allah, adalah tugas yang urgen, bukan suatu tontonan. Ini menuntut keterlibatan kita dengan sepenuh hati dan semangat yang berkobar-kobar.

Syair hymn penuh perjuangan yang ditulis oleh Frances Havergal ini asal mulanya berjutul "Home Missions", dan ditulis pada bulan Oktober 1877. Syair ini ditulis berdasarkan 1 Tawarikh 12:1-18, dimana sekumpulan prajurit pilihan sedang bersiap-siap untuk bergabung dengan Raja Daud di dalam peperangan melawan musuh. Sajak ini kemudian muncul di Loyal Responses yang diterbitkan oleh penulis sendiri pada tahun 1878. "Who Is on the Lord's Side?" telah dipakai lebih dari satu abad untuk menantang orang-orang Kristen untuk mengambil keteguhan dalam komitmennya mengikut Kristus di dalam peperangan rohani.

Siapakah di pihak Tuhan? Siapakah yang akan melayani Sang Raja?
Siapakah yang akan menolong-Nya membawa jiwa-jiwa?
Siapakah yang tidak akan berpihak pada dunia?

Siapakah yang akan menghadapi musuh?
Siapakah di pihak Tuhan? Siapakah yang akan pergi demi Dia?
Karena panggilan kemurahan-Mu, karena anugerah ilahi-Mu,
Kami ada di pihak Tuhan, kami milik-Mu, O, Juruselamat.

Bukan untuk kemuliaan, bukan untuk mahkota dan daun palem,
Kami bergabung dalam pasukan, menyanyikan mazmur pejuang;
Tapi karena Kasih akan jiwa-jiwa, yang baginya Dia telah mati;
Dia yang Yesus sebut namanya, ada di pihak-Nya.
Karena kasih-Mu, karena Anugerah ilahi-Mu,
Kami ada di pihak Tuhan, kami milik-Mu, O, Juruselamat.

Yesus, Kau telah membeli kami, bukan dengan emas atau permata,
Melainkan dengan darah-Mu sendiri sebagai tanda.
Dengan berkat-Mu yang penuhi setiap orang yang datang kepada-Mu.
Kau telah membuat kami rela; Kau telah memerdekakan kami.
Karena penebusan agung-Mu, karena anugerah ilahi-Mu,
Kami ada di pihak Tuhan, kami milikMu, O, Juruselamat.

Perseteruan boleh dahsyat, musuh boleh kuat,
Tetapi prajurit Sang Raja tidak ada yang dapat mengalahkan.
Di sekeliling panjiNya, kemenangan sudahlah pasti,
Karena kebenaran-Nya yang tak berubah membuat kemenangan pasti.
Bergabunglah dengan sukacita, karena anugerah ilahi-Nya.

Saksikanlah kepada orang-orang dunia bahwa engkau adalah pengikut/prajurit Kristus. Nyanyikanlah ini untuk menolong anda bersaksi.

1 .1 1 1 / 3 . 1 . / 5 1 2 .1 / 1 . . . //

Ka-mi di pi- hak - Mu, O, Ju - ru- s'la-mat.

BACAAN ALKITAB:
Yosua 24:15; I Tawarikh 12:1-18; Markus 8:24-38; II Korintus 5:11; I Timotius 6:12

Disadur dari:
Kenneth W.Osbeck, "AMAZING GRACE"
366 Inspiring Hymn Stories for Daily Devotion

KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA

Jaga agar LANSIA terhindar dari COVID-19

GERMAS

bkkbn

Lansia paling berisiko KEMATIAN akibat COVID-19

Dengan bahasa sederhana, keluarga, pengasuh, (jika dibutuhkan petugas kesehatan) memberi pengertian tentang COVID-19 serta pesan-pesan berikutnya.

Pastikan lansia paham dan menerima kondisi ini.

Saat memberi penjelasan, gunakan masker, jaga jarak dan tangan steril serta pakaian juga bersih.

Tetap berada di rumah / panti - wreda / senior living, melakukan kegiatan rutin, berjemur di bawah sinar matahari secukupnya dan berjarak satu dengan yang lainnya.

Cukup istirahat dan tidur, minimal 6-8 jam sehari atau lebih

Makan makanan dengan gizi seimbang (cukup karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral)

Cukup minum, sayur dan buah-buahan. Bila diperlukan minum multi vitamin

Tetap jaga kondisi lingkungan yang BERSIH, AMAN dan NYAMAN, ventilasi dan cahaya matahari cukup.

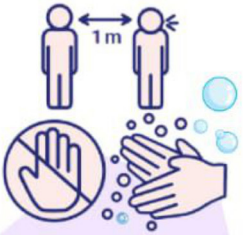

Jaga jarak (1 meter atau lebih) dengan orang lain. Hindari bersentuhan, bersalaman, atau bercium pipi. Jauhi orang sakit, sering cuci tangan pakai sabun.

Tunda pemeriksaan kesehatan rutin, tetapi pastikan obat-obatan yang harus diminum setiap hari tetap cukup persediannya.

Keluarga/pengasuh memastikan lansia minum obat secara teratur.

KEMENKES RI

HOTLINE COVID-19 : 119 ext 9

STOP CORONAVIRUS

"Direktorat Bina Ketahanan Keluarga Lansia dan Rentan BKKBN"

sumber gambar: vektorstock.com

KESETIAAN

Sebuah legenda Persia menceritakan tentang seorang raja yang membutuhkan seorang pelayan yang setia, dan ia harus memilih seorang dari dua orang calon yang diajukan. Ia menjanjikan mereka upah yang sama dan menyuruh mereka mengisi sebuah keranjang dengan air dari sebuah sumur di dekat sana.Ia berkata bahwa ia akan kembali lagi di petang hari untuk memeriksa pekerjaan mereka dan menentukan pilihannya. Setelah mencurahkan satu atau dua timba air ke dalam keranjang, salah satu dari kedua calon tersebut berkata, "Apa gunanya melakukan pekerjaan yang sia-sia ini? Begitu kita mencurahkan air ke dalam keranjang ini, air mengalir ke luar dari sisinya."

Yang lainnya menjawab, "Tapi kita diupah untuk pekerjaan ini, kan? Berguna atau tidak itu urusan majikan kita, bukan urusan kita."

"Aku tak mau melakukan pekerjaan bodoh ini," gerutu si calon sambil melemparkan timbanya dan pergi.

Yang satunya lagi terus bekerja hingga sumurnya kering. Ketika ia melihat ke dasarnya, Nampak sesuatu yang berkilauan di dasar sumur itu, yang ternyata adalah sebuah cincin berlian. "Ah, sekarang saya mengerti gunanya menimba air ke dalam keranjang itu!" serunya. "Jika timbanya menangkap cincin itu sebelum sumur kering, cincin itu pasti ditemukan di dalam keranjang. Ternyata pekerjaan ini tidaklah sia-sia."

Demikian juga dengan kita orang percaya. Tuhan Yesus menjanjikan kita kehidupan yang penuh sukacita dan damai sejahtera, namun itu tidak akan kita peroleh begitu saja saat kita menerima-Nya sebagai Juruselamat kita. Sebaliknya, adakalanya setelah kita percaya kepada-Nya, ujian datang bertubi-tubi, terutama kepada mereka yang bukan datang dari keluarga orang percaya. Dikucilkan, ditertawakan, kehilangan hak-hak istimewa yang ia miliki sebelum mengikut Kristus, bahkan mungkin juga diusir oleh keluarga. Di manakah sukacita? Di manakah damai sejahtera? Namun janji Tuhan tidak pernah berubah. Jika kita taat kepada-Nya sampai akhir, kita akan melihat janji Tuhan itu.

Sayangnya, banyak orang yang seperti calon pelayan yang meninggalkan tugas yang ia anggap sia-sia itu. Mereka segera berpaling dari Kristus saat kesusahan dan penganiayaan datang, atau saat apa yang mereka harapkan dari mengikut Kristus tak datang-datang juga. Atau saat ada 'tawaran-tawaran' yang menggiurkan dari dunia ini. Mereka tidak tahan untuk bersabar, tetapi lebih memilih untuk berpaling ke pihak yang lebih 'menjanjikan', sehingga akhirnya mereka kehilangan sukacita dan damai sejahtera yang Tuhan janjikan itu.

Saat berkat Tuhan tidak sepenuhnya menjawab pengharapan-pengharapan kita, ingatlah untuk menanti hingga sumur menjadi kering. Mungkin saja ada sesuatu yang berharga di dasarnya.

Diambil dari:
Illustrations for Biblical Preaching
Baker Book House - Grand Rapids, Michigan